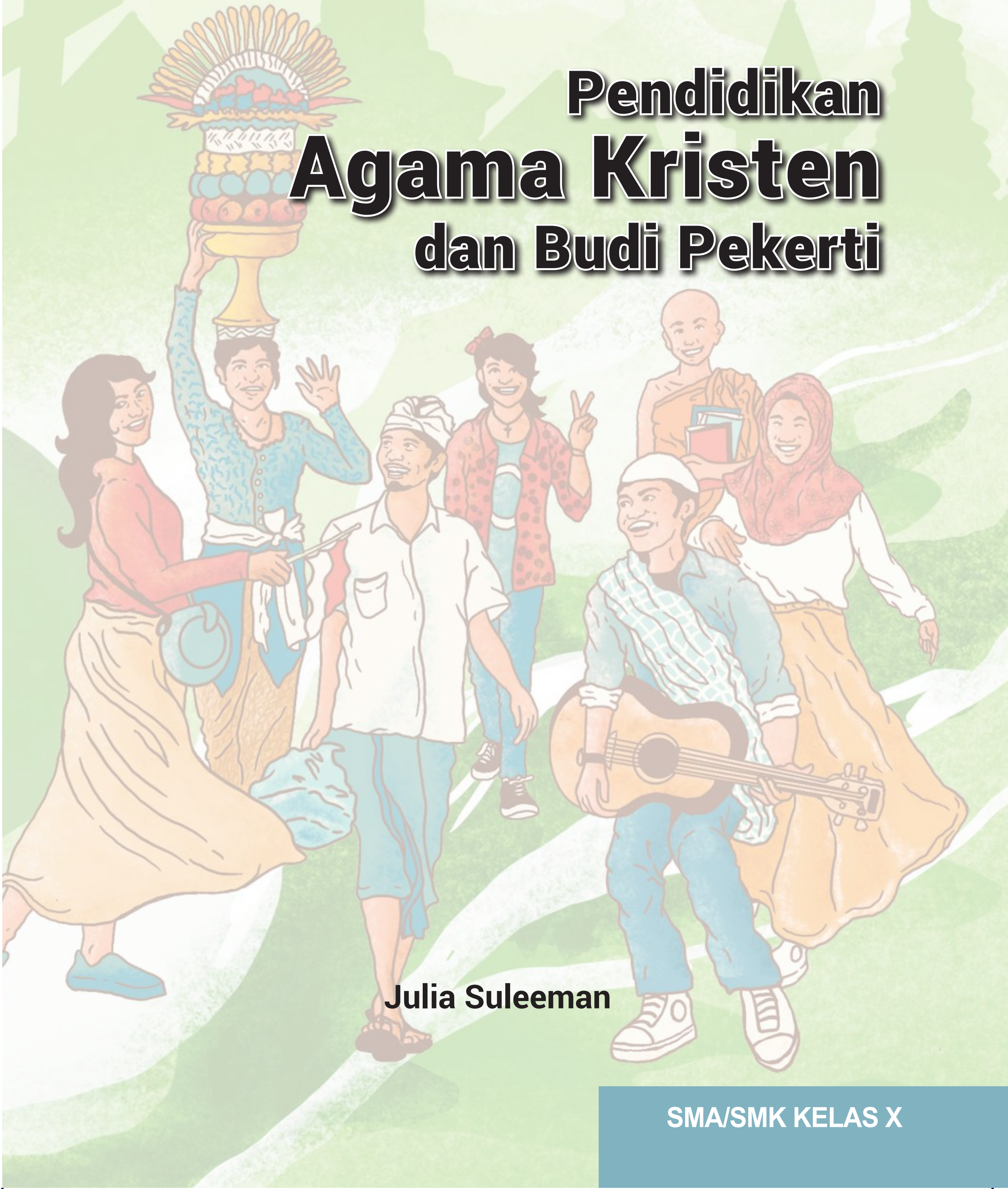
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti



Julia Suleeman

SMA/SMK KELAS X

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Julia Suleeman

Penelaah
Binsar Antoni Hutabarat
Lintje H. Pellu

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Penyunting
Dewaki Kramadibrata

Ilustrator
Paulus Anang, (sampul & isi)
Agoes Soesiyono (isi)

Penata Letak (Desainer)
Anita Kresnasari

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-464-0 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt. Philipp H. Poll., Roboto 11/18 pt. Christian Robertson.
xx, 236 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantau-an, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidik-an dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidik-an Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan gu-ru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendu-kung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Se-kolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima ka-sih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai

dari penulis, penelaah, *reviewer,* supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar
Kementerian Agama Republik Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat pertolongan dan kasih karuniaNya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d. 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Untuk itulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan menyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d. 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengharapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Dan juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer,* supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta, Juni 2021
Direktur Pendidikan Kristen
Ditjen Bimas Kristen Kem. Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.SI.

Prakata

Selamat berjumpa di buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X ini. Kami berharap kalian bersemangat menjalani proses belajar mengajar di tahun akademik yang baru ini. Walaupun sebagian besar dari kita menjalaninya secara daring atau luring, bukan bertemu di kelas seperti proses belajar-mengajar yang kita kenal selama ini, tentu hal ini bukanlah halangan untuk tetap menjalaninya dengan penuh semangat dan sukacita.

Tema untuk pembahasan di Kelas X ini adalah bagaimana kita hidup di dalam masyarakat yang majemuk. Indonesia adalah negara yang majemuk, dari segi suku/etnis/ras, budaya, adat istiadat, agama, dan lain-lainnya sudah kita ketahui sejak lama. Tetapi pengetahuan saja tidaklah memadai bila kita tidak memiliki sikap hidup dan menjalankan aktivitas yang diharapkan dari setiap anggota masyarakat majemuk itu sendiri. Untuk itu, serangkaian pembekalan disajikan agar kita dapat menjalankan peran aktif sebagai anggota masyarakat majemuk yang menyumbang pada keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Semua pembekalan ini berangkat dari empat tema (atau elemen) yang lebih kecil, yaitu **Allah Berkarya**, **Manusia dan Nilai-nilai Kristiani**, **Gereja dan Masyarakat Majemuk**, serta **Alam dan Lingkungan Hidup**. Elemen pertama adalah bagaimana kita menyadari bahwa pertumbuhan setiap manusia adalah menuju ke tahap dewasa (Bab I). Semua pertumbuhan ini kita jalani dengan penuh rasa syukur terhadap penyertaan Allah (Bab II) dalam bentuk petunjuk untuk nilai-nilai Kristiani (Bab III) yang kita terima melalui orang tua kita (Bab IV) dan hanya dimungkinkan bila kita menjalani sesuai dengan pesan bagaimana seharusnya kita hidup sebagai umat pilihan Allah (Bab V dan Bab VI).

Elemen kedua semakin membuka mata kita tentang kebersamaan kita terhadap sesama kita (Bab VII) sebagai umat yang menjalani hidup sesuai

dengan keteladanan Allah yang Maha Setia. Maha Adil, dan Maha Kasih (Bab VIII). Elemen ketiga membahas hal penting yang harus kita perhatikan tentang hidup yang tidak mementingkan diri atau golongan sendiri, melainkan hidup seperti bagaimana Allah menciptakan semua manusia, yaitu sama di hadapan-Nya, tidak membeda-bedakan (Bab IX dan Bab X).

Elemen terakhir adalah menjalankan hidup yang bertanggung jawab, bukan hanya terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap seluruh alam ciptaan Allah (Bab XI dan Bab XII). Petunjuk lebih lengkap dapat kalian baca di bagian Petunjuk Penggunaan Buku.

Selamat menjalani proses belajar-mengajar ini dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tuhan Yesus memberkati.

Jakarta, Juni 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Pendahuluan

Bagian ini berisi penjelasan umum tentang bagaimana buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Kelas X ini digunakan. Disebutkan penjelasan umum karena di dalam tiap bab pembahasan, ada petunjuk yang lebih jelas tentang apa saja yang akan dibahas, pesan Alkitab yang mendasari pembahasan, dan aktivitas lainnya terkait dengan materi pembahasan.

Sejak tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan agar para siswa dilengkapi untuk lebih siap dan sigap dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sudah terjadi dalam sekian tahun terakhir dan akan terus terjadi dalam sekian tahun mendatang.

Profil ini terdiri dari enam dimensi yang saling terkait. Keenam dimensi tersebut adalah; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi ini sudah mencakup bukan hanya ranah kognitif, tetapi juga ranah sikap dan perilaku. Agar sebagai warga Indonesia, pelajar disiapkan untuk memiliki peran, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Bila dirumuskan dalam satu kalimat, profil ini dinyatakan sebagai berikut, "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Penjelasan lebih rinci tentang hal ini akan disampaikan oleh guru kalian.

Penjelasan Umum Tiap Bab

Seperti disampaikan di Prakata, tema umum dari Kelas X ini adalah "Hidup dalam Masyarakat Majemuk" yang dibagi ke dalam 12 Bab. Kita dapat mengibaratkan perjalanan dari Bab yang satu ke Bab berikutnya sebagai suatu

ziarah untuk menemukan tujuan tertentu. Tujuan akhir untuk perjalanan iman di Kelas X ini adalah siap untuk hidup dalam masyarakat majemuk yang mencerminkan kemahakuasaan dan cinta kasih Allah kepada sesama mahluk dan alam semesta.

Untuk mendukung kesiapan kita menjalani hidup seperti ini, pertama-tama kita dilengkapi untuk mengenal keberadaan diri sendiri yang semakin bertumbuh menjadi dewasa dalam tiap aspek perkembangan. Hal ini dibahas pada Bab I.

Di Bab II, kita diajak untuk melihat bahwa kehidupan kita sudah Tuhan rencanakan bahkan sebelum kita lahir dan semuanya adalah untuk membawa kebaikan. Itu sebabnya sakit, penyakit, penderitaan bahkan kematian tetap menjadi bagian dari kehidupan kita yang menunjukkan kehadiran Allah.

Di Bab III dan IV, kita diingatkan kembali pada pesan yang sebetulnya sudah kita terima sejak masih berada di kelas yang lebih rendah, yaitu bahwa kita harus mematuhi perintah Tuhan dan menghormati orang tua kita.

Di bab V dan VI, kita diajak untuk mengakui bahwa hidup kita bermakna karena mengalami pembaruan melalui karya Allah yang tiada pernah berhenti, yang mencapai puncaknya dalam pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Pengakuan untuk pengorbanan Tuhan Yesus ini kita wujudkan melalui hidup kita yang melayani sesama, tanpa membeda-bedakan berdasarkan suku, etnis, ras, budaya, adat istiadat, agama, gender, dan lain-lain. Ini sesuai dengan hakekat Allah yang Maha Setia, Maha Adil, dan Maha Kasih (Bab VII dan VIII).

Sebagai ciptaan istimewa yang seturut dengan gambar dan rupa Allah, maka kita pun dipanggil untuk mewujudkan dalam hidup dengan sesama manusia di masyarakat majemuk (Bab IX dan X) maupun dalam memelihara alam ciptaan Allah yang sempurna adanya (Bab XI dan XII).

Untuk memudahkan mengingat materi bahasan pada tiap Bab, ada sejumlah kata kunci yang khas untuk masing-masing Bab. Diawali dengan rumusan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, juga khas untuk masing-masing Bab.

Aktivitas Belajar

Pembahasan pada semua Bab ini berangkat dari Apersepsi yang mengajak kita untuk mengenali isu keseharian yang kemudian disoroti berdasarkan pesan Alkitab, dan kemudian dipraktekkan dalam berbagai aktivitas yang mungkin saja sudah kita sering lakukan tanpa menyadari bahwa terang firman-Nya melandasi semua pikiran, perasaan, dan tindakan kita.

Refleksi di tiap bab memberi kesempatan pada kalian untuk menghayati makna topik bahasan dalam kehidupan kalian secara pribadi. Karena setiap orang berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, bukan karena dipaksa apalagi sekedar meniru orang lain.

Ada dua jenis aktivitas, yaitu di dalam kelas mau pun di luar kelas. Juga ada dua cara mengerjakan aktivitas, secara pribadi atau di dalam kelompok masing-masing. Aktivitas di Dalam Kelas melatih kesehatian dan kepedulian kalian sebagai anggota komunitas kelas. Aktivitas di Luar Kelas memberi kesempatan kepada kalian untuk melakukan eksplorasi materi bahasan kepada berbagai pihak. Ini dilakukan dengan bertanya untuk mencari informasi lebih lengkap tentang suatu atau beberapa hal. Ada juga aktivitas yang meminta kalian menanyakan komentar atau pendapat orang lain ten-tang diri kalian sendiri. Tentu masukan ini menjadi bekal bagi kalian untuk memperbaiki diri menjadi semakin kritis dan dewasa.

Semua aktivitas ini bertujuan untuk melatih kalian mempraktikkan iman dalam kehidupan keseharian, termasuk kehidupan bersama dengan masyarakat di luar lingkungan Kristen. Semua pengerjaan tugas ini hen-

daknya kalian catat atau cetak di buku khusus agar dapat diserahkan kepada guru untuk mendapatkan penilaian. Selain itu, mencoret-coret buku juga tidak dianjurkan, supaya adik kelas kalian dapat melanjutkan pemakaian buku ini.

Untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang baik, sangat diperlukan keberadaan kelompok yang sama sejak awal tahun sampai dengan selesainya tahun akademik. Pada tahap awal, kalian mungkin merasa kesulitan untuk membangun kerja sama di dalam kelompok, terutama karena kalian belum cukup saling mengenal satu dengan yang lain. Tetapi menjelang akhir tahun akademik, kalian akan mengalami sendiri keakraban yang semakin mendalam dengan sesama anggota kelompok.

Bila waktu memungkinkan, ada Pengayaan yang memberi kesempatan pada kalian untuk menekuni materi pembahasan dengan lebih luas atau lebih bermakna.

Tiap bab diakhiri dengan Rangkuman yang berbentuk kesimpulan tentang materi bahasan. Daftar Pustaka disertakan untuk memberi kesempatan kepada kalian mencari sumber-sumber belajar yang dipakai untuk menyusun materi bahasan.

Akhir kata, kami (penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, dan desainer buku) mengharapkan kalian agar terus bertumbuh menjadi serupa dengan Yesus. Jangan pernah ragu untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dapat kalian cari jawabannya dengan mudah. Baik kepada guru, pendeta, orang tua, maupun orang-orang lain yang dianggap dapat menolong kalian menemukan jawaban dalam perjalanan iman ini. Dengan penyertaan-Nya, tidak ada hal yang mustahil.

Tuhan Yesus memberkati.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab I



Menjadi Dewasa dalam Segala Aspek

"Lukas 2:52

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan arti dewasa dalam keenam aspek perkembangan
- Memahami pentingnya menjadi dewasa dalam tiap aspek perkembangan
- Menganalisis pertumbuhan diri dalam tiap aspek perkembangan
- Mengkritisi perilaku yang tidak mencerminkan kedewasaan
- Memiliki rencana untuk bertumbuh menjadi semakin dewasa

Capaian Pembelajaran

Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak.

Kata Kunci

aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosi, aspek sosial, aspek rohani, aspek identitas

Apersepsi



Gambar 1.1 Ulang tahun

Kapan terakhir kamu berulang tahun? Apakah ada perayaan untuk itu? Kalaupun bukan perayaan besar-besaran, mungkin ada masakan istimewa yang disajikan, ada hadah, atau ada doa syukur yang dinaikkan? Mengapa perlu berdoa syukur? Tanggal kelahiran adalah semacam tonggak yang membuat kita bisa melihat pada hari-hari yang telah kita lewati dalam setahun terakhir, lalu membuat penilaian, apakah betul kita sudah melewati saat itu dengan bergantung kepada Tuhan sepenuhnya, atau ternyata ada saat-saat kita merasakan Tuhan jauh dari kita. Apa pun juga pengalaman kita, tiap kali berulang tahun, kita bertambah usia menjadi semakin dewasa. Mungkin pada saat kita masih kecil dan belum bersekolah, kita begitu ingin cepat menjadi besar agar bisa bersekolah, memakai seragam, menyandang tas sekolah berisi buku-buku, alat tulis dan bekal makanan, sama seperti kakak-kakak yang sudah lebih dulu bersekolah.

Pada saat ini kalian sudah jauh lebih dewasa dibandingkan dengan saat pertama kali bersekolah di usia 5-6 tahun. Namun, keinginan menjadi lebih

dewasa tetap ada, malah mungkin semakin kuat karena ada keinginan yang dapat dipenuhi ketika kamu bertambah dewasa. Mungkin ada yang sudah mendapatkan izin untuk menuju ke sekolah dan pulang sekolah sendiri, tidak perlu diantar oleh orang tua, atau ada yang sudah boleh mengendarai sepeda motor sendiri, bahkan mungkin sudah ada yang mulai berani mengenal lebih dekat lawan jenis!

Pembahasan materi Bab 1 ini adalah tentang menjadi dewasa. Apa sebetulnya arti dewasa?

Dewasa dalam Enam Aspek Perkembangan



Gambar 1.2 Bertumbuh semakin dewasa

Umumnya, para ahli psikologi memahami perkembangan manusia dalam enam aspek, yaitu fisik, intelektual atau kognitif, emosi, sosial, moral/spiritual, dan identitas diri (Lewis & Garnic, 2002; McLean & Syed, 2015; Sigelman & Rider, 2008). Mari kita pahami pengertian kedewasaan untuk tiap aspek ini.

Dewasa secara fisik merujuk pada tercapainya tinggi badan dan berat badan yang cocok untuk tiap tahapan usia. Ini dapat diperoleh bila kita

makan dengan gizi yang cukup, tidak terlalu kurang atau tidak berlebihan. Hal penting lainnya adalah mampu menyalurkan dorongan seksual ke arah yang positif, sehat, dan tepat. Kesehatan diperoleh bila ada keseimbangan antara kerja dan olahraga serta istirahat yang cukup. Ternyata banyak orang yang menderita penyakit tertentu karena memiliki pola hidup yang salah. Misalnya, penyakit diabetes melitus tipe 2, yaitu yang diderita ketika seseorang sudah berusia dewasa. Penyebabnya antara lain karena yang bersangkutan memiliki pola makan yang salah, terlalu banyak memakan yang manis-manis dan unsur lainnya yang mengandung glukosa, kurang gerak, selain memiliki riwayat penyakit diabetes di dalam keluarga.

Dewasa secara kognitif merujuk pada memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang logis dan memahami apa yamg terjadi di lingkungan-



Gambar 1.3 Berpikir kritis

nya. Untuk itu, bekal pendidikan menjadi penting karena individu disiapkan untuk mengembangkan kemandirian, menjadi kritis, dan kreatif.

Dewasa secara emosional merujuk pada kemampuan menyatakan emosi, baik positif maupun negatif, dengan alasan yang tepat, cara yang tepat, dalam situasi yang tepat, dan terhadap orang yang tepat. Ini dapat diperoleh bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan menyatakan emosinya,

tidak memendam sendiri apa yang ia rasakan, apalagi bila perasaan itu negatif, seperti sedih, takut, atau khawatir. Peran orang tua penting agar anak dapat merasakan bahwa ia dikasihi, dilindungi, dan dihargai sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.



Gambar 1.4
Tetap tenang walau dalam kondisi kalut

Dewasa secara sosial merujuk pada kemampuan seseorang yang dapat berinteraksi dengan orang lain (lebih muda, sebaya, dan lebih tua) tanpa memanipulasi atau dimanipulasi. Manipulasi artinya dimanfaatkan. Jadi, pengertian dewasa secara sosial dikenakan pada orang yang tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungannya sendiri, dan juga tidak dimanfaatkan oleh orang lain untuk kepentingan orang tersebut. Hal penting lainnya dalam dewasa secara sosial adalah mengambil peran positif untuk memberi sumbangsih berarti bagi lingkungannya. Tidak ada orang yang bisa hidup sendirian; ia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dan mengambil bagian untuk saling berbagi.



Gambar 1.5 Bergaul dengan yang berbeda umur

Dewasa secara moral atau spiritual merujuk pada pengertian mampu menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama, menggunakan standar nilai yang berlaku universal dan konsisten. Ia mengakui bahwa ia membutuhkan Tuhan, merasa dikasihi Tuhan, bahkan bergantung pada Tuhan dan mengasihi-Nya. Dengan modal kedekatan hubungan dengan Tuhan ini, ia memiliki idealisme atau cita-cita luhur untuk memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, terutama mereka yang hidup da-



Gambar 1.6 Pertobatan

lam keadaan kurang menguntungkan, misalnya karena miskin, terbatasnya akses untuk mendapatkan air yang cukup agar bisa hidup bersih, terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan, dan sebagainya.

Dewasa dalam identitas diri merujuk pada kesadaran tentang keberadaan diri, bahwa dirinya memiliki beberapa kekuatan, tetapi juga sejumlah kelemahan. Kekuatan dan kelemahan ini merujuk pada sifat, bukan penampilan fisik. Harus diakui bahwa orang tua lebih sering memberikan komentar negatif daripada komentar positif terhadap anak. Bila demikian halnya, sulit bagi anak untuk menemukan apa kekuatan yang dimilikinya. Orang yang menyadari keberadaan dirinya juga diharapkan bertanggung jawab untuk



Gambar 1.7 Identitas diri

konsekuensi dari tindakan atau perbuatannya, dan tidak malah berbalik menyalahkan orang lain.

Ternyata cukup banyak yang harus disiapkan untuk menjadi orang yang dewasa dalam keenam aspek ini, ya? Akan tetapi, ini bukan pergumulan kamu sendiri saat ini. Tiap orang menghadapi pergumulan yang sama, yaitu bagaimana dewasa bukan hanya secara usia yang otomatis terjadi ketika kita berulang tahun, melainkan dewasa dalam aspek-aspek perkembangan lainnya. Mari kita melihat kepada pesan Alkitab tentang menjadi dewasa.

Pesan Alkitab tentang Menjadi Dewasa

Kisah yang diceritakan dalam Lukas 2:42-52 adalah tentang Yesus yang sudah berusia 12 tahun. Untuk pertama kalinya Ia ikut orang tua-Nya beribadah ke Bait Allah di Yerusalem. Akan tetapi, ketika dalam perjalanan kembali ke Nazaret, orangtua Yesus tidak menemukan Yesus. Ini membuat orang tua-Nya kembali ke Yerusalem dan mereka menemukan Yesus sedang bercakap-cakap dengan para alim ulama di Bait Allah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan-Nya membuat para alim ulama terheran-heran akan kecerdasan Yesus. Memang pada usia 12 tahun, seorang anak laki-laki sudah mendapatkan



Gambar 1.8 Bertumbuh semakin menyerupai Yesus

cukup banyak pembekalan untuk menyiapkannya menjadi dewasa. Akan tetapi, bahwa Yesus mampu bertanya jawab tentang hal-hal yang membuat para alim ulama terkagum-kagum menunjukkan bahwa Yesus memang sedang menjalani persiapan untuk kemudian memasuki pelayanan-Nya yang hanya berlangsung selama 3 tahun.

Dari usia 12 tahun hingga ke usia 30 tahun — saat Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengumpulkan sejumlah murid — bukanlah waktu yang pendek. Dalam Alkitab juga tidak ada cerita tentang kehidupan Yesus pada masa-masa itu. Meskipun demikian, saat ini kita cukup mehami bahwa Yesus menggunakan kesempatan yang ada untuk menyiapkan diri. Perhatikan ayat ke-52, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Dari ayat ini kita dapat mengenali bahwa Yesus bertumbuh dalam aspek fisik (bertambah besar), kognitif (bertambah hikmat), emosi (tidak marah kepada orang tua-Nya ketika orangtua menegur), sosial (dikasihi oleh manusia), spiritual (dikasihi oleh Allah), dan identitas diri (perhatikan ayat ke-49), "Jawab-Nya

kepada mereka, "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"

Rasul Paulus memberikan pesan di dalam 1 Korintus 14:20 tentang perlunya pertumbuhan menjadi semakin dewasa secara spiritual. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa bertumbuh menjadi dewasa secara spiritual hanyalah dapat diperoleh bila seseorang menjaga hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan firman (Sproul, 1998). Dengan kata lain, dewasa secara spiritual akan diperoleh bila kita menjadikan Tuhan sebagai prioritas dalam kehidupan kita. Tidak pernah seseorang terlalu muda untuk mulai mengenal Tuhan secara pribadi. Seluruh pembahasan materi di Kelas X ini membekali kalian untuk melihat karya Tuhan dalam berbagai isu kehidupan yang kalian sudah, sedang, dan akan jalani.

Refleksi



Gambar 1.9 Bertumbuh dalam iman percaya

Dari keenam aspek perkembangan yang dibahas dalam bab ini, nilailah bagaimana pencapaian kamu untuk aspek-aspek fisik, intelektual, emosi dan sosial. Buatlah tabel seperti contoh di bawah ini untuk mencatat penilaian kamu dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tepat disertai keterangan mengapa kamu menilai seperti itu. Pengisian untuk baris pertama sudah diberikan sebagai contoh.

Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Keterangan
Fisik				Tinggi badan belum setinggi teman laki-laki/ perempuan yang usianya hanya terpaut 2 bulan.
Intelektual				
Emosi				
Sosial				

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari pengalaman mengikuti Sekolah Minggu, ibadah khusus remaja, atau ibadah untuk umum, apa pesan yang kamu masih ingat tentang tumbuh menjadi dewasa? Bagikan kepada teman-teman sekelompok!
2. Untuk aspek identitas diri, silakan melakukan penilaian diri sendiri dengan mengisi tabel seperti di atas. Setelah diisi, tanyakan kepada teman sekelompok, apakah mereka setuju dengan hasil penilaianmu?

Aktivitas di Luar Kelas

Untuk aspek rohani/spiritual, selain kamu menilai untuk diri sendiri, kamu juga dipersilakan meminta penilaian dari anggota keluarga (orang tua, atau saudara kandung), seberapa jauh mereka menganggap kamu sudah cukup memperlihatkan kedewasaan.

Rangkuman

Bertumbuh menjadi dewasa adalah tugas tiap orang. Sebagai pengikut Kristus, kita memaknai pertumbuhan ini seturut dengan teladan yang sudah diperlihatkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Janganlah puas bila kita masih bertahan pada sikap kekanak-kanakan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab II



Melangkah Bersama Allah

Mazmur 139:13-14
Roma 8:38-39
2 Petrus 3:2-4

Tujuan Pembelajaran

- Memahami bahwa Allah hadir setiap saat
- Mengakui kuasa Allah yang memberi kekuatan, suka-cita dan damai sejahtera
- Mensyukuri penyertaan Allah dalam kelahiran, pende-ritaan, dan kematian manusia

Capaian Pembelajaran

Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dalam kehidupan.

Kata Kunci

ajaib, lahir, kematian, penderitaan

Apersepsi



Gambar 2.1: Dirawat di rumah sakit
Sumber: Kemendikbud/Yulie Kusnadi (2020)

Apakah kamu pernah merasakan sakit yang berat dan merasa tidak berdaya karena tidak yakin apakah bisa sembuh kembali atau tidak? Apakah kamu pernah merasakan kehilangan orang yang sangat dikasihi dan juga mengasihi kalian? Apakah kamu pernah merasakan begitu putus asanya saat menghadapi persoalan yang tidak kunjung selesai?

Banyak orang meragukan bahwa Allah betul-betul ada ketika melihat begitu banyaknya penderitaan di dunia ini. Bahkan, banyak orang yang memilih untuk tidak lagi mempercayai Tuhan karena merasa tidak ada gunanya kepercayaan seperti itu: Tuhan tidak membuat keadaan mereka menjadi lebih baik. Bahkan, ada juga yang memilih bunuh diri sebagai cara untuk bebas dari penderitaan dan keputusasaan yang dialami. Kita tidak perlu bingung mencari contoh. Situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia dengan jumlah kematian yang termasuk tinggi, yaitu mencapai 1,9 juta orang terhitung pada tanggal 8 Januari 2021 menjadi bukti bahwa virus ini ganas dan menyerang siapa pun; baik laki-laki, perempuan, muda, tua, kaya, miskin, pejabat, rakyat

biasa, tenaga medis, orang awam, dan sebagainya. Bahkan, ada beberapa keluarga yang kehilangan anggota keluarga lebih dari satu karena terinfeksi Covid-19. Hal yang lebih mencengangkan adalah ritual agama yang mencakup ibadah bersama sekumpulan orang justru menjadi sumber menyebarnya virus. Wajar bila pertanyaan yang muncul adalah, "Bukankah Tuhan lebih besar dari Covid-19? Mengapa justru memuji dan menyembah Dia yang menyebabkan kematian?"

Dalam bab ini kita akan membahas bahwa Allah hadir dalam setiap peristiwa yang dialami manusia. Kita juga akan belajar bahwa kehadiran Allah harus dimaknai secara istimewa. Sebab hal itu ternyata memberi arti penting bagi umat-Nya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan rancangan indah-Nya.

Allah Hadir dalam Kehidupan Manusia

Untuk memahami bahwa Allah sangat peduli terhadap apa yang terjadi pada manusia — suka-duka, senang-susah, sehat-sakit, lahir-mati — kita harus memahami rancangan besar yang Allah sedang siapkan untuk ciptaan-Nya.

Sproul (2009) menyatakan bahwa seluruh isi Alkitab menyaksikan Allah adalah kasih. Atas dasar kasih-Nya, Allah menciptakan dunia dan segala isinya. Penciptaan Allah yang digambarkan dalam Kejadian 1, mulai hari pertama hingga hari keenam adalah baik dan membawa sukacita bagi Sang Pencipta. Inilah yang mendasari seluruh karya Allah bagi alam dan ciptaan-Nya. Apalagi manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, jauh melebihi ciptaan-ciptaan Allah lainnya. Alkitab memberi gambaran yang jelas dan tegas bahwa Allah adalah kasih dan Allah sungguh mengasihi setiap manusia. Kasih Allah bukan hanya kepada kelompok tertentu saja, melainkan berlaku untuk semua. Pemberitaan para nabi dan kesaksian para penulis kitab yang tercantum di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

menggunakan tema yang sama bahwa Allah adalah kasih. Sering juga dikatakan bahwa seluruh isi Alkitab adalah surat cinta Allah kepada manusia.

Sayangnya, walaupun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia merusak citra Allah ini. Allah ingin supaya manusia mengalami perubahan sehingga berbalik arah menuju kondisi yang kembali serupa dengan citra Allah. Dengan cara-Nya yang ajaib, yaitu dengan mengorbankan Putra-Nya, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk kembali berdamai dengan-Nya. Akan tetapi, belum tentu manusia menyadari kebutuhannya untuk kembali didamaikan dengan Allah. Banyak yang tetap memilih untuk berada di jalannya sendiri yang malah membawa pada kehancuran. Allah tetap memberi kesempatan kepada manusia untuk mempraktikkan kehendak bebasnya, tetapi juga menunggu kapan mereka kembali ke jalan-Nya.

Bila saja manusia menyadari betapa kasih Allah kepada dirinya, ia tidak lagi mau hidup menurut keinginan dirinya sendiri. Kasih Allah hanya bisa dirasakan ketika manusia hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah. Manusia yang menyadari dan merasakan kasih Allah akan mengakui seperti ungkapan Rasul Paulus ini, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 8:38-39).

Perlu kita ketahui bahwa Kitab Roma ditulis oleh Paulus dengan nada berbeda dibandingkan dengan Kitab-kitab lainnya yang juga ditulis oleh Paulus (Witmar, 1985). Rasul Paulus belum pernah mengunjungi jemaat di Roma yang pada saat itu sudah terdiri dari dua kelompok: bangsa Yahudi dan bangsa non-Yahudi. Di antara kedua kelompok ini ada ketegangan. Kelompok Yahudi menganggap diri mereka lebih murni karena merupakan bangsa

yang digolongkan sebagai umat Allah. Sebaliknya, mereka yang non-Yahudi menganggap bahwa Hukum Taurat hanya berlaku untuk bangsa Yahudi dan karena itu mereka tidak terlalu mengindahkannya. Paulus menyadari perbedaan pendapat ini dan ia menuliskan intisari tentang percaya kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dapat dikatakan bahwa di Kitab Romalah sangat jelas pemahaman iman yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya: keselamatan hanya diperoleh karena iman percaya, dan bukan karena perbuatan baik yang manusia lakukan. Untuk mereka yang hidup dalam Kristus, penderitaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sama seperti Kristus juga sudah menderita karena menanggung dosa semua umat manusia. Namun, Rasul Paulus mengingatkan bahwa penderitaan karena mempercayai Yesus Kristus tidaklah sebanding dengan kemuliaan yang akan kita terima ketika kita bersama-sama dengan-Nya, "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita." (Roma 8:18).

Rasul Petrus juga menegaskan kuatnya kasih Allah, "Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia." (2 Petrus 3:2-4).

Kini kita akan melihat kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa penting yang dialami manusia, yaitu lahir, sakit, menderita, dan mati.

Renungkan ungkapan pemazmur seperti berikut, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." (Mazmur 139:13-14).

Apakah kita bersikap seperti pemazmur, sungguh-sungguh menyadari keajaiban yang terjadi ketika kita bisa berwujud karena pembuahan sel telur ibu oleh sperma ayah, lalu bertumbuh menjadi semakin besar dalam kandungan dan lahir, malahan kini bisa hidup sampai saat ini? Apakah kita memang mensyukuri kelahiran kita?

Atau, kita seperti Ayub yang mengutuki hari kelahirannya karena secara bertubi-tubi mengalami kehilangan harta benda, anak, sakit yang berat, dimarahi istri, dan dijauhi oleh teman-temannya? Ini pertanyaan yang mengusik Ayub, "Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?" (Ayub 3:11). Sangatlah wajar bila orang yang mengalami penderitaan berpikir seperti Ayub. Akan tetapi, sebelum kita juga bersikap seperti itu, bacalah dulu kesaksian di bawah ini.

Saya adalah Anak Haram

Ibuku bisu, tuli dan sangat miskin. Suatu hari, ibuku diperkosa hingga hamil. Aku lahir tanpa pernah kenal siapa ayahku. Karena menanggung malu, ibuku melahirkanku di kebun yang sepi tanpa bidan. Yang menolong ibuku melahirkan adalah seorang ibu tua pemilik kebun.

Kami hidup sangat miskin, sehingga dalam umur yang masih sangat muda, aku terpaksa bekerja untuk mencari sesuap nasi untukku dan ibuku karena saat itu ibuku menderita strok. Aku bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan kapas. Aku benci keadaan saat itu. Aku kecewa kepada TUHAN saat itu, karena DIA tidak adil atas hidupku. Saat pada umumnya anak-anak menikmati hidup layak, aku harus bergumul dalam penderitaan. Sungguh, aku tidak paham mengapa aku dilahirkan dan tidak melihat kehidupan yang baik di masa depan. Teman-teman se-

usiaku sering mencemoohku. Mereka memanggilku si ‘anak haram’ dan mereka tidak mau berteman denganku.

Suatu hari, aku bertemu dengan seorang pendeta. Beliau berkata kepadaku, “Azie.. (namaku Azie), tahukah kamu bahwa hidup ini adalah anugerah, Nak? TUHAN memberikan kamu kebebasan memilih. Mau tetap mengeluh seperti ini atau bangkit dari kemiskinan. Pilihan itu ada di tanganmu, Nak. Perlu kamu tahu rencana TUHAN atasmu bukan rencana kecelakaan, melainkan hari depan yang penuh harapan. Selama bisa memilih, maka pilihlah yang terbaik.” Nadanya lirih penuh makna.

Kata-kata pendeta itu membangkitkan semangatku untuk berdiri tegak, dan doa ibu membuatku kuat menghadapi tantangan hidup. Akhirnya, aku memilih untuk keluar dari rasa kecewa dan tak berguna ini.

Singkat cerita, aku mulai bekerja dengan giat untuk membiayai sekolah dan kehidupan ibuku. Berkat doa ibuku serta kerja keras yang ulet, akhirnya TUHAN memberkatiku dengan melimpah, aku meraih kesuksesan.

Tahukah kamu siapa aku? Aku adalah AZIE TAYLOR MORTON, menteri keuangan Amerika Serikat pada zaman Presiden Jimmy Carter, tahun 1977-1981.

Ketika mengalami perlakuan yang tidak enak dari orang-orang di sekitar kita, kita bisa memilih: tetap bertahan karena yakin akan hal-hal baik yang sedang direncanakan-Nya, atau memilih menyerah karena sudah tidak sanggup menanggung lebih lama lagi? Di atas telah dituliskan bahwa Tuhan selalu menginginkan yang terbaik untuk kita karena Tuhan sungguh-sungguh sangat mengasihi kita dan tidak ingin kita mengalai kebinasaan. Alkitab juga berisi banyak kisah bagaimana Yesus menyembuhkan yang sakit. Na-

mun, bila kita bertemu dengan orang yang tidak sembuh malahan meninggal karena sakit yang dideritanya, apakah kita masih tetap meyakini bahwa rencana Allah tetap baik? Kisah Joni Eareckson Tada (2010) menolong kita memahami makna di balik sakit yang tidak tersembuhkan.

Joni Eareckson Tada, lahir tahun 1949, adalah bungsu dari empat anak perempuan yang lahir untuk John dan Lindy Eareckson. Karena ayahnya adalah atlet gulat, sejak masa muda Joni aktif dalam berbagai olahraga: berkuda, naik gunung, tenis, dan berenang. Pada suatu hari, Joni melompat ke Che-sapeake Bay, suatu muara di daerah Virginia, Amerika Serikat, tanpa menyadari bahwa sesungguhnya airnya tidaklah dalam. Akibatnya, ia mengalami patah tulang punggung yang mengakibatkan kelumpuhan *tetraplegia* atau *quadriplegia* (yaitu kelumpuhan pada kedua lengan, tungkai, dan otot dada). Hal ini membuatnya sering mengalami sesak napas. Usia 18 tahun ketika Joni mengalami kecelakaan ini adalah usia lazimnya orang menyelesaikan jenjang SMA dan siap meraih masa depan yang dicita-citakan, entah de-ngan langsung masuk ke dunia kerja atau menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Mengalami *quadriplegia* menjadi hambatan besar untuk meraih cita-cita. Selain ia tidak bisa membuat dirinya duduk atau berbaring, artinya ia selalu harus menunggu orang lain melakukannya, ia juga bahkan terus-menerus merasakan sakit yang luar biasa.

Namun, Joni bertekad untuk tidak menggunakan obat pengurang rasa sakit. Ia belajar untuk menerima ini sebagai konsekuensi logis dari penyakitnya. Frustrasi, marah, kesal, tidak berdaya dan bertumpuk perasaan negatif lainnya mewarnai hari-hari Joni. Selama dua tahun menjalani rehabilitasi, tidak jarang Joni meragukan apakah betul Tuhan ada dan apa masih ada gunanya mempercayai Tuhan. Ia sudah tidak tahan mendengarkan penghakiman yang sering diberikan oleh orang-orang lain, bahkan oleh sesama pengikut Kristus yang menyadari betapa parah sakitnya. "Pasti ada dosa tersembunyi yang kamu lakukan. Akui saja di hadapan Tuhan. Minta Tuhan tunjukkan apa dosamu itu dan bertobatlah. Pasti Tuhan sembuhkan."

Ucapan-ucapan seperti ini membuat Joni semakin terperosok jatuh ke dalam keadaan depresi, bahkan ia ingin bunuh diri.

Selama menjalani terapi, Joni belajar melukis dengan menggunakan kuas yang ditaruh di antara gigi-giginya. Ia berhasil menjual lukisan-lukisannya. Dengan cara yang sama — menjepit alat tulis dengan gigi-giginya — ia juga mulai menulis, tetapi ia lebih sering berbicara di hadapan mikrofon dan mesin yang kemudian mengubah suara menjadi teks. Sampai dengan naskah ini ditulis (8 Januari 2021), Joni sudah menyelesaikan lebih dari 40 buku, sejumlah album musik dengan dia sebagai penyanyi, membuat film yang mengisahkan kehidupannya (diedarkan tahun 1979), dan menjadi motivator untuk mereka dengan disabilitas.

Bagaimana Joni bisa "sukses" seperti itu? Tentu butuh waktu yang lama untuk mengakui bahwa Allah Maha Pengasih tetap hadir baginya. Pada awalnya, Joni rajin mengikuti berbagai ibadah penyembuhan karena melihat banyak orang yang sakit menjadi sembuh ketika didoakan.

Namun, pesan yang ia terima dari seorang misionaris, Henry Frost sungguh menguatkannya. Henry mengakui bahwa orang yang sakit pasti ingin kesembuhan dan mereka percaya bahwa Tuhan sanggup menyembuhkan. Akan tetapi, ternyata tidak semua yang berdoa meminta kesembuhan memperolehnya walaupun mereka sudah sangat sering berdoa. Satu hal yang pasti, yaitu mereka yakin bahwa saat sehat maupun sakit, hal yang jauh lebih penting adalah menggunakan hidup untuk memuliakan Tuhan. Keyakinan mereka bukan terletak pada kesembuhan yang tentunya diharapkan oleh setiap orang yang sakit, melainkan pada keyakinan bahwa Tuhan tetap berkuasa dan mengasihi mereka. Sembuh atau tidak adalah misteri Tuhan. Apakah mereka masih berdoa untuk kesembuhan? Tentu saja! Akan tetapi, merasakan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah rasa sakit yang begitu berat adalah jauh lebih membawa damai sejahtera. Salah satu ayat yang menguat-

kan Joni adalah, "Dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu." (Mazmur 37:4).

Lagu ini menggambarkan perasaan Joni berjalan bersama Tuhan yang ia kenal dalam Tuhan Yesus Kristus.

I've Had Many Tears and Sorrows

I've had many tears and sorrows, I've had questions for tomorrow
There's been times I didn't know right from wrong
But in every situation God gave me blessed consolation
That my trials come to only make me strong

Reff: Through it all, through it all
I've learned to trust in Jesus, I've learned to trust in God

Through it all, through it all
I've learned to depend upon His Word

I've been to lots of places, I've seen so many faces
There's been times I felt so all alone
But in my lonely hours, yes, those precious lonely hours
Jesus lets me know that I am His own (ke *Reff*)

I thank God for the mountains, and I thank Him for the valleys.
I thank Him for the storms He's brought me through.
For if I'd never had a problem,
I wouldn't know that He could solve them.
I'd never know what faith in God will do (ke *Reff*)

Ciptaan: Andre Crouch

Bila diterjemahkan, kira-kira seperti ini arti lirik lagu tersebut.

Saya Sudah Memiliki Banyak Air Mata dan Duka

Saya sudah memiliki banyak airmata dan duka,
saya sudah memiliki pertanyaan untuk hari esok
Ada saat di mana saya tidak dapat membedakan benar dan salah
Tapi dalam setiap keadaan Tuhan memberikan penghiburan
Bahwa cobaan yang saya alami akan membuat saya semakin kuat
Reff: Melalui itu semua, saya belajar untuk percaya pada Yesus,
Saya belajar untuk percaya pada Tuhan
Melalui itu semua, saya belajar untuk bergantung pada firman-Nya

Saya sudah mengunjungi banyak tempat, saya sudah bertemu banyak orang
Namun ada saat ketika saya merasa begitu kesepian
Tapi pada saat seperti itu, ya, di saat kesepian yang sangat berharga
Yesus membuat saya menyadari bahwa saya adalah milik-Nya (ke *Reff*)

Saya bersyukur untuk gunung, saya bersyukur untuk lembah
Saya bersyukur untuk badai yang telah saya lalui bersama-Nya
Karena bila saya tidak pernah memiliki masalah,
Saya tidak akan tahu bahwa Tuhan dapat menyelesaikannya bagiku
Saya tidak akan pernah menyadari apa artinya beriman kepada Tuhan (ke *Reff*)

Kalian bisa melihat Joni dan temannya menyanyikan lagu ini di *https://www.youtube.com/watch?v=H9OyGrRx1QI*

Di sisi yang lain, jawaban Tuhan untuk doa kesembuhan adalah berbeda untuk Samuel Irwan dengan kisahnya sebagai berikut.

Samuel Irwan sudah melayani Tuhan sejak berusia 14 tahun, bahkan sudah menjadi pengkhotbah cilik pada usia 15 tahun. Keinginan untuk melayani Tuhan sepenuhnya diwujudkan dengan berkuliah di Sekolah Teologi Tawangmangu. Sebelum lulus, ia bernazar untuk siap melayani ke mana pun Tuhan mengutus dan menempatkannya. Setelah lulus, tahun 1993 ia ditempatkan di Kelurahan Mangkupalas, Samarinda, Kalimantan Timur. Ia meninggalkan kehidupan nyaman di Surabaya dan mencukup diri dengan gaji

sebesar Rp 80.000,00 per bulan. Setelah dua tahun, saat menjalin hubungan dengan seorang gadis cantik, ia ragu-ragu bagaimana caranya bisa berumah tangga dan menghidupi keluarga. Kesaksian banyak hamba Tuhan yang sukses dalam pekerjaan tetapi tetap setia melayani Tuhan membuatnya berhenti bekerja dan melamar bekerja di tempat lain. Pesan gembala sidang, "Gereja memang nggak bisa memberikan gaji besar, tapi Tuhan mampu pelihara hidupmu….." tidak berhasil membatalkan niat Samuel.

Kemahirannya menggunakan berbagai program di komputer serta berbahasa Inggris membuatnya diterima di sebuah perusahaan kayu, di Kalimantan. Lima bulan kemudian ia menjadi kepala produksi *log* di perusahaan kayu itu. Dengan gajinya, kini ia bisa mengontrak rumah, perabotan rumah tangga dan motor. Perkawinannya juga memberikan seorang putri. Tetapi keinginannya melayani Tuhan semakin redup.

Awal Januari 1998, Samuel merasakan masuk angin dengan gejala demam, tenggorokan sakit, dan mata merah. Oleh dokter mata, ia diberikan *paracetamol* untuk menurunkan demam. Demam tidak hilang dan kini muncul bintik-bintik merah di lengan disertai rasa sakit di telapak tangan dan kaki. Dokter umum memberikannya obat pembunuh virus. Jadi, Samuel minum obat dari dokter mata, dokter umum, dan beberapa obat flu serta jamu. Akan tetapi, bintik-bintik merah itu mulai melepuh dan gosong, dan mulai merambat sampai ke dada, tengkuk, leher, muka dan kondisi mata menjadi makin memburuk, semakin merah. Kerongkongan, rongga mulut dan lidah juga melepuh dan di kulit muncul gelembung berisi air dan nanah. Lima hari kemudian, ia dirawat di rumah sakit. Salah seorang anggota tim dokter yang menangani, seorang dokter kulit, mengatakan bahwa Samuel Irwan mengidap penyakit *Stevens-Johnson Syndrome* (SJS) stadium 3 dengan kondisi tubuh seperti orang yang terkena luka bakar 80%. Kecuali paha dan betis, seluruh kulit melepuh, gosong, dan bernanah.

Bayangkan penderitaan Samuel karena kalau ia tidak bergerak dengan hati-hati, sebagian kulit akan terkelupas dan menempel di sprei. Demam 42

derajat Celcius membuatnya menggigil sampai ranjang bergoyang seakan-akan ada gempa bumi. Ia harus dimasukkan ke ruang isolasi supaya pasien-pasien lain tidak tertular.

Suatu hari mata yang selalu merah itu seperti kelilipan dan Samuel meminta suster untuk menyiram matanya dengan *boorwater*. Ketika bangun tidur, ternyata kedua belah mata jadi putih semua. Ia tidak bisa melihat! Samuel marah kepada para dokter, perawat bahkan Tuhan. Di batas akhir kekuatannya, ia meminta ampun kepada Tuhan.

Dokter yang merawatnya merujuk Samuel ke rumah sakit di Surabaya. Malam sebelum berangkat, ia menyadari panggilannya kembali. Ia menyampaikan ke gembala sidang untuk berdoa minta ampun karena lari dari Tuhan. Ia berjanji jika Tuhan masih memberi kesempatan untuk hidup, ia akan melayani Tuhan sepenuhnya kembali. Saat akan naik tangga pesawat, seorang petugas membopongnya dan tanpa sengaja membuat kulitnya robek tertarik, membuat Samuel menjerit keras sekali.

Tim dokter yang menanganinya di Surabaya kaget melihat kondisi tubuh Samuel. Sebelumnya mereka pernah menangani pasien serupa dengan keparahan hanya sepertiga dari kondisi Samuel dan kemudian meninggal. Berdasarkan hasil *rontgen* yang menunjukkan bahwa lambung, pankreas, liver, dan bagian-bagian dalam tubuh semuanya rusak, diperkirakan Samuel hanya bisa bertahan 3 minggu, padahal ia sudah mulai sakit sejak 2 Januari 1998. Jadi, diperkirakan ia hanya bisa bertahan sampai 23 Januari 1998. Istri dan putri mereka yang berusia 2 bulan diminta menemuinya di Surabaya. Kalaupun sembuh, dokter kulit menyatakan butuh waktu dua tahun agar kulit pulih. Dokter mata menyatakan, sekalipun Samuel sembuh, ia akan buta selamanya. Erna, istrinya, mendampingi setiap hari, membersihkan kotoran dan merawat dengan penuh cinta kasih. Namun yang lebih penting, ia menguatkan Samuel untuk selalu berharap kepada Tuhan. Keluarga besar menjalankan doa puasa memohon kesembuhan dari Tuhan. Akan tetapi, kondisi

Samuel bertambah parah. Semua kuku di jari-jarinya copot; telapak tangan dan kaki menggelembung berisi air, telinga dan hidung melepuh mengeluarkan darah. Berat badannya menyusut hingga mencapai 25 kg.

Samuel kembali bernazar, "Tuhan ampuni saya, ... kalau saya sembuh, saya akan kembali melayani Engkau sepenuh waktu. Saya akan tinggalkan pekerjaan saya, saya akan bayar nazar saya. Terimalah tubuhku yang sudah busuk ini. Ampuni saya Tuhan…." Ia teringat "Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah." (Mazmur 51:19)

Tanggal 23 Januari 1998, yaitu tanggal Samuel diperkirakan akan meninggal dunia, justru menjadi titik balik dalam proses kesembuhannya. Pagi itu, ternyata kulitnya mulai mengering dan sembuh. Matanya juga sudah bisa melihat walaupun masih agak buram. Bagian dalam tubuh seperti ginjal, lever, lambung, dan lain-lain semua normal kembali, dan ini sangat mengherankan semua tim dokter dan perawat. Bahkan, dua hari kemudian ia bisa berjalan. Kecuali matanya yang harus diteteskan air mata buatan, ia sudah pulih. Sejak tahun 1998-2010, biaya untuk membeli obat tetes mata ini sudah sekitar 1,6 milyar rupiah. Walaupun ia harus memakai *binocular* karena jarak pandangnya yang hanya 1 meter, Samuel mulai melayani Tuhan, bahkan sampai ke luar negeri. Ketika kondisinya membuat seorang polisi di bandara bertobat, ini doa Samuel, "Tuhan….kalau memang mata ini bisa membuat orang yang suka mengeluh menjadi bisa bersyukur, bisa membuat orang berdosa diselamatkan…., mata saya tidak disembuhkan tidak apa-apa Tuhan…, karena saya bersyukur mata ini bisa memuliakan Tuhan…." Pendeta Samuel Irwan Santoso, S.Th., MA, sejak tahun 2006 hingga sekarang menggembalakan jemaat di GBI Bontang, Kalimantan Timur. (Disadur dari tulisan Berty J. Waworuntu)

Refleksi 1

Setelah mengetahui kisah Joni dan Samuel, apa saja yang kalian pahami tentang kehadiran Allah saat manusia menderita? Tuliskan dengan menjawab

dua pertanyaan di bawah ini:

1. Bagi manusia yang menderita, untuk apa Allah tetap hadir?
2. Berikan bukti bahwa Allah tetap hadir ketika manusia mengalami penderitaan!

Kematian Menurut Iman Kristen

Apakah kamu pernah membaca iklan dukacita seperti ini?



Gambar 2.4 Iklan dukacita bagi penganut agama Kristen

Atau, mungkin yang kalian lebih sering temukan adalah berita duka cita yang seperti ini:

BERITA DUKACITA

إنا لله وإنا إليه راجعون

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,
"Sesungguhnya dari Sang Pencipta kamu berasal,
dan kepadaNya pula kamu kembali"

Telah berpulang ke Rahmatullah

(*nama Almarhum atau Almarhumah*)
(Lahir, Bandung, 21 Januari 1947)

pada hari Selasa, 29 September 2020, pk. 17.46 WIB

Jenazah telah dimakamkan pada
hari Rabu, 30 September 2020, pk. 08.00 WIB.

Ya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang,
terimalah Ayahanda/Ibunda (tergantung apakah Almarhum atau Almarhumah) kami di sisiMu,
lapangkan kuburnya dan jadikan surga tempat kami bertemu kembali
Amin

Kami yang berduka,
Nama Istri/Suami, anak, mantu, cucu

Gambar 2.3 Iklan dukacita bagi penganut agama Islam

SABBE SANKHARA ANICCA
"Semua yang terbentuk tidak kekal"

Telah meninggal dunia dengan tenang pada
hari Sabtu, 04 Oktober 2015 pukul 19.00 WIB di Semarang:
Suami, Papa, Papa Mertua, Engkong dan saudara kami yang terkasih:

(*Nama Almarhum*)
Usia : 67 Tahun

Jenazah disemayamkan di Rumah Duka (*nama Rumah Duka*) Ruang 2B, di Semarang

Upacara Agama Buddha pada
hari Rabu, 07 Oktober 2015, pk. 06.30 WIB.
Dilanjutkan
Pelepasan Jenazah menuju (*namaKrematorium*)
pk. 07.00 WIB di Semarang.

Kami yang mengasihi:
Nama istri, anak, mantu, dan cucu Almarhum

Gambar 2.4 Iklan dukacita bagi penganut agama Budha

Untuk perbandingan, kamu juga bisa mencari berita dukacita lainnya untuk pemeluk agama Hindu, Konghucu, atau pemeluk kepercayaan lainya. Apa yang menarik ketika membaca berita dukacita seperti ini? Tuliskan kesan kamu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut!

a. Perasaan yang muncul ketika membaca berita dukacita adalah ....
....
....

b. Contoh doa yang saya naikkan saat membaca berita dukacita adalah
....
....
....
....

c. Saya melihat/tidak melihat (lingkari pilihan kalian) adanya perbedaan antara berita dukacita untuk pengikut Kristus dengan berita dukacita penganut agama/kepercayaan lainnya.

d. Untuk yang memilih ada perbedaan:
Perbedaannya adalah dalam hal ....
....
....
....

Kalau kita ditanyakan apa rasanya mati, tentu kita tidak bisa menjawabnya karena memang belum pernah mengalaminya. Namun, kesaksian Alkitab dengan sangat jelas memberikan kita dasar-dasar untuk meyakini bahwa kematian adalah cara memasuki kehidupan baru, yaitu kehidupan kekal bersama Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus.

Dunia medis memiliki panduan tersendiri untuk menetapkan bahwa seseorang sudah meninggal. Seorang yang sudah dinyatakan meninggal, ti-

dak akan bisa hidup lagi. Namun, bagi pengikut Kristus, kematian adalah meninggalkan dunia ini dan menuju ke surga seperti yang dijanjikan oleh Yesus dalam Yohanes 14:1-3, "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada."

Jadi, kita tidak perlu takut menghadapi kematian karena ini hanya perpisahan sementara dengan mereka yang kita kasihi di dunia ini untuk bertemu kembali di surga kelak. Beberapa penulis menggambarkan pengalaman ditinggal kekasih mereka yang dapat menolong kita untuk menghadapi kematian dengan lebih bijak. C.S. Lewis, misalnya menuliskan jurnal tentang perasaannya ketika ditinggalkan oleh istrinya untuk selamanya. Perasaan sedih, terluka, kesepian, ketakutan, bahkan marah meliputinya. Sebagian marah itu ditujukannya kepada Tuhan. "Bila Engkau Mahakuasa, mengapa Engkau biarkan dia pergi dariku?" Setelah berminggu-minggu seperti itu, Lewis mulai menerima keadaan bahwa istrinya tidak akan kembali ke dunia. untuk selamanya. Sejalan dengan itu, yang ia tetap rasakan adalah bahwa Allah tetap setia mendampinginya, walaupun bukan dalam bentuk menghidupkan kembali istrinya. Jurnal ini kemudian diterbitkan sebagai buku *A Grief Observed.*

Sikap menghadapi kematian bisa kita teladani dari Tuhan Yesus. Pada malam terakhir, sesaat sebelum Yesus ditangkap di Taman Getsemani, Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh sehingga peluh-Nya bercucuran seperti darah yang menetes. Sebagai manusia, Yesus tidak ingin menerima kematian karena memang Ia tidak bersalah. Namun, sebagai Tuhan, Ia sepenuhnya menerima bahwa kematian adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan manusia dari dosa yang memang mengakibatkan kematian. Keller (2013) me-

negaskan bahwa pemberitaan tentang kematian Yesus dan kebangkitan-Nya dari kematian adalah fokus dari seluruh isi Alkitab, Tuhan Pencipta yang Pengasih tidak rela bila manusia mati karena dosa, karena itu Tuhan sudah merancang suatu cara untuk mengubah kematian manusia menjadi kehidupan yang kekal, bila saja manusia mengakui Yesus sebagai Juru Selamatnya. "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6: 23)

Sampai di sini, mungkin kita akan berpikir, "Tentu saja Yesus siap menghadapi kematian, karena sebagai Tuhan, Yesus tahu apa yang akan terjadi pada-Nya."

Kesaksian yang indah bisa kita lihat dari cara Stefanus menyiapkan diri menghadapi kematian, juga sesaat setelah ia diadili di Mahkamah Agama. "Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." (Lukas 7:55-56). Karena ucapannya ini, Stefanus membangkitkan amarah mereka yang hadir yang kemudian memutuskan untuk menyeret dia dan melemparinya dengan batu. Sebelum meninggal, ini doa Stefanus, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia." (Lukas 7:59-60)

Jadi bagi kita, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Inilah bedanya pemahaman iman Kristen dengan agama lain. Bagi kita, setelah kematian di dunia, kehidupan kekal sudah menanti. Untuk mendapatkan kehidupan kekal, cukup kita mengakui dosa kita dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat yang menebus dosa kita. Perbuatan baik yang kita lakukan adalah wujud terima kasih karena kita sudah menerima kebaikan dari Tuhan begitu besar. Tetapi itu bukan cara untuk mendapatkan kehidupan kekal. Itu sebabnya kita tidak mendoakan orang yang sudah meninggal;

yang kita doakan adalah keluarga yang ditinggalkan agar mereka mendapatkan kekuatan dan penghiburan dari Tuhan.

Kesalahan lain yang sering kita lakukan adalah membuat penilaian tersendiri tentang bagaimana cara seseorang meninggal. Mereka yang meninggal karena sakit penyakit yang berat, atau karena kecelakaan, atau karena dibunuh, dianggap sebagai meninggal dengan penyebab yang tidak wajar karena ada dosa yang mereka lakukan. Ingatkah komentar yang sering diterima oleh Joni Eareckson Tada? Bila cara berpikir kita seperti itu, bagaimana kita menilai mereka yang lebih dulu mati syahid karena mempertahankan iman kepada Tuhan Yesus dengan ancaman diterkam binatang buas, disiram air panas, dibiarkan mati kelaparan di gua tertutup, dan sebagainya? Kematian adalah bagian dari misteri Tuhan termasuk kapan dan bagaimana caranya kita mati.

Salah satu lagu yang sering dinyanyikan untuk memberi penghiburan kepada yang berduka adalah yang tertera di Kidung Jemaat No. 332. Kemungkinan besar kalian mengenal lagu ini.

Kekuatan serta Penghiburan

Kekuatan serta penghiburan diberikan Tuhan padaku.
Tiap hari aku dibimbing-Nya; tiap jam dihibur hatiku.
Dan sesuai dengan hikmat Tuhan 'ku dib'rikan apa yang perlu.

Suka dan derita bergantian memperkuat imanku.
Tiap hari Tuhan besertaku, diberi rahmat-Nya tiap jam.
Diangkat-Nya bila aku jatuh, dihalau-Nya musuhku kejam.
Yang nama-Nya Raja Mahakuasa, Bapa yang kekal dan abadi,
mengimbangi duka dengan suka dan menghibur yang sedih.

Lirik: Lina Sandell
Musik: Oscar Anfelt

Refleksi 2

Banyak orang yang hanya mengandalkan perasaan mereka untuk menilai apakah Tuhan sungguh-sungguh ada di dekat mereka ketika mereka mengalami penderitaan dan kedukaan. Perasaan bisa menipu, tetapi janji Tuhan selalu ada dan nyata. **"Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau"** (Ibrani 13:5). Tentukan pilihan kalian apakah mau mengandalkan janji Tuhan atau mengandalkan diri sendiri?

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berisi sejumlah kisah penyembuhan. Silakan pilih satu kisah dalam Perjanjian Baru, dari keempat kitab Injil dan Kisah Para Rasul, lalu perhatikan baik-baik kisah itu dengan memperhatikan hal-hal berikut.
   a. Siapa yang sakit?
   b. Siapa yang menyembuhkan?
   c. Apa yang terjadi sehingga si sakit dapat sembuh kembali?
   d. Apakah ada perubahan pada si sakit setelah ia sembuh, mungkin perubahan dalam cara pandangnya, dalam sikapnya? Bila ya, ceritakan apa perubahannya!
   e. Bila kalian adalah si sakit yang mengalami penyembuhan, apa saja yang disyukuri dengan pengalaman kesembuhan ini?

2. Apakah kalian pernah mengalami kematian seseorang yang dikasihi? Bila pernah, apa yang membuat kalian merasa kehilangan? Bagikan pengalaman ini dengan teman-teman sekelompok dengan memperhitungkan hal-hal berikut:
   a. Siapa yang meninggal dan mengapa kalian merasa kehilangan?
   b. Apa kenangan indah yang disimpan tentang orang istimewa yang sudah meninggal ini?

c. Berapa lama kalian membutuhkan waktu untuk mulai menjalani kehidupan seakan-akan semuanya baik-baik saja?
d. Apa harapan yang kalian miliki tentang masa depan kalian walaupun orang istimewa ini telah tiada?

3. Nyanyikanlah lagu berikut sebagai wujud pengakuan kalian terhadap kuasa Allah dalam kehidupan manusia.

Tak Satu Pun

Apa yang dapat memisahkanku
Dari kasihMu Tuhan sahabatku
Kelaparankah, ketelanjangankah
Tak satu pun, tak satu pun

Apa yang dapat memisahkanku
Dari kasih-Mu Tuhan sahabatku
Aniayakah, penderitaankah
Tak satu pun, tak satu pun

Chorus
Tiada satu pun s'perti Kau Yesus
Kau sahabat yang sejati
Dalam bahaya Kau menggendongku
Engkau Yesus sahabatku

Bridge
Tuhan ajar kami percaya
KasihMu melebihi segala-galanya
Melebihi pergumulan kami
Bahkah melebihi penderitaan kami
Tidak ada satu pun
Yang dapat memisahkan kami dari kasih-Mu

Apa yang dapat memisahkanku
Dari kasih-Mu Tuhan sahabatku
Sakit-penyakit, pencobaankah
Tak satu pun, tak satu pun

Ending
Tak satu pun yang dapat pisahkan
Dari kasihMu.. Yesus...

Ciptaan: Herry Priyonggo

Lagu ini dapat didengarkan melalui tautan berikut ini:
https://www.youtube.com/watch?v=jchxRn1pYis

Aktivitas di Luar Kelas

1. Lakukan percakapan dengan teman dari keyakinan yang berbeda (bukan Kristen). Apa saja perbedaan yang ditemukan tentang pemahaman mengenai penderitaan, sakit, dan kematian? Laporkan hasil percakapanmu di kelompok masing-masing pada kesempatan berikutnya!

2. Pernahkah kamu mengikuti ibadah penutupan peti, ibadah pemakaman, atau ibadah penghiburan, yaitu ibadah terkait dengan seseorang yang meninggal? Bila belum pernah, coba ikuti bila ada kenalan atau kerabat kalian yang meninggal. Perhatikan isi renungan atau khotbah yang disampaikan. Apa saja inti dari pemberitaan firman Tuhan untuk saat-saat seperti itu? Apa kesan yang timbul setelah mengikuti ibadah seperti ini? Laporkan hasilnya dalam 2-3 alinea kepada guru kalian!

Pengayaan

1. Nyatakanlah syukurmu untuk kehidupan yang Tuhan sudah berikan dengan membuat sebuah puisi. Kamu juga dapat menambahkan melodi pada puisimu sehingga menjadi sebuah lagu. Atau kamu dapat mengambil melodi dari lagu yang biasa kamu nyanyikan dalam ibadah-ibadah, dengan mengganti liriknya sesuai dengan puisi yang kamu tuliskan.

2. Saat di SMP, kamu sudah membahas sejumlah martir yang berani mati karena mempertahankan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

Carilah dari berbagai sumber, satu/dua martir lain yang belum pernah kamu dengar! Boleh mereka yang berasal dari Indonesia, atau dari negara lainnya. Pelajari sungguh-sungguh, apa saja kesaksian yang disampaikan oleh para martir ini sehingga mereka berani mati demi Kristus!

Rangkuman

Allah hadir dalam kehidupan setiap manusia sejak dalam kandungan sampai kepada kematiannya. Bahkan, rencana Allah untuk tiap orang sudah ada jauh sebelum dia dilahirkan. Mengakui kehadiran Allah dalam kehidupan kita, membuat kita dapat merasakan kekuatan, sukacita, dan damai sejahtera, sekalipun kita berada di dalam situasi yang tidak menyenangkan atau penuh dengan penderitaan. Hanya hidup dekat dengan-Nya yang membuat kita dapat menghargai hidup dengan kelimpahan anugerah-Nya, baik di saat suka maupun duka, bahkan saat menghadapi kematian. Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kematian di dunia merupakan jalan masuk menuju ke kehidupan kekal.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab III



Nilai-nilai Kristiani

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan sembilan buah Roh sebagai dasar nilai-nilai Kristen
- Menghayati pentingnya nilai-nilai Kristen yang mendasari perilaku pengikut Kristus
- Mengidentifikasi perilaku yang tidak mencerminkan nilai Kristen
- Mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam hidup sehari-hari

"Galatia 5: 22-23

Capaian Pembelajaran

Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga.

Kata Kunci

kesan pertama, nilai-nilai Kristen, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri

Apersepsi

Apakah kamu pernah bertemu dengan seseorang yang saat melihat mukanya, atau mendengarkan suaranya, atau melihat gerak-geriknya saja sudah membuat kalian menyukai orang itu? Inilah yang disebut dengan kesan pertama. Ketika kita bertemu dengan seseorang pertama kali, pasti akan muncul ke-san terhadap orang itu. Apakah kesan itu positif atau malah negatif, kesan pertama ini akan bertahan lama dalam ingatanmu dan menjadi dasar yang menentukan bagaimana seterusnya kita akan berinteraksi dengan orang itu. Bila kesan pertama positif, kita tentu menyambut gembira kesempatan untuk bertemu kembali dengan orang itu. Sebaliknya, bila kesan pertama negatif, kita cenderung menghindar atau malas bertemu lagi dengan orang itu.



Gambar 3.1 Kesan pertama

Ketika sudah lebih jauh mengenal seseorang, bisa saja kesan pertama ini berubah menjadi kebalikannya, yaitu dari positif menjadi negatif atau sebaliknya. Meskipun demikian,

beberapa penelitian menemukan bahwa pada umumnya orang terpaku pada kesan pertama. Jadi, kalau sudah memiliki kesan pertama negatif, sulit untuk mengubahnya menjadi lebih positif.

Kesan pertama ini yang juga dipakai oleh Nabi Samuel ketika Allah memintanya berkunjung ke rumah Isai untuk mengurapi salah satu anaknya menjadi raja Israel menggantikan Raja Saul. Masih ingat kisah ini? **"Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya, "Sungguh, di hadapan Tuhan sekarang berdiri yang diurapi-Nya." Tetapi berfirmanlah Tuhan kepada Samuel, "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati."** (1 Samuel 16:6-7).

Dalam bab ini, kita akan belajar bagaimana sebagai murid Kristus kita belajar untuk menampilkan kesan pertama secara positif yang justru membuat orang lain ingin mengenal kita lebih jauh. Sebelumnya, mari kita bahas dahulu hubungan antara kesan pertama dan nilai.

Hubungan antara Kesan Pertama dengan Nilai

Apa saja dalam diri seseorang yang memengaruhi pembentukan kesan pertama pada orang lain? Di area psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang mengkaji bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, topik ini sudah cukup lama diteliti. Misalnya, pada tahun 1930, dalam edisi pertama *Child Development*, sebuah jurnal yang paling banyak melaporkan hasil penelitian pada anak-anak sejak mereka berusia bayi beberapa minggu, sudah ada hasil penelitian tentang bagaimana anak-anak yang berusia 27 bulan membangun pertemanan dengan anak-anak sebaya atau yang lebih tua saat mereka ada di sebuah Kelompok Bermain. Ternyata, mereka memilih berteman dengan anak sebaya atau yang lebih tua ketika mereka bisa ber-

main bersama, atau ketika melihat anak sebaya memiliki jenis kelamin yang sama. Artinya, penampilan anak lain di mata seorang anak berusia 27 bulan, sudah cukup mendorong anak 27 bulan ini untuk menjadikannya teman atau malah menghindarinya.

Ada sejumlah hal yang memengaruhi munculnya kesan pertama. Namun, yang paling penting untuk diingat adalah kesan pertama yang ditangkap oleh orang lain didasari oleh bagaimana orang tersebut melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Orang yang positif dengan dirinya dan melihat orang lain secara positif, akan menimbulkan kesan pertama yang positif juga. Bagaimana orang bisa menganggap dirinya dan orang-orang lain juga positif? Di sinilah kita perlu belajar tentang nilai. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, siapa pun orang itu, ada nilai-nilai yang orang lain tangkap dari gerak-gerik kita, yaitu nilai-nilai yang kita pelajari dari keluarga.

Menurut Schwartz (1992), peneliti tentang nilai pada berbagai budaya, nilai adalah suatu konsep atau kepercayaan yang terkait dengan keinginan atau tingkah laku seseorang yang dalam wujudnya juga mencerminkan perasaan, tujuan yang ingin dicapai. Nilai bukan hanya satu, melainkan ada beberapa, dan saling terkait satu sama lain. Nilai yang dimiliki seseorang berbeda-beda antara orang yang satu dan yang lain, diperoleh berdasarkan pedoman tertentu, dan nilai-nilai ini saling berinteraksi mendorong terwujudnya suatu tingkah laku tertentu dari tiap orang. Jadi, apa pun wujud tingkah laku seseorang, itu mencerminkan nilai apa yang dimilikinya.

Nilai diartikan oleh Eka Darmaputera (2018) sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Darmaputera adalah pendeta yang menulis banyak buku dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat umum. Secara umum, bukunya berisi pengalaman kesehariannya bergaul dengan banyak orang yang kemudian direfleksikan dengan iman Kristen. Darmaputera menekankan pentingnya setiap manusia memi-

liki nilai yang menjadi dasar bagaimana ia berhubungan dengan dirinya, dengan sesamanya, dan dengan Tuhan. Hal ini yang akan menggambarkan secara utuh siapa dia sebenarnya. Tentu saja sebagai pengikut Kristus kita terpanggil untuk mencerminkan nilai sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus sudah ajarkan.

Dalam tingkat internasional, ada nilai yang direkomendasikan untuk diberlakukan oleh tiap negara. Di dalam Deklarasi untuk Perdamaian Dunia atau disebut juga Deklarasi Etika Global, ada rumusan nilai yang harus diperjuangkan untuk mencapai perdamaian dunia bagi semua. Dalam penilaian Sholihan (2017), Deklarasi ini sangatlah penting untuk membuat dunia menjadi tempat tanpa ada konflik satu sama lain, termasuk konflik antar agama. Penganut agama harusnya keluar dari kebanggaan sebagai satu-satunya pemilik kebenaran yang paling benar, karena ini menekankan pada sikap eksklusif. Sebaliknya, tiap orang justru harus bergerak untuk menyampaikan kebenaran yang universal, artinya berlaku untuk semua, bukan hanya untuk sekelompok orang. Di dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan keyakinan, tidak boleh ada yang memaksakan bahwa keyakinannya adalah yang paling benar. Di dalam rumusan Deklarasi untuk Perdamaian Dunia, ada beberapa nilai yang harus diperjuangkan, yaitu nonkekerasan, menghormati kehidupan, komitmen pada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil, komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang benar, dan komitmen pada budaya persamaan hak dan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Sebetulnya, nilai yang diperjuangkan di dalam Deklarasi ini ada di dalam Alkitab, tetapi bila kita menyatakan itu adalah nilai-nilai Kristen, penganut agama lain akan merasa tersinggung. Mari kita lihat lebih rinci apa dasar teologis untuk nilai yang harusnya kita miliki sebagai pengikut Kristus..

Dasar Alkitab untuk Nilai Kristen

Ada berbagai cara yang dipakai para teolog, pengkotbah, dan penulis untuk menjelaskan apa saja nilai yang diajarkan Tuhan Yesus. Misalnya, Philip

Yancey (2014), penulis dari Amerika Serikat yang banyak menulis pemahaman tentang ajaran Yesus dengan gaya penulisan populer, menegaskan bahwa jika setiap orang Kristen betul-betul mempraktikkan ajaran Yesus di mana pun, di kalangan mana pun, dengan siapa pun, kita dapat mengubah dunia ini menjadi dunia yang lebih damai. Kita tidak boleh lupa bahwa apapun yang kita lakukan, pemberitaan bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan yang penuh kasih dan anugerah hendaknya melandasi dan mewarnai apa pun tingkah laku kita. Sayangnya, orang Kristen sering digambarkan sebagai orang yang mudah menghakimi sesamanya, merasa diri paling benar, munafik, bertindak



Gambar 3.2 Menghakimi dan menghargai sesama

seperti polisi yang memata-matai orang lain untuk memergoki saat orang melakukan kesalahan, dan memaksakan kehendak. Bila kalian setuju bahwa inilah kesan orang terhadap orang Kristen, mari kita buktikan bahwa kesan itu tidak benar. Ini ajakan Yancey dan berlaku untuk kita semua.

Walaupun ada banyak cara mengartikan nilai-nilai Kristen, untuk pembahasan pada bab ini, kita merujuk pada Galatia 5:22-23 yang tertulis sebagai berikut, "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu." Perhatikan bahwa istilah yang dipakai oleh Rasul Paulus sebagai penulis kitab Galatia ini adalah buah Roh dan bukan buah-buah Roh. Sembilan hal ini adalah suatu kesatuan yang

merupakan wujud dari tingkah laku dan karakter dari mereka yang hidup dalam Kristus, artinya hidup sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Kita akan menggunakan pembahasan yang diberikan oleh Ralph Wilson untuk memahami buah Roh ini. Menurut Wilson, buah Roh ini yang sering juga dianggap sebagai karakter, sifat seseorang. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Kasih

Kasih adalah yang pertama, dan dianggap sebagai hal utama yang mendasari karakter pengikut Kristus. Kitab 1 Korintus 13: 13 menyatakan, "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." Kasih yang kita miliki adalah kasih yang sudah terlebih dulu dinyatakan oleh Tuhan kepada kita. Itu sebabnya, kasih kita harus mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, yaitu kasih yang didasari oleh pengorbanan, dalam bahasa Yunaninya adalah *agape*. Kasih Tuhan dinyatakan dan tidak tergantung dari apakah kita akan membalas kasih-Nya atau tidak. Kasih Tuhan juga tidak berkurang walaupun kita menjauh dari-Nya. Sering dikatakan kasih Tuhan adalah kasih tak bersyarat. Sebagai manusia, kita tidak akan sanggup menyamai kasih Tuhan, tetapi setidaknya kita diperintahkan untuk mengasihi orang lain seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus di Matius 22. Kehidupan para martir dari berbagai



Gambar 3.3 Munafik



Gambar 3.4 Tulus membantu

penjuru dunia, baik yang dicatat dan dibukukan untuk diketahui oleh orang banyak, maupun tidak, menunjukkan bahwa mereka meneladani kasih yang mereka sudah terima dari Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Tentang kasih, kita akan bahas kembali pada Bab VIII ketika kita membahas tentang **Prinsip setia, adil, dan kasih**.

2. Sukacita

Sukacita atau keadaan yang membuat kita senang, bahagia, diartikan sebagai kondisi yang dicari manusia. Bahkan, banyak keputusan yang dibuat berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan ini: Apakah hal ini akan membuat saya bahagia? Hendaknya kita berhati-hati karena pada titik ekstrem inilah yang disebut dengan *hedonism*, yaitu menggunakan tiap usaha dan kesempatan untuk mencari dan menikmati hal-hal yang memuaskan diri sendiri. “Tidak peduli orang lain mengatakan apa, yang penting SAYA senang,” begitu kira-kira cara berpikir orang-orang yang tergolong kelompok ini. Akan tetapi, sukacita yang dituliskan di Galatia ini berbeda dengan pemahaman dan ukuran dunia tentang bahagia. Sukacita bukanlah yang kita cari-cari, melainkan ada di diri dalam kita, kita tidak lagi mencari-cari hal yang ada di luar diri kita untuk mendapatkan sukacita itu. Memang sulit menjelaskan hal ini kepada mereka yang belum pernah merasakan bagaimana memiliki



Gambar 3.5 Sukacita - gunung Bromo
Sumber: Kemendikbud/Raphaella Dwianto (2017)

sukacita karena merasakan kehadiran Tuhan. Kalian juga boleh membaca Efesus 5:19-20 dan Filipi 4:4 tentang sukacita yang pengikut Kristus rasakan ketika memuji Dia dan bersyukur untuk kasih-Nya. Hal yang sering dianggap aneh oleh orang lain adalah bahwa orang Kristen tetap memuji Tuhan dan berdoa serta bersyukur walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, untuk kita sebagai pengikut Kristus, hal itu tidaklah mengherankan, karena sukacita yang kita miliki, bukan hanya kita simpan untuk diri sendiri, melainkan kita ungkapkan. Misalnya, saat kalian sedih karena tidak ada yang mau berteman dengan kalian, kalian tetap dapat bersukacita karena Tuhan Yesus tidak akan pernah meninggalkan kalian.

3. Damai Sejahtera

Damai sejahtera merujuk pada keadaan utuh karena ada pemulihan, harmoni dengan keadaan sekitar. Tuhan Yesus menegaskan dalam Yohanes 14:27 bahwa "Damai se-jahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." Damai tetap kita miliki dan rasakan walaupun kita berada di situasi yang menakutkan atau situasi penuh konflik. Tuhan sudah terlebih dulu mengatasi semua masalah yang sedang dan akan kita hadapi. Dunia tidak akan mengerti mengapa kita tetap tenang. Untuk kita, "Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala



Gambar 3.6 Satu keluarga dunia

akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:7), tidak ada yang perlu kita takutkan karena pikiran dan perasaan kita terpusat pada Kristus dan kuasa-Nya.

4. Kesabaran

Kesabaran adalah keadaan ketika kita dapat menanggung hinaan, ejekan, bahkan tingkah laku merendahkan dan permusuhan dari orang lain. Kesabaran barulah terlihat ketika kita berada dalam hubungan dengan orang-orang lain. Pengertian kesabaran di sini juga mencakup ketahanan atau ketekunan

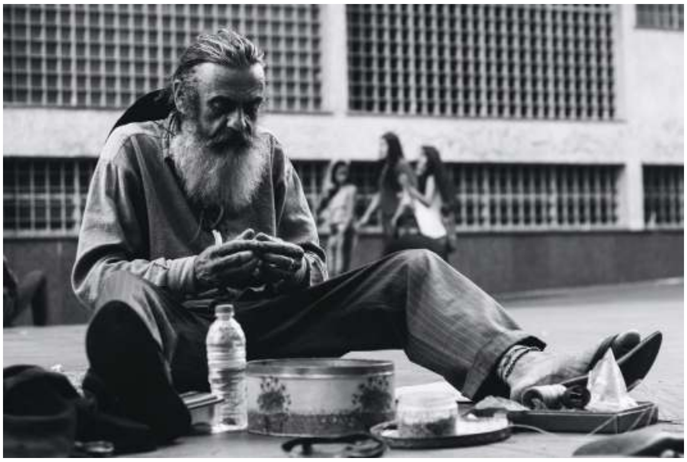


Gambar 3.7 Tetap sabar walau dimaki-maki

kita mengerjakan apa yang menjadi tugas kita sampai selesai. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kita akan semakin bertumbuh dalam kualitas kesabaran kita.

5. Kemurahan

Kemurahan adalah keadaan yang membuat kita rela berbagi dengan orang lain, menolong mereka yang butuh ditolong. Istilah lain yang dipakai untuk menyatakan kemurahan adalah kepedulian, ramah, dan tidak membalas kejahatan yang kita terima dengan kejahatan juga. Roh Kudus memampukan kita untuk semakin bertumbuh dalam kemurahan.



Gambar 3.8 Menolong orang yang butuh dibantu
Sumber: Kemendikbud/Matheus Ferrero, unsplash (2021)

6. Kebaikan

Kebaikan merujuk pada keadaan ketika kita ingin membuat orang lain juga merasakan keadaan yang baik. Kita mendapatkan kebaikan dari Tuhan dan ini mendorong kita untuk membagikannya kepada orang-orang lain, sehingga mereka dapat merasakan indahnya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam Galatia 6:9-10 tertulis, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman." Di dalam lingkungan jemaat Tuhan, kebaikan itu harus dinyatakan. Akan tetapi di luar itu, justru kebaikan kita akan mem-



Gambar 3.9 Mengulurkan bantuan

buat orang heran, mengapa ada orang yang mau berbuat baik, bahkan kepada orang yang belum tentu dia kenal.

Berbeda dengan cara berpikir orang lain, kebaikan kita adalah karena kita ingin membagikan kebaikan yang sudah kita terima dari Tuhan, bukan karena ingin mendapatkan kebaikan dari Tuhan atau balasan kebaikan dari orang yang sudah kita tolong. Jadi kebaikan kita adalah tanpa pamrih, artinya kebaikan yang dilakukan tanpa memperhitungkan apakah kita akan diuntungkan atau tidak. Kalian bisa melihat bahwa ada banyak rumah sakit, rumah yatim piatu, dan Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya yang didirikan karena ingin menolong mereka yang membutuhkan, umumnya yang memang hidup terlantar di jalanan. Dalam lingkungan Kristen, Compassion dan World Vision International (di Indonesia diberikan nama Wahana Visi Indonesia) banyak membantu anak-anak yang terancam putus sekolah karena tidak ada biaya dan kelompok marginal lainnya agar kualitas kehidupan mereka meningkat. Semua tindakan kebaikan ini dilakukan tanpa pamrih, tanpa memperhitungkan apa agama yang ditolong. Namun, mereka yang ditolong merasa sangat berterima kasih dan mereka juga tergerak untuk menolong yang lainnya.

7. Kesetiaan



Gambar 3.10 Setia sampai lanjut usia
Sumber: Kemendikbud/Julia Suleeman (2020)

Kesetiaan merujuk pada pengertian dapat dipercaya, dapat diandalkan, memiliki tekad untuk bertahan walaupun menghadapi kondisi yang sulit. Kita akan membahas kesetiaan ini pada Bab VIII yang membahas **Prinsip setia, adil, dan kasih**.

8. Kelemahlembutan

Kita belajar banyak dari kelemahlembutan yang diperlihatkan oleh Tuhan Yesus. Di dalam kelemahlembutan ada unsur rendah hati, tidak menganggap diri sendiri penting, tetapi mendahulukan kepentingan orang lain. Salah satu ayat Alkitab yang menjelaskan ini dapat ditemui di Galatia 6:1, "Saudara-saudara, kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan."

Orang yang bersalah tidak akan memperbaiki kesalahan karena dimarahi, tetapi karena ia diberi tahu dengan lemah lembut mengapa itu salah. Orang yang memberi tahu pun bukan melakukannya dengan tujuan menunjukkan dirinya lebih baik, tetapi karena ia ingin orang yang salah menjadi benar.



Gambar 3.11
Lemah lembut dalam mengajar
Sumber: Kemendikbud/Cyrilla Suleeman (2020)



Gambar 3.12 Lemah lembut dalam mengajar
Sumber: Kemendikbud/Jerry Wang, unsplash (2021)

9. Penguasaan Diri



Gambar 3.13 Menguasai diri walau disakiti

Penguasaan diri merujuk pada kemampuan menahan diri dari emosi negatif dan dorongan untuk memuaskan diri. Di atas telah disinggung sedikit tentang hedonisme, yaitu merujuk pada tingkah laku yang mengutamakan kepuasan diri. Hal ini merujuk pada kualitas diri sendiri dan bukan pada sifat yang dimiliki Tuhan karena lebih berhubungan dengan kedagingan manusia. Orang yang menguasai diri adalah yang tidak terpancing untuk cepat bereaksi terhadap apa yang didengar atau diterima dari pihak di luar dirinya.

Alexander MacLaren (2013), seorang pengkotbah berkebangsaan Inggris, memudahkan kita memahami buah Roh sebagai suatu kesatuan. MacLaren membuat pengelompokan dari sembilan wujud ini. Ketiga pengelompokan ini adalah berdasarkan karakter yang menggambarkan Roh dalam makna yang terdalam, yaitu **kasih**, **sukacita**, **dan damai sejahtera**. Pengelompokan berikutnya, bagaimana ketiga hal ini diwujudkan dalam interaksi kita dengan sesama manusia, yaitu **kesabaran**, **kemurahan**, **dan kebaikan**. Pengelompokan ketiga adalah hal yang kita perlukan untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi kepentingan diri sendiri, yaitu **kesetiaan**, **kelemahlembutan**, **dan penguasaan diri**. Secara lebih rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Kasih, Sukacita, dan Damai Sejahtera

Ketiga hal ini barulah muncul ketika kita memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Walaupun kita hidup sendirian tanpa di dampingi siapa pun, ketiga hal ini tetap kita rasakan tiap saat: bahwa Tuhan mengasihi kita dan kita bersukacita merasakan kasih Tuhan yang bersifat kekal sepanjang masa, tidak dipengaruhi oleh apa pun yang kita alami. Damai

sejahtera ada ketika kita selalu kembali kepada Tuhan dan berada di dekat-Nya. Damai sejahtera hadir bukan karena tidak ada masalah, melainkan karena merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Itu sebabnya di mana pun dan kapan pun, kita akan memiliki damai sejahtera ini.

Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan

Kesabaran adalah sikap yang kita miliki saat menghadapi kesulitan, permusuhan, dan hanya timbul karena kita sudah merasakan kasih, sukacita, dan damai sejahtera-Nya. Bahkan, kesabaran dapat dianggap sebagai suatu tes, apakah betul kita memiliki kasih, sukacita dan damai sejahtera. Ke-sabaran terwujud dalam bentuk tidak mudah marah dan tersinggung serta tidak memaki atau mengeluh. Saat ada orang lain yang memusuhi kita, atau memaki kita, kita tidak perlu membalasnya supaya permusuhan dan perdebatan itu tidak menjadi berkepanjangan. Kemurahan dan kebaikan harusnya terwujud saat kita berinteraksi dengan orang lain. Tidak boleh sekali pun kita membalas dendam kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita. Wujud yang tampak untuk kemurahan dan kebaikan adalah, apakah betul kita bermurah hati dan menolong sesama yang membutuhkan? Misalnya, apakah kita mau menolong secara finansial mereka yang mengalami kesulitan? Menurut MacLaren (2013), ini adalah suatu kebiasaan yang harus dipupuk. Bila ini kita lakukan, orang lain pun akan dapat merasakan buah dari Roh kita.

Kesetiaan, Kelemahlembutan, dan Penguasaan diri

Kesetiaan adalah yang kita lakukan ketika kita diminta menyelesaikan suatu tugas. Kerjakan dengan tulus sampai selesai dengan baik. Kelemahlembutan adalah tunduk pada mereka yang di atas kita. Penguasaan diri adalah hal yang bertentangan dengan kecenderungan manusia untuk memberontak dan memilih untuk membenarkan diri. Tetapi justru menjadi hal penting saat menghadapi konflik, baik dari dalam diri sendiri, maupun yang datang ketika berhadapan dengan hal di luar dirinya.

Kesembilan hal ini memang tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait. Tingkah laku yang kita tunjukkan kepada Tuhan dan kepada sesama adalah suatu kesatuan, sama seperti di dalam Hukum Taurat. Selain ada empat perintah yang dilakukan ketika berhadapan dengan Tuhan, juga ada enam perintah yang dilakukan ketika berhadapan dengan manusia. Hal yang yang sama juga disampaikan oleh Tuhan Yesus di dalam Matius 22 tentang mengasihi Tuhan dengan sepenuhnya dan mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. Satu hal yang perlu kita perhatikan adalah wujud buah Roh bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan paksaan atau kepura-puraan, melainkan sebagai tingkah laku yang secara alamiah mengalir ketika kita dekat dengan Tuhan.

Kondisi yang Tepat untuk Menghasilkan Buah



Gambar 3.14 Pohon yang berbuah lebat
Sumber: Kemendikbud/Kuroko Ukou, unsplash (2021)

Tuhan Yesus menyatakan, "Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik." (Matius 7:17-8). Jelaslah Yesus berpesan bahwa kita harus menjadi baik supaya dapat menghasilkan buah yang baik yang terlihat oleh orang-orang

lain. Kecenderungan manusia untuk berbuat dosa harus diubah dengan cara menerima kuasa kebangkitan Kristus, sehingga kecenderungan itu diganti dengan kecenderungan melakukan yang baik. Jadi, perbuatan baik yang kita lakukan adalah buah Roh yang kita miliki karena kita mau tunduk pada perintah Tuhan Yesus. Ketika kita mengundang kuasa Roh Kudus, secara perlahan kita dimampukan untuk menjadi lebih baik dari hari ke hari. Syarat berikutnya yang harus kita penuhi adalah percaya bahwa kita dimampukan untuk menjadi lebih baik. Perhatikan bahwa perubahan menjadi lebih baik bukanlah suatu proses yang terjadi secara kilat atau instan, tetapi perubahan yang terjadi terus-menerus. Akhir dari perubahan ini adalah ketika kita meninggalkan dunia.

MacLaren (2013) berpesan dua hal. Pertama, kita harus melihat kesatuan dari buah Roh ini, artinya kesembilan hal ini bergerak bersama dan tidak mung-kin saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Polan menunjukkan kasih yang sungguh-sungguh, ia tidak akan memaki-maki kawannya yang pulang bersama-sama. Karena sejak jatuh minggu lalu dan memiliki luka di lututnya, kawan ini berjalan dengan lambat. Polan tetap sabar menunggu, bahkan menyesuaikan langkahnya dengan langkah kaki kawannya. Kedua, agar kita mengutamakan hubungan dekat dengan Tuhan dengan cara memelihara hubungan itu. Sesibuk apa pun jadwal kita, tidak boleh kita lalaikan saat teduh bersama dengan Tuhan, memuji nama-Nya, membaca firman-Nya, dan berdoa.

Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kristen di Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk seorang anak hidup mengenal orang lain di luar dirinya. Bahkan, sering dikatakan bahwa orang tua adalah guru pertama yang dimiliki anak. Orang tualah yang mengajarkan anak bagaimana menyampaikan keinginan dengan cara yang baik. Orang tua juga mengajarkan bagaimana karakter yang seharusnya dimiliki anak. Karena

ada standar tentang apa yang baik, apa yang pantas dilakukan, dan apa yang tidak boleh, serta yang harus dihindarkan. Di atas telah dituliskan bahwa sejak dini seorang anak sudah menunjukkan tingkah laku dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai Kristen.

Ada sebuah puisi terkenal yang sering dipakai untuk mengingatkan bagaimana seharusnya orang tua mengajarkan anak tentang nilai-nilai. Puisi terkenal ini, ditulis oleh Dorothy Law Nolte, yaitu seorang penulis dan konselor berkebangsaan Amerika Serikat. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, puisi yang berjudul asli *Children Learn what They Live* ini berbunyi sebagai berikut:

Bila anak-anak hidup dengan...
dikritik, mereka akan belajar untuk menghakimi
kebencian, mereka akan belajar untuk berkelahi
diejek, mereka akan belajar untuk menjadi pemalu
dipermalukan, mereka akan merasa bersalah
toleransi, mereka akan belajar untuk sabar
pemberian semangat, mereka akan belajar untuk percaya diri
dipuji, mereka akan belajar menghargai
diperlakukan adil, mereka akan belajar tentang keadilan
rasa aman, mereka akan belajar mempercayai
persetujuan, mereka akan menyukai diri mereka sendiri
penerimaan dan persahabatan, mereka akan belajar untuk mencari kasih sayang
di dunia ini

Seorang anak tidak akan belajar mengasihi bila ia sendiri tidak pernah menerima kasih sayang terlebih dulu dari orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Jelaslah bahwa peranan keluarga penting dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen. Dalam Bab IV kita akan melanjutkan pembahasan dengan mengkhususkan bagaimana orang tua mendapat tugas dan tanggung jawab istimewa untuk mengasuh dan mendidik anak mereka.

Kini pelajari petunjuk praktis tentang bagaimana menampilkan kesan yang positif bagi orang lain (Donachy, 2014).

1. Jadilah diri sendiri, jangan mencoba-coba meniru penampilan atau gaya bicara, gaya rambut, dan gaya-gaya lainnya dari orang lain. Orang-orang lain akan cepat menangkap bahwa ini suatu kepura-puraan.
2. Tampilkan senyuman. Tidak ada yang menolak untuk mendapatkan senyuman dari orang lain.
3. Ketika berbicara, tataplah mata lawan bicara kalian. Bukan dengan pandangan merendahkan atau ketakutan, tetapi dengan pandangan yang ramah.
4. Bila memang kalian akan bertemu seseorang pada waktu yang telah ditentukan, hadirlah beberapa menit sebelumnya. Artinya, kalian menghargai waktu yang dia siapkan untuk bertemu. Kelihatannya ini adalah hal yang sepele, tetapi bila kalian muncul terlambat, orang itu akan menangkap kesan bahwa kalian tidak cukup menghargai dirinya. Tentu kalian tidak ingin menimbulkan kesan negatif padanya, bukan?
5. Saat melakukan percakapan, jangan berfokus pada topik menceritakan diri sendiri, kecuali memang kalian berada dalam posisi yang ditanya atau yang diminta bercerita. Percakapan yang berpusat pada diri sendiri menunjukkan bahwa pembicaranya ingin menarik perhatian orang lain pada dirinya. Janganlah mempertahankan tingkah laku seperti ini.

Refleksi

Setelah membahas sampai sejauh ini, hal-hal baru apa yang kamu temukan untuk pemahamanmu mengenai nilai-nilai Kristen dan buah Roh? Tuliskan hal ini di buku catatan!

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari sembilan wujud buah Roh, yang mana yang cukup mudah untuk dilakukan, dan mana yang ternyata cukup sulit untuk dilakukan?

2. Dari sembilan wujud buah Roh yang dijelaskan di bab ini, nilailah seberapa jauh kualitas nilai yang kamu miliki dengan menggunakan tabel berikut. Caranya, kamu harus meminta teman lain yang cukup mengenalmu untuk mengisi tabel ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang ia pilih.

No.	Buah Roh	Belum Nampak	Masih Kurang	Cukup	Cukup Baik
1.	Kasih				
2.	Sukacita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Kelemahlembutan				
9.	Penguasaan diri				

3. Dari pengalaman selama ini, pernahkah kamu merasa gagal menampilkan kesan pertama yang positif di mata orang lain? Bila itu terjadi, kira-kira apa yang menjadi penyebabnya?

Aktivitas di Luar Kelas

1. Berikan contoh bagaimana buah Roh ditumbuhkan di dalam keluargamu. Jika dibuat tabel, isilah seperti pada contoh yang diberikan!

No.	Buah Roh	Contoh di dalam Keluarga	Rencana yang Saya Ingin Lakukan untuk Orangtua
1.	Kasih	Ibu menanyakan apa yang saya inginkan untuk hadiah ulang tahun yang tiba seminggu lagi.	
2.	Sukacita		
3.	Damai sejahtera		
4.	Kesabaran		
5.	Kemurahan		
6.	Kebaikan		
7.	Kesetiaan		
8	Kelemahlembutan		
9.	Penguasaan diri		

2. Tanyakan kepada orang tua atau walimu, buah Roh mana yang ternyata paling sulit untuk diteladankan kepada anak, termasuk kamu sendiri. Bandingkan jawaban mereka dengan jawaban orang tua

temanmu dalam satu kelompok. Buatlah kesimpulan khusus yang bisa dirumuskan dan dibagikan di depan kelas!

3. Carilah cerita rakyat yang ada di daerah tempat tinggalmu dan nilailah tokoh utama dalam cerita itu! Nilai apa yang tercermin dari tingkah laku tokoh utama itu? Berikan penjelasan mengapa kamu menganggap itulah nilai yang mendasarinya!

4. Cermati berita atau informasi yang beredar tentang mereka yang dianggap sebagai tokoh di lingkunganmu! Ambil satu contoh tindakan yang tokoh ini lakukan atau pelajari pesan/pidato yang tokoh ini sampaikan. Buah Roh mana yang terlihat dengan jelas? Berikan alasan mengapa hal itu kamu anggap jelas!

Rangkuman

Kesan pertama yang orang lain tangkap dari kita bisa bersifat positif atau negatif. Sebagai pengikut Kristus, kita terpanggil untuk menghasilkan kesan pertama yang positif. Hal ini hanya mungkin terjadi bila hidup kita adalah hidup yang berada di dekat-Nya. Kualitas kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang kita perlihatkan dalam tingkah laku kita seharihari bukan lahir karena paksaan atau ikut-ikutan orang lain, melainkan karena terlebih dulu kita mengalami kasih Tuhan yang luar biasa, yang memampukan kita untuk mengasihi orang lain juga.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab IV



Orang Tua adalah Pendidik Utama

"Keluaran 20:12
Amsal 22:6
Efesus 6:1-4

Tujuan Pembelajaran

- Bersyukur karena Tuhan mengatur kelahirannya melalui orang tua
- Mengakui bahwa orang tua adalah pendidik utama
- Memahami perjuangan orang tua dalam mengasuh setiap anaknya

Capaian Pembelajaran

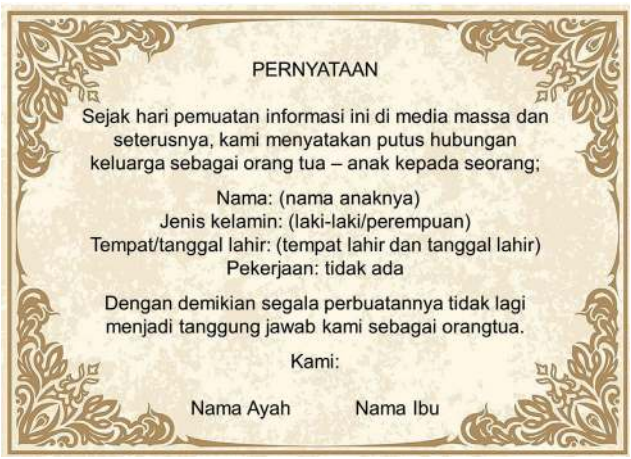
Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga serta menjabakan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.

Kata Kunci

putus hubungan, rencana Tuhan

Apersepsi

Apakah kalian pernah lihat iklan seperti ini?



PERNYATAAN

Sejak hari pemuatan informasi ini di media massa dan seterusnya, kami menyatakan putus hubungan keluarga sebagai orang tua – anak kepada seorang;

Nama: (nama anaknya)
Jenis kelamin: (laki-laki/perempuan)
Tempat/tanggal lahir: (tempat lahir dan tanggal lahir)
Pekerjaan: tidak ada

Dengan demikian segala perbuatannya tidak lagi menjadi tanggung jawab kami sebagai orangtua.

Kami:

Nama Ayah Nama Ibu

Gambar 4.1 Iklan putus hubungan dengan anak

Pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an cukup sering kita jumpai iklan-iklan seperti ini. Cukup sering dalam arti tiap bulan beberapa kali muncul iklan serupa di beberapa surat kabar, misalnya di surat kabar *Sinar Harapan*. Biasanya orang tua memasang iklan menyatakan putus hubungan dengan anaknya, dan usia anak bervariasi, mulai dari belasan tahun sampai dengan 30 tahunan.

Namun, pernahkah kalian menemukan hal yang sebaliknya, yaitu anak yang memutuskan hubungan dengan orang tua? Hal ini terjadi baru-baru ini

dan keputusan pengadilan yang jatuh pada Maret 2020 menyatakan bahwa anaklah yang bersalah.

Kisah singkatnya, seorang anak dikuliahkan di Fakultas Kedokteran suatu universitas swasta, yang tentunya membutuhkan biaya mahal. Setelah ia lulus, ia pun menikah dengan dibiayai orangtua sebesar 750 juta di sebuah hotel mewah. Namun, orang tua tidak hadir di pernikahan itu, bahkan nama orang tua pun tidak dicantumkan dalam surat undangan pernikahannya. Yang lebih aneh, sehari setelah pernikahannya, sang anak memasang iklan menyatakan putusan hubungan dengan orang tuanya.

Mungkin kejadian seperti ini hanya ada di kota-kota besar. Di luar itu, mungkin kejadian serupa pernah kalian temukan ketika mengetahui ada orang tua dengan anak yang masing-masing tinggal di kota atau negara yang terpisah, dan sang anak hampir tidak pernah terlihat menemui orang tuanya. Atau, mungkin saja di daerah kalian ada legenda seperti Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Apakah kira-kira kalian bisa menduga mengapa terjadi pemutusan hubungan dari orang tua ke anak, dan dari anak ke orang tua? Bandingkan jawaban kalian dengan teman-teman sekelas!



Gambar 4.2 Marah
Sumber: Kemendikbud/Engin Akyurt, unsplash (2021)

Pesan Alkitab untuk Orang Tua

Setiap orang lahir karena memiliki orang tua. Artinya, manusia sebagai ciptaan Tuhan hadir melalui keberadaan. Harap selalu diingat bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta, karena itu apapun yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, termasuk setiap manusia. Walaupun secara hukum tercatat bahwa anak adalah milik orang tuanya, namun Tuhanlah yang memiliki anak ("Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya!" - Yehezkiel 18:4a). Itu sebabnya semua tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak harus diperhitungkan baik-baik, apakah memang seturut dengan kehendak Tuhan. Harus diakui, ada saja orang tua yang menganggap anak sebagai barang? Bila menguntungkan disimpan, bila tidak menguntungkan dilepaskan. Ternyata, Alkitab berisi banyak pesan kepada orang tua maupun anak. Apabila kemudian orang tua mengalami dukacita karena kelakuan anak, inipun sudah diingatkan di dalam Alkitab ("Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya" - Amsal 10:1).

Sebagai pihak yang dititipkan anak, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak untuk bertumbuh sehingga anak menemukan apa yang Tuhan inginkan untuknya secara pribadi, bukan sekadar mengikuti keinginan orang tua. Itu sebabnya tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak terletak pada orang tua, tidak boleh diberikan kepada orang lain, walaupun orang itu dianggap cukup terdidik, misalnya guru di sekolah.

Dobson (2014), seorang psikolog Kristen yang mengelola *Focus on the Family* di California, Amerika Serikat, berpesan kepada para orang tua, khususnya ayah, bahwa hubungan orang tua dengan anak haruslah me-rupakan hubungan yang akrab dan penuh kehangatan. Anak tidak boleh ragu-ragu untuk membahas hal-hal yang membingungkan bagi mereka bersama ayah. Kesempatan untuk orang tua dalam membina kehangatan dengan anak tidaklah lama, karena saat anak memasuki usia remaja, yaitu saat menginjak bangku SMP, umumnya anak akan menjadi lebih akrab dengan teman sebaya

dibandingkan dengan orang tua. Hal terindah yang dapat dilakukan orang tua bagi anak-anaknya adalah menjadi sahabat. Begitulah pesan Charlotte Priatna (2020), seorang konselor sekaligus pendiri sekolah Kristen Athalia di Jakarta.

Sejalan dengan hal ini, ada tiga tanggung jawab orang tua bagi anak-anaknya, yaitu tanggung jawab secara spiritual, emosional, dan fisik. Tanggung jawab spiritual adalah agar anak berada di jalan yang benar sehingga ia menjalani hidup yang baik ketika sudah menjadi dewasa. Setidak-tidaknya, ada dua ayat Alkitab yang dapat dijadikan rujukan untuk hal ini. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6) serta "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4).

Ayat Alkitab tentang tanggung jawab emosional dapat ditemukan misalnya di Kolose 3:21, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." Kepada orang tua, Dobson (2014) berpesan agar jangan sampai orang tua melakukan hal-hal yang justru membuat anak menjadi rendah diri. Hal-hal itu misalnya, tidak menghargai usaha anak, menuntut anak untuk lebih baik dari anak-anak lain.

Tanggung jawab fisik dapat ditemukan dari ayat berikut, "Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar" (Amsal 13:22) dan "Tetapi jika ada seorang yang tidak memeliharakan sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1 Timotius 5:8).

Dengan demikian, orang tua harus mempertimbangkan dengan sangat hati-hati, apakah mereka memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk memiliki anak sebanyak-banyaknya. Baik itu kemampuan secara finansial, kemampuan mengasihi anak dengan utuh, dan kemampuan mendidik mereka



Gambar 4.3 Dibanding-bandingkan dengan orang lain

agar terus bertumbuh secara spiritual. Dalam hal ini, kita harus mengkritisi apakah pepatah "banyak anak banyak rezeki" masih bisa diterapkan pada masa kini.

Kini kita tahu bahwa menjadi orang tua merupakan hal yang berat. Sayangnya, belum ada sekolah untuk membekali tiap pasangan bagaimana menjadi orang tua yang baik. Meskipun ada banyak seminar untuk orang tua, belum tentu seminar itu memang membekali orang tua untuk menjadi orang tua seperti yang ditegaskan oleh Alkitab. Analisis yang dilakukan oleh Hoeve dkk. (2009) terhadap 161 hasil penelitian tentang hubungan antara perlakuan orang tua dengan kenakalan anak menemukan bahwa kenakalan anak sebagian disebabkan oleh orang tua yang menolak kehadiran anak, tidak peduli terhadap anak bahkan menunjukkan permusuhan.

Analisis yang dilakukan oleh Pinquart (2017) terhadap 1.435 hasil penelitian tentang hubungan antara perilaku orang tua dengan masalah yang diperlihatkan oleh anak mereka menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang sering menghukum dan terlalu banyak memberikan aturan kepada anak serta bersikap otoriter menghasilkan anak dan remaja yang berperilaku agresif, hiperaktif, memberontak, bahkan ada juga yang mengalami gangguan kejiwaan ketika anak bertambah dewasa. Kita tidak boleh menutup



Gambar 4.4 Iklan untuk calon murid Sekolah Orang Tua

mata terhadap pentingnya menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Mana yang lebih berat, tugas ayah atau ibu? Tradisi sering menempatkan tugas ibu adalah di rumah, untuk mendidik serta mengasuh anak, sedangkan tugas ayah adalah di luar rumah. Ini tercermin misalnya dalam buku pelajaran di Sekolah Dasar ketika siswa disuruh memilih mana yang lebih tepat, ibu di rumah atau di kantor. Apakah pembagian tugas seperti ini dapat dibenarkan?

Hasil penelitian memang menemukan bahwa anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, lebih dekat kepada ibunya (Koehn & Kerns, 2018). Sejumlah penelitian pada remaja di Indonesia juga menemukan hal yang serupa. Tentu hal ini tidak mengherankan karena umumnya mengasuh anak lebih dianggap lumrah bagi ibu dan bukan pada ayah. Namun, tanpa kedekatan dengan ayah, anak bisa mengalami kesulitan ketika sudah beranjak makin dewasa.

Saat ini mulai dilakukan penelitian yang membandingkan pengaruh dari ketidakhadiran ayah dibandingkan dengan ketidakhadiran ibu: mana yang lebih memberikan pengaruh negatif bagi pertumbuhan anak. Demuth dan

Brown (2004) serta Möller dkk (2016), misalnya menemukan bahwa ketidakhadiran ayah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kenakalan anak dibandingkan dengan ketidakhadiran ibu. Bahkan, ada satu kesaksian yang mengharukan seperti yang diceritakan oleh pendeta D. James Kennedy tentang temannya yang seorang misionaris. Misionaris ini menemukan bahwa mayoritas narapidana yang dilayaninya di suatu penjara tidak mengenal tokoh ayah dalam kehidupannya (Takooshian, 2016). Ternyata, walaupun anak hanya 'dititipkan' oleh Tuhan kepada orang tua, sungguh tidak mudah mengasuh dan mendidik anak agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan sesama. Hampir tidak mungkin untuk membiarkan orang tua menjalankan tugas sebagai pengasuh dan pendidik anak bila tidak dibekali secara memadai. Di sinilah kita dapat berharap agar gereja menggunakan kesempatan untuk membekali orang tua dengan bertanggung jawab.

Pesan Alkitab untuk Anak-anak

Sejak kecil mungkin kita sudah belajar tentang Sepuluh Hukum Taurat, yaitu apa yang harus kita lakukan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Mungkin kita juga pernah menghafal isi Sepuluh Hukum Taurat ini. Perhatikan bahwa perintah pertama yang dilakukan untuk sesama manusia adalah, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (Keluaran 20: 12). Dapatkah kita katakan bahwa ini suatu kebetulan, artinya urutan penempatan tidak memegang peranan penting? Tentu tidak. Melalui orang tualah kita hadir di dunia. Melalui orang tualah kita belajar tentang berbagai hal, mulai dari belajar berjalan, belajar bicara, belajar mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus dihindarkan. Di dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus kembali menegaskan perintah ini, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah

ayahmu dan ibumu — ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi." (Efesus 6:1-3).

Refleksi 1

Apakah kalian sudah menjalankan perintah untuk menghormati orang tua ini dengan sepenuh hati? Tuliskan sedikitnya dua hal yang menunjukkan bahwa perintah ini sudah dijalankan dengan baik. Tuliskan juga sedikitnya dua hal yang mungkin membuat kalian segan untuk menjalankan perintah ini dengan sungguh-sungguh. Bandingkan hasilnya dengan teman-teman sekelompok. Apakah kalian menemukan pola yang sama?

Keteladanan Orang Tua bagi Anak

Ada satu ilustrasi yang bagus sekali tentang dua anak yang menyikapi secara berbeda kelakuan ayah mereka. Sang ayah adalah seorang pemabuk, sering memukuli istri dan anak-anak, juga sering memaki dengan kata-kata yang kotor dan tidak senonoh. Ketika ayah meninggal, dua anak ini tumbuh menjadi orang dewasa yang berbeda kelakuannya. Yang sulung menjadi pemabuk dan terlibat dalam berbagai tindakan kriminal sehingga dimasukkan ke penjara. Ketika ditanyakan mengapa begitu, ia menjawab, "Saya tidak punya teladan dalam keluarga. Ayahku memang juga pemabuk dan sering menyakiti hati ibu dan kami anak-anaknya. Sangat wajar bila saya sebagai anak sulung juga tumbuh menjadi seperti ini." Namun, anak bungsu berbeda. Ia sukses dalam karier dan menduduki jabatan sebagai pimpinan karena memang dikenal sebagai orang yang jujur, hati-hati, dan sangat peduli kepada bawahan dan rekan kerja. Ketika ditanyakan kepadanya, mengapa ia tidak seperti ayah dan kakaknya, ia menjawab, "Ayah saya pemabuk dan sering menyakiti ibu dan kami anak-anaknya. Dia bukan ayah yang patut diteladani. Dan ini membuat saya berpikir 'Apakah saya mau menjadi pria yang demikian?



Gambar 4.5 Menanggapi perintah ayah secara berbeda

Ataukah ada pilihan lain dalam menjalani hidup dan memiliki masa depan?' Kelakuan ayah saya mendorong saya untuk menjadi lebih baik karena tidak mau menimbulkan luka pada orang lain."

Anak yang mana yang menurut kalian lebih tepat untuk diteladani? Anak sulung atau anak bungsu? Tentu anak bungsu, bukan? Sayangnya, cukup banyak orang yang memilih menjadi seperti si anak sulung yang melemparkan kondisi yang dialami kepada ayah yang tidak menjadi teladan. Padahal, ada pilihan untuk menjadi lebih baik. Pilihan menjadi lebih baik ini didasari oleh kesadaran bahwa masa depan yang kita miliki ada di tangan kita; kondisi keluarga tidak perlu membuat kita hancur.

Beberapa waktu yang lalu ada istilah 'madesu' yang merupakan singkatan dari masa depan suram. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan bahwa seseorang tidak memiliki masa depan yang baik bila ia terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, atau bila ia tidak punya bekal pendidikan, atau kekayaan yang cukup untuk membuka usaha. Namun di Kotabumi yang terletak di Lampung Utara, Sumatera Selatan, ada patung yang dinamakan Patung Madesu. Madesu disini juga merupakan singkatan, tetapi singkatan dari masa depan sukses. Kalian bisa mencari di internet bagaimana wujud patung Madesu ini. Patung ini didirikan dengan tujuan mengingatkan tiap

orang, terutama kaum muda bahwa sukses bisa diraih bila kita bekerja keras bermodalkan pendidikan. Pendidikan bukan hanya dalam arti pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga pendidikan nonformal lainnya, termasuk pendidikan etika dan moral yang tentunya diperoleh bukan hanya di sekolah.

Packer (1973) mengakui bahwa bila hubungan anak dan ayah tidak erat, bahkan bila ayah sering menyakiti hati anak, anak akan mengalami kesulitan untuk melihat kepada Tuhan sebagai Bapa Surgawi. Kecenderungan manusia untuk berbuat dosa menyebabkan manusia tanpa sadar melakukan hal-hal yang ternyata melukai hati Tuhan. Akan tetapi, setiap manusia tetap harus bertanggung jawab untuk apa yang telah dilakukannya karena pengadilan Allah berlaku untuk tiap manusia.

Mereka yang memahami hal ini tentu akan berhati-hati dalam berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Pengampunan Tuhan pun sempurna, berlaku bagi mereka yang mengakui dirinya berdosa di hadapan Tuhan dan sesama, "Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah" (Roma, 9:16). Allah yang digambarkan di Perjanjian Lama adalah Allah Sang Pencipta yang bertindak tegas dalam menghukum mereka yang bersalah. Untuk memberikan gambaran tentang ketegasan Allah, kita bisa lihat di Imamat 10:1-2, "Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan Tuhan api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan Tuhan, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan Tuhan."

Allah dalam ayat-ayat Alkitab di atas adalah Allah yang menghukum apabila manusia tidak melakukan perintah-Nya.

Akan tetapi, di dalam Perjanjian Baru, Allah yang sama digambarkan sebagai Allah yang dapat dihampiri oleh manusia dengan bebas tanpa rasa takut, "Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya." (Efesus 3:12)

Tuhan Yesus memberikan pedoman bahwa kita memandang Allah sebagai Bapa yang sangat mengasihi anak-anak-Nya. Dalam Doa Bapa Kami, kalimat pertama adalah 'Bapa kami yang di surga' (Matius 6:9). Hubungan sebagai seorang bapa dengan anak-anaknya inilah yang memberikan kesan kehangatan sehingga selaku pengikut Kristus kita tidak usah ragu-ragu untuk menghampiri-Nya setiap saat. Dalam hal ini Packer dengan tegas menyatakan bahwa walaupun seseorang memiliki keluarga yang hancur dan tidak harmonis, tetap ada kemungkinan untuk memiliki keluarga yang harmonis ketika ia mendapat kesempatan untuk membangun rumah tangganya.

Menurut Packer (1973), ada tiga sikap yang bisa kita miliki terhadap Allah Bapa, tergantung dari pengalaman kita dengan ayah kita. Pertama, ketika ayah kita sudah merupakan ayah yang baik, kita akan menyatakan, "Saya sudah memiliki ayah yang baik. Ternyata, Tuhan jauh lebih baik dari ayah saya." Kedua, "Ayah saya sangat mengecewakan, tetapi kini saya menemukan Tuhan yang tidak akan pernah mengecewakan saya." Ketiga, "Saya tidak pernah punya pengalaman memiliki ayah. Tetapi, kini saya memiliki Tuhan sebagai Bapa yang sempurna."

Memang tidak ada manusia yang sempurna, tetapi ini tidak boleh menjadi halangan untuk mengenal Allah Bapa dan membina hubungan dengan-Nya. Melalui Yesus Kristus, kita belajar bahwa hubungan Allah Bapa dengan Allah Putra adalah hubungan yang istimewa ("Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku" (Yohanes 17:23). Bahkan,

sesaat setelah Yesus bangkit, kata-kata-Nya sungguh menghibur: Kata Yesus kepadanya (Maria Magdalena), "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu." (Yohanes 20:17).

Sungguh indah pesan Alkitab bagi orang tua mau pun bagi kita selaku anak. Tidakkah kita merindukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang tua kita? Rencana Tuhan yang indah untuk keluarga kita akan berlaku bila kita dengan sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.

Sekarang, bacalah dengan cermat puisi di bawah ini!

RENCANA TUHAN PASTI INDAH

Ketika aku masih kecil, waktu itu ibuku sedang menyulam sehelai kain.
Aku yang sedang bermain di lantai, melihat ke atas dan bertanya, apa yang ia lakukan.
Ia menerangkan bahwa ia sedang menyulam sesuatu di atas sehelai kain.
Tetapi aku memberitahu kepadanya bahwa yang kulihat dari bawah adalah benang ruwet.

Ibu dengan tersenyum memandangiku dan berkata dengan lembut,
"Anakku, lanjutkanlah permainanmu, sementara ibu menyelesaikan sulaman ini;
nanti setelah selesai, kamu akan kupanggil dan kududukkan di atas pangkuan ibu

dan kamu dapat melihat sulaman ini dari atas."
Aku heran, mengapa ibu menggunakan benang hitam dan putih,
begitu semrawut menurut pandanganku.
Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara ibu memanggil:
"Anakku, mari ke sini dan duduklah di pangkuan ibu."

Waktu aku lakukan itu, aku heran dan kagum melihat bunga-bunga yang indah,
dengan latar belakang pemandangan matahari yang sedang terbit,
sungguh indah sekali.

Aku hampir tidak percaya melihatnya,
karena dari bawah yang aku lihat hanyalah benang-benang yang ruwet.
Kemudian ibu berkata, "Anakku, dari bawah memang nampak ruwet dan kacau,
tetapi engkau tidak menyadari bahwa di atas kain ini
sudah ada gambar yang direncanakan, sebuah pola,
ibu hanya mengikutinya.
Sekarang, dengan melihatnya dari atas
kamu dapat melihat keindahan dari apa yang ibu lakukan.

Sering selama bertahun-tahun, aku melihat ke atas dan bertanya kepada Allah,
"Allah, apa yang Engkau lakukan ?"
Ia menjawab, "Aku sedang menyulam kehidupanmu."
Dan aku membantah, "Tetapi nampaknya hidup ini ruwet,
benang-benangnya banyak yang hitam,
mengapa tidak semuanya memakai warna yang cerah ?"

Kemudian Allah menjawab, "Hambaku, kamu teruskan pekerjaanmu,
dan Aku juga menyelesaikan pekerjaan-Ku di bumi ini.

Suatu saat nanti Aku akan memanggilmu ke surga
dan mendudukkan kamu di pangkuan-Ku,
dan kamu akan melihat rencana-Ku yang indah dari sisi-Ku."

anonim

Refleksi 2

Mungkin cukup banyak di antara kita yang memiliki kehidupan seperti benang kusut; tidak jelas apa yang sedang terjadi dan disiapkan oleh Tuhan. Namun, pada waktu-Nya, kita akan dapat melihat apa karya indah Tuhan dalam hidup kita. Saat ini, mulailah membiasakan diri untuk mendoakan orang tua masing-masing.



Gambar 4.6 Di balik kemelut hidup, ada rencana Tuhan yang indah

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Naikkan doa syukur bahwa kalian berada di keluarga yang membesarkan kalian. Bila ada yang dibesarkan atau tinggal bersama keluarga lain, bu-

kan keluarga kandung, tetap perlu disyukuri bahwa keluarga ini hadir dalam kehidupan kalian.

2. Bagikan pengalaman kalian dengan orang tua kalian! Apa saja hal-hal yang membuat kalian bangga memiliki orang tua seperti mereka? Apa yang kalian bisa usulkan kepada orang tua supaya mereka menjadi orang tua yang lebih baik, yang lebih berkenan di hadapan Tuhan? Presentasikan kedua hal ini di depan kelas dan kalian bisa mendengar juga pe-ngalaman teman-teman lain dengan keluarga mereka. Kalian juga bisa membuatkan kesimpulan yang dapat disampaikan oleh guru kalian kepada orang tua.

3. Apakah pernah timbul keinginan dalam diri kalian untuk "menggantikan" orang tua yang kalian miliki dengan orang tua lainnya karena kalian memiliki kekecewaan tertentu terhadap orang tua kalian? Ingat bahwa Tuhan menghadirkan kita di dunia melalui orang tua masing-masing. Tuhan tidak pernah salah, dan pada waktu yang tepat akan jelas apa rencana Allah yang sudah disiapkan bagi kita dan keluarga kita. Namun, bila memang ada yang membuat kita kecewa, kita bisa menyampaikan kekecewaan ini kepada orang tua. Bila mereka tidak mau mendengarkan, kita bisa meminta tolong kepada pendeta, penatua, bahkan guru untuk menyampaikan hal ini kepada orang tua. Mereka dapat menjadi mediator atau perantara untuk menyampaikan apa yang kalian ingin sampaikan kepada orang tua dan membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi hubungan yang hangat.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Tanyakan kepada orang tua kalian, apa kebahagian yang mereka miliki dalam mengasuh dan mendidik anak-anak? Apakah kalian juga bisa merasakan sukacita dan kebahagiaan orang tua kalian?

2. Tanyakan kepada orang tua kalian, apa tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak? Bila mereka mengalami kesulitan, kepada siapakah biasanya mereka meminta bantuan?

3. Pikirkan dengan baik-baik, apa hadiah yang akan kalian berikan kepada orang tua kalian karena sudah menjadi orang tua yang mengasuh, mendidik, dan memberikan teladan. Hadiah tidak perlu merupakan sesuatu yang mahal. Kalian bisa merangkai benang aneka warna membentuk simbol tertentu, atau bisa berupa lagu yang kalian persembahkan untuk orang tua.

4. Apa tekad yang kalian miliki pada saat ini bila kalian menjadi orang tua kelak? Tuliskan di sehelai kertas dan sampaikan kepada guru kalian pada kesempatan berikutnya!

Pengayaan

Carilah *link* yang tepat untuk mendengarkan lagu *I am a child of God*. Untuk yang mengalami kesulitan mengaksesnya, lirik lengkapnya adalah sebagai berikut.

I Am A Child of God

I am a child of God, and he has sent me here,
Has given me an earthly home with parents kind and dear.
[Chorus]

Lead me, guide me, walk beside me, help me find the way.
Teach me all that I must do, to live with him someday.
I am a child of God, and so my needs are great;
Help me to understand his word, before it grows too late.

I am a child of God, rich blessings are in store;

If I but learn to do his will, I'll live with him once more.

Text: Naomi W. Randall
Music: Mildred T. Pettit

Lirik lagu ini menggambarkan pengakuan seorang anak bahwa ia adalah anak Tuhan yang ditempatkan di tengah-tengah keluarga tertentu. Keluargalah yang mendapatkan tanggung jawab untuk membekali anak agar mengenal Tuhan. Dapatkah kalian menuliskan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia? Bila kalian sulit mendengarkan lagunya di *youtube*, silakan buat sendiri melodi yang cocok dengan menggunakan lirik ini.

Rangkuman

Melalui karya-Nya yang ajaib, Tuhan mengatur agar tiap manusia lahir di tengah keluarga melalui orang tua. Apa yang diciptakan Tuhan tidak pernah salah. Akan tetapi, untuk memahami rancangan indah-Nya bagi tiap manusia, baik orang tua maupun anak harus taat pada perintah-Nya. Orang tua diberikan kesempatan untuk mengasuh dan mendidik anak agar mengenal Tuhan dan berperilaku seperti yang Tuhan inginkan. Sebaliknya, anak pun diperintahkan untuk menghormati orang tua. Dalam hubungan mengasihi dan menghormati inilah rancangan indah Tuhan akan mulai berwujud.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab V



Allah Pembaru Kehidupan

"Ratapan 3:22-23

Tujuan Pembelajaran

- Mengakui bahwa Allah adalah pembaru hidup manusia
- Mengidentifikasi perubahan pada diri sendiri sebagai suatu proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Capaian Pembelajaran

Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.

Kata Kunci

pembaru hidup, perubahan

Apersepsi



Gambar 5.1 Bunga tulip di Keukenhoff, Belanda
Sumber: Kemendikbud/Julia Suleeman (2020)

Apa yang kita rasakan bila melihat padang rumput luas dipenuhi bunga aneka warna seperti gambar di atas? Tentunya menyenangkan, bukan? Pemeliharaan Tuhan meliputi pemeliharaan terhadap keindahan alam yang tiap hari muncul. Sebelum kita mulai pembahasan topik ini, mari kita nyanyikan lagu "Setia-Mu, Tuhanku, Tiada Bertara" (Pelengkap Kidung Jemaat No. 138).

1. Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
'Kaulah Pelindung abadi tetap.

Reff:
Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang 'ku perlukan tetap 'Kau berikan,
sehingga aku pun puas lelas.

2. Musim yang panas, penghujan, tuaian,
surya, rembulan di langit cerah,
bersama alam memuji, bersaksi
akan setia-Mu yang tak bersela. (*Reff*)

Syair: T.O. Chisholm, Lagu: William M. Runyan
Penerjemah: E.L. Pohan

Salah satu kalimat dalam lagu ini menyatakan, "Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku." Dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa asli lagu ini, tertulis, *Great is thy faithfulness! Great is thy faithfulness!* Tampak agak berbeda, ya? Inilah keahlian E. L. Pohan dalam menerjemahkan lirik lagu bahasa asing ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang sungguh menggetarkan hati. Jadi, bukan sekadar menerjemahkan kata demi kata, melainkan menuliskan ulang sesuai dengan konteksnya. Tanpa pemahaman tentang konteks di balik kalimat yang diungkapkan Nabi Yeremia dan kisah di balik penulisan lirik lagu ini, penerjemah lainnya mungkin akan menerjemahkan seperti ini, "Sungguh besar kesetiaan-Mu!"

Jika ingin mendengarkan lagu ini, dapat dicari di *youtube*. Ada berbagai versi yang dinyanyikan oleh sejumlah penyanyi, baik yang menyanyi solo maupun sebagai paduan suara.

Dalam Bab VIII kita akan belajar lebih lanjut tentang Nabi Yeremia yang dianggap menjadi penulis Kitab Ratapan ini. Kini, kita kaji dulu penjelasan Alkitab tentang bagaimana Allah membaharui hidup kita.

Dasar Alkitab tentang Allah sebagai Pembaru Hidup

Kitab Ratapan adalah sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh Nabi Yeremia di Perjanjian Lama. Kitab ini ditulis pada saat orang Yehuda tinggal di pembuangan di Babel. Pembuangan itu dimulai oleh kehancuran Kota Yerusalem pada tahun 586 SM. Saat itu, bangsa Israel terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Israel di utara dan Yehuda di selatan. Israel sudah lebih dahulu dihancurkan oleh Kerajaan Asyur pada tahun 721 SM. Asyur kemudian dikalahkan oleh Babel dalam peperangan panjang pada 626-609 SM. Babel menggantikan Asyur, muncul sebagai imperium yang baru yang sangat besar kekuasaannya. Babel kemudian memperluas kekuasaannya hingga akhirnya berhasil menghancurkan Yerusalem, ibukota Yehuda. Banyak orang Yehuda yang ditangkap dan diangkut ke Babel.

Kitab Ratapan adalah sebuah kumpulan puisi yang meratapi kehancuran Yerusalem dan kerajaan Yehuda. Muncul pertanyaan, pada bangsa itu, bagaimana mungkin Yehuda dikalahkan oleh Babel, bahkan harus menderita di pembuangan di Babel? Bukankah mereka bangsa pilihan Allah? Lalu, bagaimana mungkin mereka bisa dikalahkan oleh bangsa kafir seperti Babel? Penulis Ratapan, yang diduga adalah Nabi Yeremia, berkesimpulan bahwa itu semua disebabkan oleh dosa-dosa Yehuda. Yehuda telah mengabaikan Tuhan, Allah Israel. Mereka telah berdosa besar, kata Yeremia, "Sebab itu juga engkau membiasakan segala jalanmu kepada kejahatan. Sampai-sampai pada bajumu terdapat darah orang-orang miskin yang tidak bersalah; bukan waktu mereka membongkar untuk mencuri kaudapati mereka!" (Yeremia 2:33-34)

Di atas dijelaskan kesalahan Yehuda, di mana baju mereka berlumuran darah orang miskin yang tidak bersalah, yang mereka tuduh masuk membongkar rumah untuk mencuri. Dengan kata lain, bangsa Yehuda telah menjungkirbalikkan hukum negara. Yang salah dibiarkan merampok, sementara yang tidak bersalah mereka jatuhi hukuman berat, hingga darah mereka ditumpahkan. Sungguh kejahatan yang sangat mengerikan!

Meskipun demikian, yang menarik dari Kitab Ratapan ini ialah pengakuan penulis Kitab terhadap Tuhan, Allah Israel, yang penuh kasih. Ayat yang menjadi dasar bahan ini memperjelas pemahaman penulis Kitab tentang Allah, "Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!" (Ratapan 3:22-23). Walaupun kesengsaraan yang dialami oleh bangsa Israel adalah penghukuman Allah terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, tetap ada pengharapan bagi mereka yang mau berpaling kepada-Nya. Dyer (2004) mengingatkan bahwa walaupun Allah menghukum mereka yang berbuat dosa, pengampunan Allah yang sempurna tersedia bagi mereka yang mau mengakui dosa-dosa mereka dan kembali berbalik kepada Allah. Mengakui bahwa diri berdosa ini yang seringkali tidak dilakukan karena banyak yang tetap menganggap diri mereka benar! Kecenderungan manusia adalah untuk melupakan bahwa Allah sebagai Pencipta Semesta adalah yang tetap berkuasa.

Pembahasan Materi

Pada abad XVI, muncul sebuah pemahaman baru yang disebabkan oleh Abad Pencerahan. Pemahaman itu disebut Deisme. Deisme didasarkan pada pemahaman bahwa Allah bekerja seperti seorang tukang jam. Tukang jam membuat jam dan setelah selesai, ia akan membuat jam itu berputar. Setelah itu, ia menjualnya dan tidak berurusan lagi dengan jam karyanya itu. Begitu juga cara Allah bekerja. Ia menciptakan dunia dan segala isinya. Akan tetapi, setelah tugas-Nya selesai, Ia tidak berurusan lagi dengan dunia.

Deisme didasarkan pada perkembangan pemahaman tentang agama yang muncul pada abad XVII. Abad Pencerahan membuat manusia memandang dirinya sebagai pusat seluruh hidupnya. Ia tidak lagi memandang dirinya sebagai sosok yang sangat takut akan kekuatan alam yang mahadahsyat, yang tidak dapat ia kuasai. Revolusi Industri yang menyusul Abad Pertengahan semakin meyakinkan manusia bahwa ia berkuasa atas alam. Penyakit bukan lagi dipahami sebagai hukuman Tuhan, melainkan disebabkan oleh virus

dan bakteri. Kalau manusia mengalami penderitaan di dunia, itu adalah salahnya sendiri. Kelaparan terjadi karena bencana alam yang memang di luar kendali manusia. Namun, manusia masih dapat mencegahnya apabila mereka mampu dan mau merencanakan hidupnya dengan lebih baik.

Kaum Deis juga tidak menganggap bahwa Allah masih dibutuhkan oleh manusia. Wahyu dan mukjizat dianggap tidak perlu dan tidak diyakini ada karena tidak bisa dibuktikan. Pandangan kaum Deis ini sangat berpengaruh terhadap sejumlah tokoh awal Amerika Serikat. Orang-orang seperti George Washington, Benjamin Franklin, Alexander Hamilton, dan lain-lain diakui sebagai Deis (lihat misalnya pengakuan Benjamin Franklin dalam bukunya *The Authobiography of Bendyamin Franklin*). Kalian dapat menemukan berbagai foto Benjamin Franklin dengan mudah di internet.

1. Harapan Pembaruan Allah di Amerika Serikat

Apa masalahnya dengan Deisme? Jelas bahwa para penganut Deisme tampak seolah-olah sebagai orang yang beragama. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka sudah mengangkat diri mereka sebagai Tuhan. Tuhan sudah mereka singkirkan dari hidup manusia di dunia. Mari kita dalami sedikit pemahaman Thomas Jefferson, penyusun *Declaration of Independence* Amerika Serikat. Dalam deklarasinya itu, Jefferson mengatakan bahwa tujuan bangsa Amerika Serikat adalah kehidupan, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan.

Sebuah catatan di Museum Jefferson mengatakan bahwa gagasan "mengejar kebahagiaan" yang ditulisnya tampaknya dipengaruhi oleh Deklarasi Hak-hak Virginia, yang ditulis George Mason yang berbunyi "kenikmatan hidup dan kebebasan, yang dicapai dengan memperoleh hak milik dan mengejar serta mendapatkan kebahagiaan dan keamanan." Namun, Jefferson adalah seorang pemilik budak. Ada 600 orang budak yang dipeliharanya untuk mengerjakan ladangnya yang sangat luas. Setelah Abraham Lincoln mengumumkan emansipasi kaum kulit hitam, para budak tidak secara oto-

matis merdeka. Tidak mengherankan apabila setelah ratusan tahun merdeka, Amerika belum juga mencapai kebahagiaan itu. Semangat keunggulan orang kulit putih yang hidup dengan menindas orang kulit hitam belum sepenuhnya hilang dari jiwa mereka.

Kita baru memahami apa sebabnya ketika Dr. Martin Luther King, Jr. menuliskan kata-kata perjuangannya, “Busur moral sejagad memang panjang, tetapi lengkungannya mengarah kepada keadilan” (Smith, 2018). King menunjuk pada kenyataan yang ia hadapi di dalam hidupnya bahwa keadilan sama sekali tidak dirasakan oleh kaum kulit hitam pada masa hidupnya di tahun 1950-an hingga ia ditembak mati pada tahun 1968.

Amerika mungkin memiliki segala-galanya dan patut disebut sebagai bangsa terkaya di dunia. Namun, selama ketidakadilan dirasakan oleh sebagian bangsanya, kekayaan itu tidak akan berarti. Itulah sebabnya King berjuang bersama dengan rekan-rekannya untuk menuntut keadilan. Sampai sekarang perjuangan itu belum selesai walaupun Barack Obama dan Kamala Harris masing-masing sudah terpilih menjadi presiden (tahun 2009-2017) dan wakil presiden Amerika Serikat (terpilih pada tahun 2020). Orang kulit hitam di Amerika masih terus berseru kepada Allah menuntut keadilan supaya peristiwa seperti yang dialami George Floyd tidak terjadi lagi. George Floyd adalah seorang pria kulit hitam yang ditangkap dengan tuduhan menggunakan uang palsu saat membeli rokok pada tanggal 25 Mei 2020. Malam itu juga, ia meninggal setelah seorang polisi menindih lehernya selama hampir 9 menit. Kisah lengkapnya dapat kalian ikuti di portal *kompas.com* (2020) dengan tautan lengkap di Daftar Pustaka.

Tema “Allah Pembaru Kehidupan” ini didasarkan pada keyakinan yang berlawanan dengan pandangan kaum Deis tentang Allah. Allah yang kita kenal bukanlah Allah yang tidak peduli dengan hidup manusia dan seluruh alam semesta. Allah yang kita kenal bukanlah Allah yang jauh, terasing, atau tidur.

2. Peranan Allah di dalam Kemerdekaan Indonesia



Gambar 5.2 Bersatu kita teguh

Alinea ketiga Mukadimah UUD RI tahun 1945 kita berbunyi, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia me-nyatakan dengan ini kemerdekaannya."

Pernyataan di atas memuat sebuah pengakuan dari para pendiri negara kita tentang perjuangan bangsa kita dalam mencapai kemerdekaan dan membentuk suatu negara yang terdiri dari ratusan suku bangsa, kelompok etnis, puluhan atau ratusan agama di luar keenam agama yang diakui resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Pada awal pembentukan negara Republik Indonesia, negara kita menghadapi berbagai pergolakan yang bahkan berulang-ulang mengancam keberlanjutan bangsa kita, antara lain DI/TII, PERMESTA, Gerakan 30 September, dan lain-lain. Tentu dari pelajaran Sejarah Indonesia kalian sudah membahas beberapa ancaman ini. Bahkan sampai saat ini, ancaman terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masih terus terjadi dengan munculnya beberapa gerakan yang ingin mengubah Pancasila sebagai dasar negara menjadi lebih sesuai dengan keinginan mereka. Namun sejauh ini kita masih tetap bertahan sebagai satu bangsa. Hal ini tidak mungkin lepas dari pimpinan Tuhan di dalam kehidupan berbangsa kita. Sebagai generasi muda, kalian juga harus terlibat dalam mempertahankan keutuhan NKRI dengan mengembangkan

semangat patriot (membela negara). Di Kelas XII tema ini akan dibahas kembali.

3. Karya Pembaruan Allah dalam Penyelamatan Dunia

Allah tetap bekerja menyelamatkan dunia. Alkitab memberi kesaksian bahwa karya pembaruan Allah sudah direncanakan jauh sebelum kelahiran Yesus Kristus. Ketika kita membaca Alkitab dengan menerima tema bahwa Allah menciptakan, menyelamatkan dan membarui, maka seluruh kesaksian Alkitab menjadi bukti bahwa janji Allah sungguh nyata dan berlaku, bukan hanya pada masa lalu, untuk bangsa Israel, tetapi juga pada saat ini, untuk seluruh umat manusia yang percaya kepada Kristus (Sproul, 1993). Ini dapat kita lihat dari kata-kata Rasul Paulus dalam Surat Galatia, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak" (Galatia 4:4-5).



Gambar 5.3 Damai di bumi

Paulus mengatakan bahwa kedatangan Yesus ke dunia juga terjadi karena "telah genap waktunya". Dalam tafsirannya, Jackson (2020) mengatakan bahwa yang Paulus maksudkan genap waktunya adalah sejumlah faktor

yang mendukung kelahiran Yesus di dunia. Orang-orang Yahudi sudah memperkenalkan konsep monoteisme dan Kitab Suci Ibrani yang mempersiapkan kedatangan Yesus. Berikutnya, orang-orang Yunani menyediakan bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat di daerah Laut Tengah dan Palestina, tempat kelahiran Yesus. Yunani merupakan bahasa yang tepat, yang dipahami oleh semua bangsa pada saat itu. Beberapa waktu kemudian, orang-orang Romawi menciptakan perdamaian serta sarana transportasi dan komunikasi yang sangat penting saat itu. Julius Caesar, misalnya, memerintahkan pembangunan jalan-jalan raya di seluruh Eropa yang dikenal memiliki jaringan yang meluas hingga ke Palestina. Ini semua telah menjadi persiapan yang sangat tepat untuk pemberitaan Injil Kristus ke seluruh dunia yang sudah dikenal saat itu.

Penyertaan Allah atas dunia saat ini bisa kita saksikan dari berbagai upaya perdamaian yang terus diupayakan terjadi di Timur Tengah. Beberapa negara Arab telah mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Kendati demikian, kita masih berharap agar masalah Palestina dapat diselesaikan juga dengan damai dan adil. Tentu kita berharap agar rakyat Palestina pun akhirnya kelak dapat menikmati hidup di dalam kemerdekaan.

Kita menyaksikan juga sejumlah negara berhasil mengatasi wabah Covid-19 dengan baik, seperti Vietnam, Taiwan, Selandia Baru, Finlandia, Jerman. Walaupun ada perdebatan tentang ukuran yang dipakai untuk menyatakan bahwa suatu negara berhasil dan negara lainnya gagal dalam mengatasi pandemik ini (*https://www.bbc.com/news/world-europe- 54391482*). Allah memberikan hikmat kepada para pemimpin yang bekerja dengan keras dan berhasil membangun kepercayaan rakyat kepada negara.

4. Pembaruan Allah dalam Kehidupan Bangsa Indonesia

Masa Reformasi dalam kehidupan bangsa Indonesia juga kita perlu pahami dalam kaitannya dengan karya pembaruan Allah. Pada awal tahun 1990-an,

Indonesia mulai membuka dirinya dengan komunikasi dunia. Saat itu, bangsa kita hanya mengenal satu stasiun televisi, yaitu TVRI. Akibatnya, kita tidak pernah tahu bagaimana kondisi bangsa kita sesungguhnya karena banyak hal yang terjadi tanpa sempat diketahui oleh masyarakat luas. Namun, kehadiran TVRI sebagai satu-satunya sumber informasi kita, tidak bisa lagi bertahan. Mulailah muncul stasiun-stasiun televisi swasta. Awalnya, semua ini dikuasai oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa. Namun, ketika stasiun-stasiun komersial itu terancam kebangkrutan karena kekurangan pelanggan, pemerintah kemudian membuka televisi-televisi swasta itu menjadi televisi umum yang tidak lagi mengandalkan uang iuran langganan.

Pada akhir tahun 1990-an, Indonesia ikut ke dalam penggunaan internet yang sudah berkembang di negara-negara lain. Kehadiran internet membuka wawasan orang Indonesia tentang apa yang selama ini ditutup-tutupi oleh penguasa pada saat itu. Kini rakyat tahu bahwa pemerintahan Orde Baru ternyata tidak sehebat yang mereka promosikan. Ada banyak utang yang harus ditanggung pemerintah tanpa kejelasan bagaimana pengembaliannya. Akibatnya, muncul berbagai demonstrasi di seluruh Indonesia memprotes pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Semua ini dijawab dengan kekerasan oleh penguasa. Lalu jatuhlah beberapa korban yang semakin memicu kemarahan rakyat. Akhirnya, pada 21 Mei 1998, rezim Orde Baru rontok dan digantikan dengan Era Reformasi.

Yang menarik bagi orang Kristen, hari Kamis, 21 Mei 1998 itu bertepatan dengan Hari Kenaikan Yesus Kristus ke surga. Ada satu kesaksian indah dari Nancy Samola yang pada tanggal 21 Mei 1998 itu menaikkan doa syafaat saat mengikuti ibadah Kenaikan Yesus Kristus di gerejanya. Ini doanya, "Ya Tuhan, jika Engkau menginginkan Indonesia aman kembali, ketuklah hati Presiden Soeharto, agar bersedia turun dari jabatannya. Saya serahkan doa ini kedalam tangan-Mu, ya Tuhan. Amin." Sesampainya di rumah, ia melihat di televisi bahwa Presiden Soeharto mengundurkan diri dan kepemimpinan diambil oleh Bapak B.J. Habibie. Tidak ada pertumpahan darah, peralihan

kekuasaan berlangsung dengan damai. Tak pelak lagi, orang Kristen mengakui bahwa kejadian ini merupakan campur tangan Allah di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Masihkah kita menyangkal bahwa Allah memperbarui kehidupan bangsa kita? Kesaksian Nancy Samola dapat dibaca di *kompasiana.com* dengan tautan yang tertera di Daftar Pustaka.

5. Pembaruan yang Berkelanjutan

Setelah Allah memimpin bangsa kita keluar dari Orde Baru dan memasuki Era Reformasi, apakah tugas-Nya sudah selesai atas bangsa ini? Tentu saja tidak! Kita percaya bahwa Allah terus memimpin bangsa kita dalam berbagai langkah pembaruan yang terus kita jalani. Saat ini, kita bisa menyaksikan perubahan-perubahan fisik di negara yang kita yakini sebagai bagian dari karya Allah untuk memperbarui bangsa kita. Ada pembangunan infrastruktur di mana-mana, sehingga membangkitkan gairah ekonomi bangsa.

Kalian dapat mencari di internet sejumlah jalan tol yang sudah dibangun oleh pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Jalan tol Trans Sumatera, misalnya, menghubungkan Lampung di Sumatera Selatan dengan berbagai wilayah lainnya di Sumatera. Keberadaan jalan tol seperti ini sangatlah menguntungkan secara ekonomis karena aliran berbagai produk antar wilayah menjadi lebih mudah. Dengan demikian, kehidupan rakyat yang berada di daerah yang semula sulit dijangkau menjadi terangkat secara ekonomis. Pembangunan tol ini sudah dimulai sejak tahun 2015 pada saat kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan masih akan terus berlanjut di berbagai wilayah Indonesia lainnya, termasuk wilayah Papua.

Betul bahwa saat ini kita masih menyaksikan berbagai pergolakan di berbagai wilayah yang menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum merasa puas dengan perbaikan-perbaikan yang sudah dilakukan selama ini. Namun, kita harus jujur melihat banyaknya perubahan yang sudah terjadi dibandingkan dengan keadaan sebelum Indonesia merdeka di tahun 1945, atau bahkan sebelum mengalami reformasi di tahun 1998.

Akan tetapi, ketimpangan tetap ada di antara mereka yang kaya dengan yang miskin. Cukup banyak rakyat yang mengharapkan perlakuan yang lebih adil, kesempatan yang lebih luas untuk menikmati kekayaan wilayahnya, serta kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih setara dengan saudara-saudara sebangsa mereka di bagian lain wilayah Indonesia. Itu sebabnya kita masih mengharapkan pertolongan Allah untuk terus menciptakan kedamaian dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa kita sehingga hak asasi manusia bagi seluruh bangsa bisa ditegakkan (*BBC.com*, 2019).

Sebagai warga negara yang baik, kita tidak bisa hanya bersikap pasif menunggu datangnya perubahan, tetapi kita harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mengupayakan terjadinya perubahan menjadi lebih baik. Tanggung jawab membuat negara dan bangsa Indonesia menjadi lebih sejahtera tidak bisa diletakkan hanya kepada para pimpinan negara dan pejabat publik. Kita semua harus siap sedia untuk bekerja keras mengusahakan hal-hal yang baik itu terjadi.

Sebagai siswa kelas X hal sederhana yang dapat kalian lakukan adalah belajar dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan bekal sebanyak mungkin sehingga wawasan kalian semakin luas dan cara berpikir kalian pun semakin kritis dan kreatif melihat berbagai kesempatan untuk melakukan perubahan. Pada tataran praktis, kalian bisa terlibat dalam berbagai aktivitas yang membuat lingkungan sekitar kalian menjadi lebih baik. Misalnya, kalian dapat mengajak teman-teman sebaya untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih sambil tetap memberikan pembekalan agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pada hari Proklamasi tahun 2020, kita diingatkan bahwa bangsa kita terancam oleh virus Covid-19 yang sangat ganas dan berbahaya. Sudah ribuan saudara kita yang tewas karena virus ini. Di antara mereka, lebih dari 200 orang dokter dan ribuan tenaga kesehatan lain yang terserang virus dan

tewas. Per tanggal 9 Januari 2021 (saat buku ini ditulis), di Indonesia ada sejumlah 808.340 penderita Covid-19, meninggal sebanyak 23.753 orang dan yang sembuh 666.883 orang. Sisanya masih dalam perawatan (*worldometers*, 2021). Penambahan jumlah penderita meningkat terutama pada saat liburan Natal dan Tahun baru yang baru saja kita lewati. Namun, kita percaya bahwa Allah belum dan tidak akan pernah meninggalkan kita. Ia terus bekerja melalui anak-anak-Nya yang diberikan-Nya hikmat dan kebijaksanaan untuk melindungi dan menciptakan vaksin anti-Covid-19, yang pemberiannya di Indonesia akan dilakukan dalam beberapa minggu mendatang.

Refleksi

Sebelum bertanya kepada orang lain, tanyakan kepada diri kalian sendiri, seberapa besar keyakinan kalian bahwa Allah masih tetap bekerja membarui hidup manusia saat ini dan untuk seterusnya. Nyatakan besarnya keyakinan kalian dalam skala di bawah ini.

Tuliskan dalam satu kalimat apa yang mendasari kalian untuk memiliki keyakinan seperti yang sudah dinyatakan di atas.

0	**5**
Sangat tidak yakin	Sangat yakin

Aktivitas di Dalam Kelas

Ada beberapa aktivitas yang dapat kita lakukan baik secara pribadi maupun kelompok untuk menolong kita menyadari dan menunjukkan dalam kehidupan kita, bahwa Allah sungguh menjadi pembaru hidup kita.

1. Pikirkan satu simbol yang menggambarkan perubahan yang **sedang** terjadi pada diri kalian untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kata “sedang” sengaja dicetak tebal untuk mengingatkan kita bahwa sebagai

pengikut Kristus, berubah menjadi lebih baik adalah suatu proses yang terjadi sampai tiba saatnya bagi kita untuk meninggalkan dunia ini.

2. Ceritakan pengalaman masing-masing yang menunjukkan bahwa ada perubahan atau pembaruan yang kalian pernah alami karena menyadari ada cara yang lebih baik dari yang sudah dilakukan. Misalnya, kalian menemukan cara lebih baik untuk mengatur waktu belajar atau waktu tidur. Cerita itu disampaikan dengan mengikuti urut-urutan sebagai berikut:
   a. Apa yang diubah?
   b. Dari mana ide untuk berubah itu muncul?
   c. Mana yang lebih dulu muncul: menyadari bahwa hal itu tidak bisa lagi dipertahankan, atau karena dapat informasi bahwa ada cara yang lebih baik?
   d. Setelah kalian mencoba cara yang baru, apakah betul cara itu lebih baik dari yang sebelumnya dilakukan?

3. Di dalam kelompok, tuliskan kesepakatan yang kalian temukan tentang mengapa sesuatu itu tidak dapat lagi dipertahankan dan karena itu perlu diperbarui. Tuliskan juga mengapa hal yang baru itu dapat bertahan. Laporkan hasil kesepakatan kalian dengan melengkapi kalimat berikut:
   a. Suatu hal perlu diperbarui bila:
   b. Hal yang baru itu dapat bertahan bila:

Aktivitas di Luar Kelas

1. Carilah seorang tokoh atau pahlawan di daerah tempat kalian tinggal. Kriterianya, seseorang yang membawa perubahan menjadi lebih baik bagi banyak orang, bukan cuma untuk diri dan keluarga atau teman-temannya. Kumpulkan informasi tentang apa yang menjadi moto tokoh/pahlawan ini untuk melakukan perubahan, bagaimana perjalanan hidup yang ia lalui sehingga ia bersemangat untuk melakukan perubahan.

5. Untuk tiga hari ke depan, tuliskan perubahan apa yang akan kalian lakukan yang membuat kalian lebih sungguh-sungguh mengenal Tuhan dan karya-Nya. Tuliskan ini di buku harian kalian dan buat salinannya di sehelai kertas untuk disampaikan ke guru kalian pada kesempatan berikutnya!

Pengayaan

Pilihlah lagu yang menurut kalian menggambarkan adanya perubahan dalam hidup seseorang, atau yang bertema semangat untuk berubah. Nyanyikan lagu itu sebagai wujud keinginan dan tekad menjadi lebih baik. Contohnya, lagu **Aku Berubah** (Kidung Persekutuan Reformed Injili 2004 Nomor 84), yang lirik lengkapnya adalah sebagai berikut.

Aku berubah, sungguhku berubah waktu ku s'rahkan hatiku
Aku berubah, sungguhku berubah waktu ku s'rahkan semua
Yang ku kasihi kini lenyap, yang lebih baik aku dapat
Aku berubah, sungguh ku berubah waktu ku s'rahkan semua

Lagu dan teks: Stanton W. Gavitt

Rangkuman

Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, bukanlah Allah yang kemudian lepas tangan menonton bagaimana ciptaan-Nya melewati hari demi hari. Allah terus bekerja untuk menghasilkan perubahan seperti apa yang Ia inginkan dan membawa kebaikan bagi semua. Seluruh isi Alkitab menceritakan tentang karya Allah dalam penciptaan, pemeliharaan, dan penyelamatan manusia. Baiklah kita memahami apa yang Allah inginkan sehingga kita berperan serta menghasilkan perubahan untuk menjadikan dunia ini lebih baik untuk semua manusia dan alam ciptaan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab VI



Makna Hidup Baru

"Yohanes 3:3-6
2 Korintus 5:17

Tujuan Pembelajaran

- Memahami makna hidup baru
- Menganalisis pengalaman pribadi tentang hidup baru
- Mengidentifikasi hal-hal yang dapat diamati pada orang lain tentang perubahan karena mereka sudah mengalami hidup baru

Capaian Pembelajaran

Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.

Kata Kunci

hidup baru

Apersepsi

Sudah berapa lama orang tua kalian menikah? Apakah kalian pernah mendengarkan cerita seputar persiapan perkawinan mereka? Untuk mereka yang hanya memiliki orang tua tunggal atau bahkan sudah tidak memiliki orang tua, apakah kalian juga pernah mendengarkan cerita seputar persiapan perkawinan orang tua kalian? Apa saja yang kalian ketahui tentang perkawinan orang tua kalian?



Gambar 6.1 Pemberkatan pernikahan
Sumber: Kemendikbud/Wesley Rumuat (2020)

Biasanya kita mengucapkan "Selamat menempuh Hidup Baru" kepada mereka yang menikah. Akan tetapi dalam iman Kristen, hidup baru memiliki makna berbeda, yaitu bagaimana kita berjalan dengan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus, Juru Selamat umat manusia. Mari kita pelajari hal ini.

Dasar Alkitab untuk Hidup Baru

Uraian tentang hidup baru atau lahir baru bisa panjang sekali, dari Perjanjian Lama hingga ajaran Yesus dan pemahaman yang berkembang di antara para rasul serta kemudian pemahaman yang berkembang di kalangan beberapa denominasi. Di sini kita hanya akan membahas pemahaman yang disampaikan oleh Yesus dan sedikit dari apa yang Paulus ajarkan.

Ajaran Yesus yang paling jelas tentang kelahiran baru dapat kita temukan dalam penegasan dan penjelasan-Nya di dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus (Yohanes 3), yang sangat terkenal. Perhatikan penjelasan Yesus pada ayaat 5, "... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Melalui ayat ini kita bisa menyimpulkan dua alasan:

1. Manusia, termasuk mereka yang paling cermat menjalankan Taurat, sudah mati, sehingga tidak lagi mampu mengikuti semua tuntutan Allah. Hanya Allah Sang Pemberi Hidup yang dapat mengaruniakan kehidupan rohani yang dibutuhkan umat manusia untuk menjalankan kehendak Allah.

2. Manusia sudah jatuh karena dosa, sehingga tidak terhitung lagi sebagai bagian dari Kerajaan Allah, malah kini ia hidup dalam kebinasaan dunia. Hanya dengan sifat rohani yang diberikan padanya melalui "lahir baru", ia dapat memperoleh hidup rohani yang Allah tuntut dari manusia. Kon-

sep ini kita temukan dalam penglihatan Yehezkiel tentang tulang-tulang yang mati (Yehezkiel 37:1-10). Hanya "napas Tuhan" saja yang dapat memulihkan kehidupan mereka yang telah mati secara rohani.

Hidup baru mengandung makna kekudusan. Karena Allah itu kudus dan tidak berdosa, maka hanya mereka yang suci hatinya yang dapat melihat Allah (Matius 5:8). Jelas hal ini bukanlah karya manusia, melainkan karya Allah sendiri. Untuk memulihkan kondisi manusia yang sudah rusak itulah Yesus telah datang. Kata Yesus, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:10). Ini tampak dalam perumpamaan tentang Anak yang Hilang yang mengatakan, "Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali..." (Lukas 15: 24).

Pertanyaan yang sering muncul ialah, kapan lahir baru itu terjadi? Dalam hal ini, gereja-gereja mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Mereka dari gereja-gereja Pentakostal (Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Bethel Injil Sepenuh, dan lain-lain) mengatakan bahwa lahir baru itu ditandai oleh baptisan oleh Roh Kudus, yang memampukannya untuk berbahasa Roh. Saat itulah seseorang diyakini sudah lahir baru *(Fairchild*, 2019).

Orang-orang Karismatik mempunyai pendapat lain. Menurut mereka bahasa Roh bukanlah tanda utama untuk lahir baru. Melainkan kemampuan untuk memiliki berbagai karunia Roh, seperti kata-kata hikmat, pengetahuan, iman yang bertambah, karunia penyembuhan, mukjizat, nubuat, kemampuan membeda-bedakan roh, berbagai bahasa Roh, dan kemampuan menerjemahkan bahasa Roh (Horton, 2011). Kita tidak perlu memperdebatkan isu di atas. Cukuplah kalau kita sudah mengetahui beberapa perbedaan yang ada pada se-jumlah denominasi gereja.

Mari kita beralih ke Surat 2 Korintus! Surat ini dilatarbelakangi oleh kemarahan Paulus atas sikap sebagian warga jemaat yang meragukan pang-

gilan Paulus sebagai seorang rasul. Hal ini jelas menimbulkan kekacauan dan pertikaian di antara jemaat Korintus. Kemarahan Paulus tampak dalam 2 Korintus 11:29, "... jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?" Dalam Bahasa Inggris terjemahannya lebih jelas, *" ... Who is made to stumble, and I am not indignant?"* (NRSV - *New Revised Standard Version*). Kata *indignant* jelas berarti marah.

Semua orang tahu bahwa Paulus tidak pernah menjadi murid Yesus dan tidak pernah berjumpa dengan Yesus saat Yesus masih ada di dunia, seperti Petrus, Yohanes, Yakobus, dan lain-lain yang termasuk ke dalam 12 murid Yesus. Namun, jangan lupa bahwa Paulus berjumpa langsung dengan Yesus yang menampakkan diri-Nya pada perjalanan Paulus ke Kota Damaskus (Damsyik) untuk mengejar-ngejar orang Kristen dan menganiaya mereka (Kisah Para Rasul 9:4-6). Bahkan, Paulus sudah dipilih oleh Tuhan Yesus untuk menjadi hamba-Nya dengan pesan khusus, seperti firman-Nya kepada Ananias. "Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." (Kisah Para Rasul 9:15-16).

Perjumpaan itu telah mengubah perjalanan hidup Paulus secara total. Dari seorang penganiaya umat Kristen, ia berubah menjadi pemberita Injil yang paling bersemangat. Saking bersemangatnya, sebagian murid Yesus malah menjadi curiga terhadapnya, "Benarkah ia sungguh-sungguh sudah bertobat dan berubah?"

Namun, perjumpaan Paulus dengan Barnabas di kota Damaskus membuat Paulus kemudian dipercayai oleh para rasul yang lain. Karena itu, ia pun diterima oleh para rasul. Bahkan, kemudian Paulus menjadi tokoh terpenting dalam penyebaran ajaran Kristus ke berbagai wilayah di Asia Kecil. Paulus bahkan sampai di Roma dan pernah mempunyai rencana untuk

berkunjung ke Spanyol, namun rencana itu gagal. Hingga matinya di Roma, Paulus tetap setia sebagai pengikut Kristus.

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Korintus 5:17). Bagaimana kita memahami ayat ini? Salah satu tafsiran mengatakan, "... konsekuensi Injil ialah bahwa Paulus tidak lagi memandang siapa pun menurut daging" (Haffeman, 2020). Istilah "daging" (*sarx* dalam bahasa Yunani) yang dipakai Paulus ini sangat rumit artinya. Alkitab NIV (*New International Version*) menggunakan 48 kata atau frasa dalam bahasa Inggris untuk menerjemahkan kata ini. Namun, menurut Haffeman, yang tampaknya dimaksudkan oleh Paulus ialah bahwa kita tidak lagi menilai seseorang dari sudut pandang dunia. Mengenal seseorang menurut daging bertolak belakang dengan mengenalnya menurut Roh. Mengenal seseorang menurut Roh adalah tanda zaman perjanjian yang baru, yang dicirikan dengan pencurah-an Roh Kudus.

Di kalangan gereja-gereja Protestan (*Reformed*) di Indonesia pada umumnya, baptisan kudus dipahami sebagai tanda dan meterai dari kelahiran baru seseorang. Namun, kapan tepatnya kelahiran baru itu terjadi adalah sebuah rahasia pada diri sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Kanon Dordrecht. Menurut gereja-gereja *Reformed*, dilahirkan kembali merujuk kepada "pekerjaan Roh Kudus di dalam diri kita, yang mendorong orang berdosa untuk menjawab kepada panggilan yang efektif" (Reformed Church in America, 1992).

Hidup Baru di dalam Kristus

Mari kita belajar dari pelayanan Paulus. Ia berkunjung ke berbagai kota yang ada di Palestina dan kemudian di Asia Kecil, yang kini dikenal sebagai wilayah Turki. Ada tiga perjalanan misi yang dilakukan Paulus pada masa itu. Saat itu, perjalanan laut tidaklah mudah. Paulus harus menempuh bahaya dan hidupnya terancam. Paulus pernah terdampar di Malta karena

kapalnya karam. Ia kedinginan karena badai yang menerpa kapalnya, sementara pakaiannya tidak memadai untuk menghadapi udara yang dingin.

Paulus menggambarkan pengalaman penderitaannya seperti ini, "... lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, ..." (2 Korintus 11: 23-28).

Apa yang dapat kita simpulkan dari gambaran Paulus di atas? Ternyata hidupnya penuh dengan penderitaan. Meskipun demikian, Paulus menunjukkan bahwa ia tahan uji. Berkali-kali ia bangkit kembali dari penderitaannya dan itu semua membuatnya membuktikan tekadnya sebagai pelayan Kristus yang tangguh. Inilah sebuah contoh tentang hidup yang baru di dalam Kristus (Lowery, 1985).

Paulus bukanlah satu-satunya contoh tentang "manusia baru" sebagaimana gambaran dalam bacaan kita hari ini. Kehidupan murid-murid yang lain pun dapat dicatat sebagai manusia-manusia baru. Menurut tradisi, Petrus, seperti juga halnya Paulus, meninggal sebagai seorang martir (*syuhada*). Andreas memberitakan Injil hingga ke Yunani dan Rusia. Gereja Ortodoks Rumania percaya bahwa Andreas juga memberitakan Injil di daerah Dobruya. Sementara itu, di Ukraina, Andreas diyakini sebagai pemberita Injil di sana. Tomas dipercaya sebagai pemberita Injil di India. Namun perlu

dicatat bahwa semua ini adalah tradisi. Tentang kejadian sesungguhnya, kita tidak mengetahuinya.

Demikianlah, kita menyaksikan perubahan hidup yang luar biasa dari murid-murid Yesus yang umumnya hanyalah nelayan-nelayan sederhana. Peristiwa Pentakosta yang menurunkan karunia Allah berupa Roh Kudus atas diri para murid telah menjadikan mereka pelayan-pelayan Kristus yang luar biasa berani. Mereka tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk orang lain yang mereka layani.

Hidup Baru di Dalam Kristus di Masa Kini

Perhatikan suasana di sekitar kita! Mungkin kalian pernah melihat hal-hal ini terjadi. Seseorang yang terburu-buru masuk ke dalam kereta, sementara penumpang belum semuanya turun. (Untuk kalian yang tidak memiliki fasilitas kereta api di wilayah tempat tinggal kalian, bayangkanlah situasi dimana banyak orang berebut ingin naik ke kendaraan umum). Di pintu kereta, saat lonceng berbunyi tanda kereta akan segera lewat, selalu ada mobil, motor, bajaj, dan lain-lain yang masih mencoba menerobos sehingga sesekali terjadi tabrakan dengan kereta api.

Di sebuah toko swalayan, sejumlah orang berdiri antre menunggu giliran untuk membayar. Tiba-tiba seseorang menerobos dengan mengatakan, "Maaf ya, saya cuma beli satu barang ini saja kok." Kemudian, di jalan raya, sekelompok orang dari satu kompleks terlibat tawuran dengan sebuah kelompok dari kompleks yang lain. Sebuah motor yang diparkir dan si pemilik lupa mencabut kuncinya, tiba-tiba hilang dicuri orang. Saat menonton televisi, tiba-tiba ada "*breaking news*" tentang seorang pejabat yang tertangkap tangan karena melakukan korupsi jutaan dolar.

Melihat situasi di atas, kesimpulan apa yang bisa kita tarik? Apa penyebab semua itu? Ya, semuanya disebabkan oleh kurangnya disiplin di ka-

langan masyarakat kita. Apakah disiplin itu? Disiplin tidak lain daripada penguasaan diri, seperti yang disebutkan oleh Paulus dalam kumpulan buah Roh yang diuraikannya dalam Galatia 5: 22-23 (ingat pembahasan di Bab III).

Mengapa kita harus buru-buru masuk ke kereta walaupun penumpang lain belum turun? Takut tidak mendapatkan tempat duduk? Mengapa kita harus menerobos pintu kereta? Apakah keterlambatan 10 menit karena kereta yang lewat membuat kita gagal masuk sekolah pada jamnya? Mungkin kita harus bangun lebih awal. Mengapa orang menerobos antrean di sebuah toko swalayan hanya karena ia cuma membeli sebuah barang? Mengapa orang harus tawuran di jalanan? Merasa tersinggung? Kalau ya, apakah itu tidak bisa diselesaikan dengan baik-baik, tanpa harus mengancam rasa aman dan nyaman orang lain? Mengapa harus mencuri motor yang kuncinya secara tidak disengaja tertinggal oleh pemiliknya? Tidak punya uang? Bekerjalah lebih keras dan cari kesempatan kerja lain yang bisa menambah penghasilan. Mengapa pejabat harus korupsi? Apakah gajinya terlalu kecil?

Untuk semua pertanyaan di atas, ada satu jawaban yang tepat, yaitu kurang disiplin! Di banyak negara lain, disiplin adalah pelajaran pertama yang harus ditempuh oleh seorang anak sejak di Taman Kanak-kanak bahkan sampai kelas III atau IV SD. Disiplin adalah bagian dari pembentukan watak suatu bangsa. Tanpa disiplin, kita akan selamanya menemukan kasus-kasus di atas dan masih banyak lagi yang lainnya. Bangsa kita akan terus-menerus hidup di dalam kekacauan.

Paulus berbicara tentang sembilan buah Roh. Semua itu dapat kita temukan pada pribadi-pribadi yang matang. Kematangan seseorang akan menolongnya untuk menjadi orang yang penuh dengan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Penguasaan diri tidak bisa dilepaskan dari penyerahan diri yang penuh kepada Allah, seperti yang diteladankan oleh Yesus sendiri di dalam kehidupan dan mati-Nya (Filipi 2:5-11).

Namun juga perlu dicatat bahwa, meskipun masih muda, kalian juga bisa memperlihatkan semua buah Roh ini dalam kehidupan kalian. Kuncinya adalah penguasaan diri seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan menguasai diri sendiri, kalian akan terhindar dari banyak masalah lainnya yang dapat muncul ketika kita berhadapan dengan orang lain. Coba perhatikan diri kalian! Apakah kalian orang yang cepat marah? Apakah kalian mudah diajak atau ditantang berkelahi oleh teman-temanmu? Jika jawaban kalian ya, itu salah satu bukti bahwa kalian belum memiliki penguasaan diri.

Tanpa penguasaan diri, kita tidak mempunyai kasih. Hidup kita akan gelisah karena kita menyimpan kemarahan yang berkobar-kobar di dalam hati. Tidak ada kesabaran dan kemurahan. Apakah ada kesetiaan di hati? Tidak! Kemungkinan kita akan mengajak teman-teman kita untuk ikut membela saat kita berkelahi dengan alasan, "Kalian harus *solider, dong*! Kalian harus setia kepada saya!"

Akan tetapi, apakah demikian cara hidup yang diharapkan Yesus terhadap kita? Saat Yesus mati, Ia ditinggalkan sendirian di kayu salib. Semua murid-Nya lari ketakutan meninggalkan-Nya. Hanya ada beberapa orang perempuan yang menunggui-Nya, sampai Ia menghembuskan napas-Nya yang terakhir. Nah, sekarang kalian tentunya sudah melihat betapa pentingnya masalah penguasaan diri itu bagi keseluruhan hidupnya. Orang yang mampu menguasai dirinya tidak akan merasa takut kalau ia harus menghadapi konsekuensi dari keputusannya.

Maka jelas sekarang apa artinya memiliki hidup yang baru. Hidup yang baru hanya bisa terjadi apabila kita membiarkan diri kita dikuasai oleh Roh Tuhan, bukan oleh diri kita sendiri. Roh Tuhan yang memimpin hidup kita untuk tidak menjadi egois, suka meledak-ledak, mudah emosional, tidak peduli dengan orang lain, dan sebagainya. Roh Tuhan akan memberikan kepada kita rasa damai, sukacita dan keinginan untuk mengasihi sesama, bermurah hati, berbicara dengan lemah lembut dan sopan.

Ada pesan menarik tentang bagaimana kita dapat terus bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus (diringkas dari pembekalan kepada para relawan Campus Crusade). Ini dilakukan melalui empat hal sebagai berikut.

1. Memelihara hubungan pribadi dengan Yesus Kristus melalui pembacaan Alkitab secara teratur. Baca dengan sungguh-sungguh, catat apa kesan, pesan dan janji yang kalian peroleh dari ayat-ayat yang dibaca. Bisa juga dilakukan dengan menggunakan pedoman renungan harian.

2. Menaikkan pujian dan doa untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan untuk apa yang kalian butuhkan, dan kerinduan untuk menjadi anak-Nya yang setia.

3. Memelihara persekutuan dengan sesama orang percaya lainnya. Dengan demikian, kalian dapat saling berbagi dan saling menguatkan.

4. Menjadi saksi-Nya, sehingga orang lain yang melihat kehadiran Kristus melalui apa yang kalian katakan dan lakukan.

Refleksi

Nyatakan dalam satu kalimat pemahaman yang kalian miliki tentang hidup baru!

Aktivitas di Dalam Kelas

Apa yang paling mengesankan untuk kalian ketika belajar tentang hidup baru di Bab ini? Silakan dibahas dengan teman-teman satu kelompok. Setelah semua mendapatkan kesempatan menyampaikan kesannya, tuliskan apa saja yang dapat dirumuskan tentang semua kesan kalian ini. Tuliskan di se-helai kertas,. Secara bergiliran, presentasikan tulisan kalian agar teman-teman dari kelompok lainnya juga mengetahuinya.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Setelah membahas sejauh ini, apakah kalian sudah mengalami hidup baru di dalam Kristus? Beberapa pertanyaan ini membantu untuk merenungkan karya Kristus dalam kehidupan kalian:
   a. Apakah kalian yakin bahwa dosa-dosa kalian sudah diampuni oleh Kristus? Bacalah Kolose 1:13-14, 2:13.
   b. Apakah kalian yakin bahwa kalian adalah anak Tuhan. Bacalah Yohanes 1:12, Roma 8:15, dan I Yohanes 3:1.
   c. Apakah kalian yakin bahwa Kristus hidup di dalam kalian? Bacalah Galatia 2:20 dan Wahyu 3:20.
   d. Apakah kalian sudah memiliki hidup baru? Bacalah 2 Korintus 5:17 dan Efesus 2:4-5.
   e. Apakah kalian yakin akan kehidupan kekal yang kita miliki saat menerima Kristus sebagai Juru Selamat? Bacalah Yohanes 5:24, 10:27-29, 1 Yohanes 5:11-13.

2. Sejak setahun terakhir, apa saja tambahan pengetahuan dan pengalaman yang kalian miliki tentang Tuhan dan karya-karya-Nya? Kalian bisa tuliskan semua ini dalam empat hal:
   a. tentang Allah Penyelamat
   b. tentang Allah yang memelihara
   c. tentang Allah yang menyelamatkan
   d. tentang Allah yang membarui

Tuliskan dalam buku catatan kalian dan perlihatkan kepada guru dalam kesempatan berikutnya.

Pengayaan

Dalam hidup sehari-hari, apakah kalian pernah mengamati terjadinya perubahan besar pada seseorang karena ia sudah mengalami hidup baru di dalam

Kristus? Bila kalian tidak menemukannya, kalian bisa tanyakan kepada pendeta atau pimpinan jemaat di gereja kalian masing-masing, apa saja pengalaman yang pernah mereka alami pada diri sendiri, atau mereka temukan pada orang lain tentang perubahan seperti ini. Tuliskan hasil pengamatan kalian pada tabel di bawah ini!

Hal-hal yang Dilakukan Sebelum Terjadi Perubahan	Perubahan yang Muncul Setelah Hidup Baru

Rangkuman

> Bab ini menjelaskan kepada kita bahwa sebagai orang Kristen kita akan mengalami hidup baru. Bagaimana hidup baru itu terjadi? Hal itu perlu dikembalikan ke pemahaman yang kalian miliki sesuai dengan ajaran gereja masing-masing karena ada sejumlah pendapat yang berbeda-beda. Namun, itu semua tidak perlu membuat kita menganggap pemahaman gereja kita yang paling benar.

Yang penting kita catat di sini ialah bahwa Hidup Baru itu membuat orang Kristen menjalani hidup yang berubah total. Ia tidak lagi dikuasai oleh kemauannya sendiri, tetapi oleh Roh Kudus. Itu sebabnya, seharusnya terjadi perubahan dalam hidupnya, seperti yang digambarkan oleh buah-buah Roh yang diuraikan oleh Paulus dalam Galatia 5:22-23. Mari tunjukkan hidup kita yang baru di dalam Roh Kudus itu melalui perubahan hidup kita sehingga kita tidak lagi hidup seperti orang lain yang menjalani nilai-nilai dunia seperti yang sudah kita bahas di atas.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab VII



Aku dan Sesamaku

"Lukas 6:27-36
Lukas 18:15-17

Tujuan Pembelajaran

- Memahami dasar Alkitab untuk berinteraksi dengan sesama
- Mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dalam menjalin interaksi dengan sesama
- Menguatkan tekad untuk menjalin interaksi dengan sesama seturut dengan pedoman Alkitab

Capaian Pembelajaran

Menganalisis interaksi antarsesama manusia tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus.

Kata Kunci

agape, *eros*, mengasihi musuh, *philia*, sesamaku

Apersepsi

Manusia adalah mahluk sosial. Artinya, dalam kehidupannya, ia akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Dalam bab ini, kita akan membahas bagaimana remaja seusia kalian menjalin hubungan dengan sesama, yaitu orang yang lebih muda, sebaya, dan yang lebih tua. Pernahkah kalian berbeda pendapat dengan orang lain, mungkin dengan teman, atau bahkan dengan anggota keluarga lainnya? Tentu pernah, bukan? Apa yang biasanya kalian rasakan saat perbedaan itu terjadi? Ingin memenangkan perdebatan itu, ingin mengalah, atau ingin mencapai kesepakatan bersama? Ingin menang adalah hal yang lumrah karena tidak ada yang mau dikalahkan.

Tingkat Menjalin Hubungan



Gambar 7.1 Bersama-sama meraih tujuan

Ada lima tingkat yang bisa terjadi ketika kita menjalin hubungan dengan sesama (Rawlins, 2017; Spencer & Pahl, 2006). Mari kita kenali kekhususan masing-masing tingkat ini.

1. Orang asing atau yang tidak dikenal, orang yang mungkin hanya tahu nama atau bahwa sekolahnya sama dengan sekolah kita, tetapi tidak penah saling menyapa. Pada saat ini, kesan pertama memegang peranan penting. Bila kita terkesan pada orang itu dan muncul keinginan utnuk mencari tahu lebih lanjut, terbuka kesempatan untuk maju ke langkah berikutnya.
2. Berkenalan terjadi karena ada kesempatan untuk saling menyapa. Akan tetapi, bila ternyata terjalin lebih banyak percakapan, bisa berlanjut ke tahap berikutnya.
3. Berteman karena ada rasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut, mungkin dipicu oleh kesamaan minat dan kesamaan aktivitas yang ditekuni. Akan tetapi, bila tidak bertemu juga tidak ada rasa kehilangan, tidak saling mencari.
4. Berteman dekat karena sudah ada kebutuhan untuk saling memahami satu sama lain. Demikian pula, ada kesepakatan untuk saling terbuka menceritakan masalah yang sedang dihadapi.
5. Bersahabat sebagai tingkat pertemanan yang tertinggi. Masing-masing pihak sama-sama mengakui bahwa mereka adalah teman terbaik, di masa suka maupun duka, dan tidak perlu berpura-pura bila memang sedang menghadapi suatu masalah. Dengan sahabat, kita bersama-sama tertawa dan menangis dan kita rela membiarkan sahabat melihat sisi rapuh yang memang ada pada kita. Kebahagiaan sahabat adalah kebahagiaan kita, dan sebaliknya.

Pertemanan pada Remaja

Ada suatu hasil kajian menarik tentang pola pertemanan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari mereka berusia 18 tahun sampai 64 tahun (Amati dkk, 2018; Rabaglietti & Ciairano 2008).

Pada remaja, hubungan pertemanan bisa menjadi lebih akrab dibandingkan dengan hubungan terhadap anggota keluarga, terutama bila memang tidak ada kehangatan dengan orang tuanya. Selain itu, remaja memang banyak menghabiskan waktu di luar rumah, untuk ke sekolah dan berbagai aktivitas pengisian waktu luangnya. Ternyata, berteman memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Menguatkan pengenalan diri karena memiliki kesempatan luas untuk membandingkan diri dengan remaja yang seusia.
2. Mendorong keberhasilan di bidang akademis dan melatih kepekaan emosional serta kemampuan bergaul. Mereka yang memiliki teman yang banyak adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik. Selain itu yang lebih penting, pertemanan juga mengantar remaja memasuki usia dewasa dengan lebih siap.
3. Perempuan lebih mencari kedekatan, dukungan emosional, dan empati dari teman dibandingkan dengan laki-laki.
4. Perempuan juga lebih mudah membuka diri, menyatakan keadaan dirinya dibandingkan dengan laki-laki.
5. Apabila seorang laki-laki diterima di lingkungan yang lebih banyak perempuan, laki-laki itu adalah seseorang yang senang kebersamaan.
6. Sebaliknya, seorang perempuan yang diterima di lingkungan yang lebih banyak prianya adalah seseorang yang lebih memperhatikan status, intelektualisme, pendidikan, dan daya tarik fisik.
7. Perempuan dan laki-laki sama-sama berharap ada solidaritas dalam pertemanan. Artinya, mereka berharap teman adalah orang yang dapat menghabiskan waktu bersama-sama, mengerjakan aktivitas yang sama, dan memiliki kesamaan-kesamaan lainnya.

Apakah pola ini juga kalian temukan dalam pertemanan selama ini? Bagaimana Alkitab membekali kita tentang menjalin hubungan dengan sesama? Mari kita simak!

Dasar Alkitab untuk Menjalin Interaksi dengan Sesama

Prinsip menjalin hubungan dengan sesama sebetulnya hanya satu, yaitu saling menghormati. Ketika masih kecil, tentu kita pernah mengalami bagaimana orang-orang yang lebih tua dari kita mengejek kita, menganggap kita "anak bawang". Bahkan ketika kita bertanya pun belum tentu mereka mau mendengarkan pertanyaan kita, apalagi menjawabnya. Mengalami perlakuan seperti ini bisa membuat kita memupuk rencana untuk "membalas dendam" ketika kita sudah dewasa kelak. Sayangnya, "membalas dendam" menjadi tema yang mewarnai bagaimana seseorang menjalani kehidupannya ketika ia dewasa. Tentu tidak ada damai sejahtera bila kita mengalami kondisi seperti ini.

Akan tetapi, bukan itu yang kita teladani dari Yesus karena Ia mengajarkan bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak-anak kecil. Kisah yang sangat terkenal adalah ketika Yesus mengajak murid-murid dan pengikut-Nya untuk menerima seorang anak kecil karena justru dalam kepolosannya, anak kecil akan memiliki Kerajaan Allah. Apa artinya?



Gambar 7.2 Dilindungi

"Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak me-

nyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." (Lukas 18:15-17).

Sering kali orang dewasa tidak menganggap anak kecil itu penting. Namun bagi Yesus, kepolosan, ketulusan, dan kepercayaan yang dimiliki seorang anak merupakan modal untuk menyambut Kerajaan Surga. Bagi Yesus, tidak ada anak yang terlalu muda atau terlalu tidak berharga untuk tidak datang kepada-Nya. Justru sikap sebagai anak-anaklah yang diharapkan untuk kita miliki, yaitu percaya penuh pada kuasa dan kebesaran Tuhan, tidak bergantung pada kekuatan diri sendiri (Dieleman, 2005). Sikap seperti inilah yang dibutuhkan untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Bagi Myers (2019), seorang anak memiliki karakteristik yang banyak tanya, ingin tahu banyak hal, kreatif, imajinatif, dan mudah mempercayai sesuatu. Ini sangatlah berbeda dengan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa hidup di dunia ini mengubah seorang anak yang tadinya polos dan rendah hati menjadi orang dewasa yang menganggap biasa saja semua keindahan alam yang ada di sekitarnya. Orang dewasa juga tidak tampak bersemangat ketika menjalin interaksi dengan orang lain. Mereka bisa tersinggung, bahkan menaruh dendam, tidak mau memaafkan, mengingat-ingat kesalahan orang padanya, tidak lagi memiliki harapan bahwa ada yang lebih baik jika menunggu, dan kehilangan imajinasi.

Yesus memberikan contoh bagaimana seharusnya kita menjalani hidup ini, yaitu mengagumi hal-hal yang menakjubkan bagi seorang anak, takjub kepada Tuhan dan karya-Nya, serta tetap memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Inilah sikap yang Tuhan harapkan dari manusia. Dengan demikian, kita sedang menyambut kerajaan Allah walaupun kita masih di dunia. Sama seperti Yesus menyambut gembira kesempatan bertemu dengan anak-anak, begitulah seharusnya kita menyambut kehadiran anak-anak — yang berusia lebih muda dari kita — dalam kehidupan kita.



Gambar 7.3 Bergaul akrab

Ketika kita berinteraksi dengan yang sebaya dan lebih tua, apakah kita juga dapat memperlihatkan sikap menghormati dan mengasihi? Alkitab Perjanjian Baru mencatat banyak sekali kejadian ketika Yesus menyampaikan pengajaran, bahkan menunjukkan bagaimana Ia mengasihi orang lain. Kita perhatikan saja dalam Lukas 6:27-36. Secara ringkas, dapat kita bedakan dua hal, sebagai cara berinteraksi dengan mereka yang menjadi musuh kita, dan cara berinteraksi kepada sesama. Kepada yang menjadi musuh kita, Yesus meminta kita untuk mengasihi mereka, berbuat baik, memintakan berkat, mendoakan, menyodorkan pipi yang satunya bila pipi kita ditampar, membiarkan ia mengambil milik kita, memberi kepada orang yang meminta kepada kita tanpa berharap dikembalikan.

Menurut Barclay (1973), perintah Yesus ini sangatlah sulit untuk dilakukan. Ada dua makna yang dapat kita pelajari di sini. Pertama, mengasihi orang yang kita kasihi menjadi jauh lebih mudah. Akan tetapi, mengasihi musuh membutuhkan modal yang lebih banyak karena ini bukan kecenderungan yang umumya dimiliki manusia. Hanya anugerah Yesus yang memampukan kita untuk melakukan hal ini. Tentu kita tidak dapat mengasihi musuh kita seperti kita mengasihi orang yang memang kita kasihi dan mengasihi kita. Akan tetapi, paling tidak kita dapat berusaha agar orang itu mendapatkan

hal-hal yang baik. Justru hal ini menunjukkan bahwa bagi pengikut Kristus, berbuat kebaikan kepada musuh sekalipun merupakan suatu tindakan yang aktif, artinya harus kita usahakan, tidak bisa hanya berharap akan muncul begitu saja. Berbuat baik bukan sekadar menahan diri untuk tidak berbuat yang jahat, melainkan harus aktif melakukan sesuatu untuk membuat orang tersebut — dalam hal ini musuh kita — mendapatkan kebaikan.

Kedua, sebagai pengikut Kristus kita juga diperintahkan untuk melakukannya dengan usaha ekstra, dan sungguh-sungguh. Bila kita menyatakan diri kita sudah berbuat baik, siapakah yang kita jadikan perbandingan? Orang lain? Bukan! Yesus mau agar kita melihat kepada Dirinya sebagai model yang memang berbuat baik tanpa batas. Dengan demikian, kita menjadi anak-anak Allah (Lukas 6:35). Sama seperti Tuhan melimpahkan anugerah-Nya sampai membawa kita ke dalam kehidupan kekal, dengan tidak memperhitungkan segala dosa dan kesalahan, Tuhan juga meminta kita untuk bersikap murah hati kepada orang lain (Lukas 6:36).

Berkali-kali Martin Luther King, Jr. berpidato tentang cara mengasihi musuh, yaitu sebagai berikut.



Gambar 7.4 Martin Luther King, Jr.
Sumber: Kemendikbud/unseen histories - unsplash (2021)

1. Lihat dulu pada diri sendiri. Ada banyak orang yang tidak menyukai kita, karena warna kulit, rambut, penampilan fisik, cara kita bicara, atau karena kita lebih pintar dari mereka. Hanya dengan melihat kita, dan belum memulai interaksi pun, mereka sudah tidak menyukai kita. Termasuk meneropong ke diri sendiri adalah dengan mengakui kelemahan dan kekurangan kita bahwa kita bukanlah manusia yang sempurna.

2. Melihat hal-hal baik yang ada pada musuh kita, artinya jangan hanya terpaku melihat kejelekan dan kejahatannya. Setiap manusia hidup dalam ketegangan antara keinginan melakukan yang baik dan melakukan apa yang diingini daging. Tepat seperti ungkapan Rasul Paulus, dalam Roma 7:18-23. Jadi, sebetulnya pada tiap orang ada keinginan untuk berbuat baik. Inilah yang seharusnya kita cari.

3. Bila ada kesempatan untuk mengalahkan musuh kita atau membalas dendam kepadanya, jangan mengambil kesempatan itu. Sebaliknya, kita manfaatkan kesempatan itu untuk merekomendasikan musuh kita mendapatkan suatu pekerjaan yang baik, atau menolongnya agar lebih maju. Ini menunjukkan bahwa kasih mengalahkan kebencian. Sesungguhya kita tidak membenci orang itu secara pribadi, tetapi yang kita benci adalah bahwa ada suatu sistem yang buruk yang membuat orang menjadi bermusuhan satu sama lain.

4. Perhatikan tiga kata yang dipakai untuk menggambarkan kasih dalam bahasa Yunani. Yang pertama adalah *eros*, artinya mengasihi karena ada unsur keindahan sehingga muncul keinginan untuk mendekatinya. Yang kedua adalah *philia*, selain ada unsur keindahan, ada ketertarikan pada kedua belah pihak. Kita menyukai seseorang karena orang itu juga menyukai kita. Kita senang bisa mengobrol berjam-jam dengan seseorang untuk suatu topik yang sama-sama kita sukai. Ketiga adalah *agape* yang mengandung unsur memahami, kreatif, menyelamatkan, dan menginginkan yang terbaik untuk semua orang. Kasih *agape* tidak mengha-

rapkan balasan. Bila kita mengasihi seseorang dengan kasih *agape*, kita tidak melihat apakah orang itu menyenangkan atau tidak. Kita mengasihinya karena memang Tuhan mengasihi orang itu meskipun orang itu adalah orang terburuk di dunia.

Hanya dengan mengasihi dalam dimensi *agape*, kita bisa memutus mata rantai permusuhan yang membelenggu dunia. Apa yang disediakan dunia tidak cukup untuk menghapus kebencian dan kekejian. Akan tetapi, bila kita melihat bagaimana kasih Tuhan begitu besar, kita pun harusnya mau membagikan kasih itu sehingga setiap orang mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih baik. Billy Graham (2017) menegaskan bahwa kita akan dimampukan untuk mengasihi musuh bila kita menggunakan mata Tuhan — melihat hal-hal baik yang memang ada pada tiap manusia karena dicitakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam hal inilah kita selaku pengikut Kristus dapat menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Sungguh suatu tantangan untuk kita, ya?

Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Apakah sebagai pengikut Kristus kita dapat melakukan sesuatu untuk membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik? Banyak kesaksian menarik tentang bagaimana mengasihi musuh membawa perubahan yang luar biasa. Ini salah satunya.

Jennifer Thompson, 22 tahun di North Carolina, Amerika Serikat, adalah mahasiswa yang pandai, anak yang berbakti pada orang tuanya, dan dikagumi di kampusnya. Namun, hidupnya berubah ketika pada suatu malam ia ditodong pisau lalu diperkosa oleh seorang pria berkulit hitam. Jennifer bertekad untuk mengingat-ingat setiap bagian dari muka pria itu untuk memastikan bahwa orang itu dipenjara seumur hidup. Ia membantu polisi membuat sketsa wajah pria itu. Ketika kepadanya dihadapkan sejumlah pria kulit hitam, dengan yakin Jennifer

menunjuk Ronald Cotton. Walaupun Ronald bertahan mengatakan ia tidak bersalah, kesaksian Jennifer membawanya ke dalam penjara dengan hukuman seumur hidup. Setahun kemudian, di dalam penjara Ronald bertemu dengan Bobby Poole yang ternyata mukanya sangat mirip dengannya. Poole juga menjalani hukuman seumur hidup karena melakukan sejumlah perkosaan. Poole gembar-gembor kepada sesama narapidana lainnya bahwa Ronald menolong meringankan hukumannya karena Ronald juga menjalani hukuman yang sama walau pun sebetulnya ia — Bobby — yang memperkosa Jennifer. Cotton mengambil pisau untuk membunuh Bobby, tetapi ia ingat pesan ayahnya untuk tidak membunuh dan mempercayakan semuanya kepada Tuhan.

Persidangan yang baru dilakukan untuk Ronald Cotton. Jennifer melihat baik Ronald Cotton maupun Bobby Poole. Para juri juga mendengarkan cerita lebih lengkap dengan tambahan cerita dari Bobby Poole. Namun, sekali lagi Jennifer bersaksi bahwa yang memperkosanya adalah Ronald Cotton. Ronald harus kembali ke penjara meneruskan sisa hukumannya.

Sebelas tahun kemudian, Jennifer sudah menikah dan memiliki anak-anak. Suatu hari, ia kedatangan polisi yang menyatakan bahwa kesaksiannya terhadap Ronald adalah salah. Pemeriksaan dengan DNA membuktikan bahwa Ronald Cotton sama sekali tidak bersalah karena pemerkosa Jennifer adalah Bobby Poole. Tentu saja Jennifer sangat kaget. Ia sudah membuat seseorang yang tidak bersalah menjalani hukuman penjara selama 11 tahun. Selama dua tahun berikutnya, Jennifer hidup dalam penyesalan. Sampai akhirnya ia meminta untuk dipertemukan dengan Ronald. Akhirnya, mereka bertemu di ge-reja di desa tempat ia diperkosa. Jennifer ditemani oleh suami dan pendetanya saat bertemu dengan Ronald.

Refleksi 1

Jika kalian menjadi Jennifer, apa yang akan kalian katakan kepada Ronald? Apabila kalian menjadi Ronald, apa yang akan kalian sampaikan kepada Jennifer? Setelah kalian belajar tentang pesan Alkitab untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, apakah kini kalian bisa membayangkan apa yang **seharusnya** dilakukan oleh Jennifer dan Ronald?

Mari baca kelanjutan kisah ini!

Dengan penuh penyesalan Jennifer mengatakan begini, "Saya sungguh minta maaf. Sekalipun setiap hari selama sisa hidup saya, saya meminta maaf padamu, itu belum memadai untuk menggambarkan perasaan bersalah saya padamu."

Setelah berdiam diri selama beberapa saat lamanya, ini yang keluar dari mulut Ronald, "Saya tidak marah padamu. Dan memang saya tidak pernah marah padamu selama ini. Saya hanya ingin kamu menjalani hidup yang baik."

Mereka bercakap-cakap selama dua jam yang diakhiri dengan saling berpelukan. Beberapa hari kemudian, Jennifer menulis surat kepada Bobby Poole yang masih menjalani hukumannya di penjara. Kira-kira begini isi suratnya, "Saya menghadapimu dengan keberanian pada malam bulan Juli itu. Kamu tidak pernah meminta izin padaku untuk memperkosaku. Sekarang saya minta kamu berani menemuiku." Jennifer ingin bertemu Bobby untuk menyampaikan bahwa ia mengampuni Bobby atas apa yang telah dilakukannya. Bila Ronald mampu mengampuni dirinya, ia pun dapat mengampuni Bobby. Sayangnya, Bobby tidak pernah membalas surat Jennifer itu. Ia keburu meninggal karena kanker. (disadur dari tulisan Leith Anderson, 2000)

Sebetulnya, sulit bagi Ronald Cotton untuk mengampuni Jennifer yang telah membuatnya menderita sebelas tahun dipenjara tanpa kesalahan apa pun, kecuali bahwa secara fisik ia mirip dengan Bobby Poole. Akan tetapi, pesan ayahnya untuk tidak membunuh memberikan kekuatan untuk tidak mendendam, malahan sebaliknya, ia mengampuni. Pengampunan inilah yang juga ingin diberikan oleh Jennifer kepada Bobby walaupun tidak sempat ia sampaikan langsung kepada Bobby. Hollenbach (2004) menegaskan bahwa bila umat Kristen mampu menghadirkan kasih seperti ini, pasti dunia akan berubah menjadi tempat yang lebih nyaman untuk dihuni. Tidak ada yang mementingkan diri sendiri, dan menganggap dirinya adalah yang paling baik.



Gambar 7.5 Kasihilah musuhmu

Refleksi 2

Apakah saat ini ada ‘musuh’ yang kalian tidak sukai sama sekali? Seperti apakah wujudnya? Mengapa kalian tidak menyukai ‘musuh’ itu? Bayangkan apa yang kalian harus lakukan terhadap ‘musuh’ ini sebagai kesempatan kalian mempraktikkan perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh seperti diri sendiri.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Dari pengalaman menjalin hubungan dengan orang lain, apakah kalian dapat menemukan bahwa memiliki sahabat adalah jauh lebih sulit daripada sekadar memiliki kenalan? Kira-kira apa yang menjadi penyebabnya? Bahas hal ini di dalam kelompok! Kalian bisa saling memberi masukan tentang cara mendapatkan lebih banyak teman dekat dan sahabat.

2. Dari pengalaman melakukan percakapan dengan orang-orang lain, dengan siapakah kalian merasa lebih nyaman menampilkan diri apa adanya? Dengan yang lebih muda usianya, sebaya, atau yang lebih tua? Kira-kira, mengapa demikian? Coba bandingkan jawaban kalian dengan teman-teman sekelompok, mungkin kalian akan menemukan pola yang khas untuk remaja seusia kalian.

3. Setelah mempelajari perintah Yesus dalam bab ini, apa saja yang harus kalian ubah atau perbaiki agar lebih mencerminkan 'mengasihi musuh'? Bahaslah ini di dalam kelompok masing-masing. Deklarasikan tekad kalian untuk lebih sungguh-sungguh menjalankan perintah Tuhan dalam hidup kalian. Sampaikan deklarasi ini kepada sahabat atau keluarga kalian sehingga mereka dapat mengingatkan kalian dari waktu ke waktu tentang seberapa jauh kalian sudah mewujudkan deklarasi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Isilah tabel di bawah ini dengan hal-hal yang kalian temukan saat membina hubungan dengan sesama. Kerjakanlah aktivitas ini di buku catatan kalian dan perlihatkan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

Hal yang Saya Temukan	Dengan yang Lebih Muda	Dengan yang Sebaya	Dengan yang Lebih Tua
Kekhususan mereka			
Hal yang saya sukai saat berhubungan dengan mereka			
Hal yang saya tidak sukai saat berhubungan dengan mereka			
Hal yang membuat kelompok usia ini berkesan			

2. Dalam lima hari ke depan, silakan kalian praktikkan perintah Yesus untuk mengasihi musuh dan tidak menghakimi orang lain. Pilihlah satu orang yang menurut kalian tepat untuk dikasihi walaupun orang itu memusuhi atau membenci kalian. Lakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa kalian mau belajar mengasihinya. Misalnya, kalian doakan orang itu agar menjadi orang yag lebih terbuka menerima masukan dari orang lain, dan sebagainya. Kalian juga boleh menyampaikan hal ini kepadanya langsung bahwa kalian mau mencoba memperbaiki hubungan yang tidak harmonis menjadi lebih baik. Setelah lima hari, tuliskan pengalaman kalian ini di buku catatan kalian. Apakah pengalaman ini membuat kalian kapok, dan tidak mau mengulangi kembali? Atau justru membuat kalian bersemangat? Apa yang menjadi penyebabnya?

Pengayaan

Pikirkan tentang suatu kesempatan yang baik ketika kalian bisa membagikan pesan Yesus untuk mengasihi musuh. Pilihlah satu orang atau suatu kelompok secara khusus. Apa yang harus disiapkan untuk menyampaikan

perintah Tuhan Yesus ini? Bagaimana menyampaikannya? Tuliskan ini semua dalam buku catatan kalian.

Rangkuman

> Sebagai mahluk sosial, tiap manusia tidak bisa berdiri sendiri dan ia selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Ada lima tingkatan hubungan yang mungkin terjalin antar sesama manusia, mulai dari tidak kenal sampai dengan sahabat. Namun, hubungan yang terjalin dengan sesama haruslah merupakan hubungan yang membuahkan manfaat, bukan malah saling menghancurkan. Perintah Tuhan Yesus untuk 'mengasihi musuh' memang sulit untuk dipraktikkan, tetapi merupakan modal utama bila kita ingin menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam menghadirkan Kerajaan Surga di dunia ini.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab VIII



Prinsip Setia, Adil, dan Kasih

"
Yesaya 30:18b
Yeremia 29:11-12
Matius 22:37-39

Tujuan Pembelajaran

- Mengakui bahwa Allah adalah setia, adil dan kasih.
- Memahami makna setia, adil dan kasih.
- Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi (ras, etnis, gender, dll.)
- Menemukan penerapan prinsip setia, adil dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Capaian Pembelajaran

Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi (ras, etnis, gender, dan lain-lain).

Kata Kunci

adil, kasih, kasih tak bersyarat, setia

Apersepsi



Gambar 8.1 Setia kepada pasangan

Seorang wanita duduk di sisi ranjang suaminya yang sakit parah dan beberapa kali sempat tidak sadarkan diri. Selama berbulan-bulan, setiap hari, wanita itu menghabiskan waktunya hanya di sisi suaminya. Kalaupun pergi untuk memasak, ke toilet dan kamar mandi, ia akan cepat kembali di sisi sang suami. Suatu hari, suaminya sadar dan dengan penuh air mata ia meminta istrinya mendekat. Sambil berbisik, ia mengatakan ini kepada istrinya, "Kamu tahu? Kamu selalu ada untuk mendampingiku pada saat-saat sulit. Saat aku dipecat, kamu terus mendukung dan memberikan semangat. Waktu usahaku bangkrut, kamu juga tetap mendampingi. Ketika aku ditembak, kamu tetap di

sisiku. Bahkan ketika rumah kita terbakar, kamu tidak pergi meninggalkanku. Dan kini, saat aku semakin lemah dan hampir mati, kamu pun tetap setia. Kamu tahu apa yang kupikirkan?"

"Apa, sayang?" dengan lembut sang istri bertanya sambil tersenyum manis, hatinya berbunga-bunga.

Kalian bisa menduga apa yang akan dikatakan sang suami kepada istrinya? Tentu kata-kata pujian, kan? Teruskan membaca kelanjutan kisah ini.

"Saya pikir, kamu sungguh sial," kata sang suami sambil melepaskan napas panjang.

Bila kalian adalah sang istri, apakah yang akan kalian lakukan saat mendengar komentar suami seperti itu? Apakah kalian akan marah, karena merasa pengorbanan selama ini dianggap sia-sia, dan sama sekali tidak dihargai oleh si suami? Kira-kira, kalau kalian tahu sejak awal bahwa bertahun-tahun mendampingi seorang suami sampai pada saat dia sungguh tidak berdaya, tetapi ternyata ia sama sekali tidak menghargai pengorbanan kita, apakah kalian akan tetap mau menikah dengan pasangan yang seperti itu? Belum tentu, kan?

Kini, bandingkan ilustrasi yang diberikan oleh The Daily Dilly ini dengan kisah nyata tentang seekor anjing bernama Hachiko. Kisah ini juga ada di Kelas X Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti edisi tahun 2013.

Hachiko adalah seekor anjing jenis Akita yang pemiliknya bernama Hidesaburo Ueno, seorang profesor yang bekerja di Departemen Pertanian, Universitas Tokyo. Ueno menggunakan kereta api dari rumahnya untuk menuju ke kantornya. Sejak pertama diambil, Hachiko menemani Ueno ke Stasiun Shibuya, dan pada saat kereta yang membawa Ueso tiba kembali, Hachiko sudah siap menunggu di stasiun itu juga. Tiap hari terlihat pasangan ini bersa-

ma-sama sehingga orang-orang sekitar sudah mengenali mereka. Ini berlangsung sampai dengan Mei 1925. Ketika sedang di kantor Ueno mengalami perdarahan di otak dan kemudian meninggal tanpa pernah kembali ke rumahnya. Namun setiap hari, pada saat biasanya kereta yang membawa Ueno tiba kembali di Stasiun Shibuya, Hachiko terlihat menunggu tuannya di tempat yang sama. Ini berlangsung terus selama sembilan tahun.

Pada awalnya, orang-orang merasa terganggu dengan kehadiran Hachiko sampai kemudian ada seorang mahasiswa Profesor Ueno yang melihat Hachiko di stasiun dan mengikutinya saat Hachiko meninggalkan stasiun. Ternyata, Hachiko menuju ke rumah mantan tukang kebun Ueno yang kemudian menjelaskan riwayat Hachiko. Sang mahasiswa mulai menerbitkan artikel tentang anjing Akita yang memang tergolong jenis langka, namun terkenal untuk kesetiaannya. Pada tanggal 4 Oktober 1932, muncul artikel di koran terkemuka, Asahi Shimbun, tentang Hachiko. Artikel ini membuka mata orang-orang sekitar yang menyadari betapa setianya Hachiko menunggu kehadiran tuannya. Mereka mulai membawakan makanan untuk Hachiko. Bahkan, guru-guru dan orang tua mengisahkan tentang Hachiko kepada anak-anak agar mereka menyadari makna kesetiaan.

Karena begitu terkenalnya, pada tahun 1934 didirikanlah patung perunggu yang menyerupai profil Hachiko, tepat di tempat biasanya Hachiko menunggu tuannya. Uniknya, Hachiko hadir pada saat peresmian patung ini. Sayangnya, pada Perang Dunia II, patung ini hancur. Namun, pada tahun 1948 patung ini dibangun kembali, dan sampai sekarang masih dapat kita lihat di stasiun Shibuya. Versi pendek dari cerita ini difilmkan dan dapat ditonton melalui tautan *https://www.youtube.com/watch?v=fJxgu8TtIWI.* Versi yang lebih panjang dapat dilihat di *https://www.youtube.com/watch?v=iqwwFAJ5DC0*. Kalian juga dapat mencari foto patung Hachiko di internet.

Setelah membaca cerita tentang Hachiko ini, apakah kalian akan menyimpulkan bahwa seekor anjing ternyata lebih setia dari manusia? Apa arti kese-

tiaan dan bagaimana kesetiaan itu diwujudkan? Tuliskan dalam buku catatan kalian.

a. Menurut saya, kesetiaan adalah ....
....
b. Kesetiaan diwujudkan dalam bentuk ....
....

Dasar Teologis untuk Setia

Mari kita belajar dari Alkitab tentang makna kesetiaan. Firman Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa Allah adalah setia. "Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan." (Ulangan 7:9). Sebagai umat-Nya, tentu kita juga dituntut untuk setia. Kali ini kita akan belajar dari Nabi Yeremia yang mungkin tidak terlalu sering dibahas di dalam khotbah atau pelajaran Sekolah Minggu. Dalam Bab V sudah disinggung tentang kehidupan bangsa Yehuda, yaitu kepada siapa Nabi Yeremia diutus. Bila kalian ingin memahami lebih baik pergumulan Nabi Yeremia, bacalah seluruh kitab Yeremia, yang terdiri dari 52 pasal. Untuk keperluan pembahasan kesetiaan, kita akan coba mengkajinya dalam beberapa hal.

Nabi Yeremia adalah anak seorang imam bernama Hilkia. Dalam kajian Marx (1971), Yeremia adalah satu-satunya nabi yang dipilih Tuhan sejak dalam kandungan. "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." (Yeremia 1:5).

Ada lagi sejumlah keunikan Nabi Yeremia. Ia juga tidak dibolehkan untuk menikah. "Firman Tuhan datang kepadaku, bunyinya, "Janganlah me-

ngambil isteri dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini." (Yeremia 16:1-2). Selama hidupnya, Nabi Yeremia mengalami bagaimana bangsa Yahudi berperang melawan Mesir dan Babel. Bahkan, ia juga merasakan bagaimana hidup dalam masa pembuangan ke Babel. Ia hidup dalam pemerintahan beberapa raja, yaitu Yosia, Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia.

Usia Yosia saat menjadi raja Yehuda masih sangat muda, yaitu 8 tahun. Pada pemerintahan Yosialah terjadi pembaharuan hidup keagamaan. Yosia ingin hidup sesuai dengan petunjuk yang ditemukannya dalam kitab Taurat. Kitab Taurat ini ditemukan oleh Imam Hilkia, ayah Yeremia, di Bait Allah. Pembaharuan yang dilakukan Raja Yosia adalah dengan mengajak rakyatnya mengikrarkan kesetiaan mengikuti Tuhan (2 Raja-raja 23).

Sejumlah hal lain yang dilakukan adalah menghancurkan berbagai perkakas yang dipakai untuk menyembah para ilah, termasuk bukit-bukit pengorbanan, serta membunuh para imam yang mengajak rakyat menyembah dewa Baal. Sayangnya, Raja Yosia dibunuh oleh Raja Mesir. Penggantinya, Yoyakim dan Yoyakhin, tidaklah hidup seperti Raja Yosia dalam hal kesetiaan kepada Tuhan. Raja Babel malah menaklukkan kerajaan Yehuda dan mengangkut perkakas Bait Allah serta penduduk Yerusalem ke Babel.

Nabi Yeremia mulai menyuarakan perintah dan pesan Tuhan sejak zaman Raja Yosia hingga Raja Zedekia. Memang Tuhan sudah memilih Yeremia sebagai nabi sejak Yeremia masih di dalam kandungan. Namun Nabi Yeremia pertama kali mendengarkan firman Tuhan yang meneguhkan dia sebagai nabi pada tahun ketiga belas pemerintahan Raja Yosia. Pada masa pemerintahan Raja Yosia, Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia, Yeremia menyampaikan firman Tuhan yang didengarnya agar raja dan rakyat mau sungguh-sungguh setia kepada Tuhan. Ini salah satu pernyataan Yeremia pada zaman Raja Yosia, "Pergilah menyerukan perkataan-perkataan ini ke utara, katakanlah: 'Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad, demikianlah

firman Tuhan. Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati, demikianlah firman Tuhan, tidak akan murka untuk selama-lamanya. Hanya akuilah kesa-lahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka terhadap Tuhan, Allahmu, telah melampiaskan cinta berahimu kepada orang-orang asing di bawah setiap pohon yang rimbun, dan tidak mendengarkan suara-Ku, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 3:12-13).

Pada zaman Raja Yoyakim, ini salah satu pesan Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan, bahkan sekalipun Konya bin Yoyakim, raja Yehuda, adalah sebagai cincin meterai pada tangan kanan-Ku, namun Aku akan mencabut engkau! Aku akan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawamu, ke dalam tangan orang-orang yang engkau takuti, ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, dan ke dalam tangan orang-orang Kasdim. Aku akan melemparkan engkau serta ibumu yang melahirkan engkau ke negeri lain, yang bukan tempat kelahiranmu; di sanalah kamu akan mati. Tetapi ke negeri yang mereka rindukan untuk kembali ke situ, mereka tidak akan kembali!" (Yeremia 22:24-27).

Pada zaman Raja Zedekia, ini salah satu firman Tuhan yang disampaikan Nabi Yeremia, "Beginilah firman Tuhan, Allah Israel, Sesungguhnya, Aku akan membalikkan senjata perang yang kamu pegang, yang kamu pakai berperang melawan raja Babel dan melawan orang-orang Kasdim yang mengepung kamu dari luar tembok; Aku akan mengumpulkannya ke dalam kota ini. Aku sendiri akan berperang melawan kamu dengan tangan yang teracung, dengan lengan yang kuat, dengan murka, dengan kehangatan amarah dan dengan kegusaran yang besar. Aku akan memukul penduduk kota ini, baik manusia maupun binatang; mereka akan mati oleh penyakit sampar yang hebat." (Yeremia 21:4-6).

Mengenai para nabi palsu yang banyak pada masa itu, inilah firman Tuhan yang disampaikan Yeremia, "Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan

mereka yang menubuatkan mimpi-mimpi dusta, demikianlah firman Tuhan, dan yang menceritakannya serta menyesatkan umat-Ku dengan dustanya dan dengan bualnya. Aku ini tidak pernah mengutus mereka dan tidak pernah memerintahkan mereka. Mereka sama sekali tiada berguna untuk bangsa ini, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 23:32).

Bagaimana reaksi mereka yang mendengarkan perkataan Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia ini? Sangatlah wajar bila tidak ada yang mau men-dengarkan Yeremia. Ia bahkan dibenci dan banyak yang berusaha membiarkannya mati. Akan tetapi, semua ancaman dan perlakuan kejam kepada Yeremia tidak membuatnya gentar. Ia lebih takut apabila ia tidak menyuarakan kebenaran firman Tuhan daripada tunduk pada ancaman yang dilontarkan orang-orang kepadanya. Jika kita juga hadir pada masa itu, suara kenabian manakah yang lebih kita pilih, yang menyampaikan damai sejahtera bahwa semuanya akan berlangsung baik-baik saja atau suara yang bernada ancaman dan kehancuran? Tentu suara yang pertama, bukan? Padahal itulah yang disuarakan oleh para nabi palsu. Perlu kita perhatikan di sini bahwa menyampaikan firman Tuhan adalah suatu perbuatan yang penuh dengan risiko, karena pada dasarnya manusia bersifat membangkang kepada Tuhan sang Pencipta.

Namun, Yeremia menunjukkan kesetiaannya kepada Tuhan. Di balik semua ancaman yang Yeremia sampaikan, ia juga gencar menyampaikan janji Tuhan. Salah satunya tertera sebagai berikut, "... Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu." (Yeremia 29:1-12).

Yeremia sangat mengasihi bangsa Israel dan ia sungguh-sungguh ingin agar bangsa Israel memiliki damai sejahtera Tuhan meskipun mereka berada

dalam pembuangan. Itu sebabnya Yeremia tidak jemu-jemunya menyampaikan berkali-kali pesan Tuhan kepada umat-Nya. Sikap Nabi Yeremia ini sangatlah berbeda dengan Nabi Yunus (Yunus pasal 1-4). Setelah menolak perintah Tuhan untuk pergi ke Niniwe, Yunus kemudian mau menyampaikan seruan Tuhan agar bangsa Niniwe bertobat. Namun, Yunus memilih untuk menunggu kapan penghukuman Tuhan berlaku kepada bangsa Niniwe. Artinya, Nabi Yunus lebih memilih melihat bangsa Niniwe hancur dalam kebinasaan daripada hidup selamat karena sudah bertobat kepada Tuhan.

Di sini dapat kita pelajari makna kesetiaan kepada Tuhan:

1. Percaya pada apa yang Tuhan firmankan karena itu akan digenapi-Nya.
2. Tidak perlu takut saat menyampaikan kebenaran firman Tuhan.
3. Memberitakan kebenaran firman Tuhan dilandasi oleh kasih yang tulus kepada mereka yang menerima pemberitaan ini.

Refleksi 1

Apakah ada hal-hal yang membuka mata kalian setelah mempelajari kesaksian Nabi Yeremia ini? Tuliskanlah di buku catatan kalian!

Dari kesaksian Nabi Yeremia, saya belajar bahwa ....
....
....

Dasar Teologis untuk Keadilan

Untuk menghayati makna keadilan, mari kita merasakan bagaimana rasanya diperlakukan tidak adil. Pada saat ini, cukup banyak siswa di SD, SMP, sampai SMA yang mengalami ketidakadilan dalam bentuk perundungan (*bullying*) karena mereka dianggap berbeda oleh yang menindas mereka secara sengaja. Akibatnya, mereka merasa sebagai orang yang sial, rendah

diri, bahkan cukup banyak yang melakukan tindakan bunuh diri. Kasus terakhir yang bunuh diri karena menjadi korban perundungan terjadi pada tanggal 14 Januari 2020 pada N, siswa suatu SMP Negeri di Jakarta.

Analisis yang cukup menarik dari berbagai penelitian menemukan minimal dua kesamaan antara pelaku dan korban perundungan (Kawabata et.al, 2011; Pinquart, 2017). Pertama, pelaku perundungan juga tertekan karena mengalami tindakan tidak adil dan mereka melampiaskannya kepada orang lain yang tampak lemah, tidak berdaya, dan berbeda. Kedua, korban perundungan adalah mereka yang terbiasa diam saja, pasif, dan jarang menyuarakan pendapat pribadinya. Di rumah, hubungan korban dengan orang tua biasanya tidak akrab sehingga jarang ada percakapan dari hati ke hati dengan orang tua. Apalagi, pelaku perundungan biasanya mengancam korbannya agar tidak menceritakan perlakuan itu kepada orang lain. Dengan demikian, untuk beberapa waktu lamanya, pelaku cukup bebas melakukan tindakan perundungan berulang-ulang kepada korban yang sama. Sebagai akibatnya, korban tidak tahan dan bisa sampai pada keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Dalam skala yang paling kecil, mungkin saja ada di antara kalian yang merasakan ketidakadilan di dalam lingkungan keluarga. Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang dianggap anak kesayangan dibandingkan dengan anak yang bukan kesayangan, atau membandingkan anak dengan anak lain yang dianggap lebih berhasil merupakan tindakan tidak adil kepada anak. Tidak ada satu pun individu yang suka jika ia dianggap jelek, bodoh, rendah, hina, dan berbagai



Gambar 8.2 Menguasai diri walau disakiti
Sumber: Kemendikbud/Kat J. - unsplash (2021)

label negatif lainnya. Tentu saja, setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang serupa dengan-Nya. Melakukan penghinaan apalagi sampai membunuh manusia lain sama dengan melanggar perintah Tuhan (Keluaran 20:13). Pemazmur menyatakan bahwa Allah adalah adil, "Sebab Tuhan adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya." (Mazmur 11:7).

Menurut Sproul (2013), pemahaman bahwa Tuhan adalah hakim yang adil perlu dimiliki oleh setiap manusia. Pesan Alkitab tentang keadilan cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa Alkitab menyajikan pemahaman yang utuh tentang keadilan. Semua perbuatan yang dilakukan manusia diperhitungkan oleh Tuhan karena Tuhan memiliki patokan yang jelas tentang mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 2:6-11. Bisa kalian duga berapa banyak jumlah kata "adil" dan berbagai turunannya (keadilan) di dalam Alkitab berbahasa Indonesia? Sedikitnya ada 575 di Perjanjian Lama dan 217 di Perjanjian Baru. Hanya 5 kitab di Perjanjian Lama (Rut, Kidung Agung, Yunus, Nahum, dan Hagai) serta 4 kitab di Perjanjian Baru (Galatia, Filemon, 2 Yohanes, dan 3 Yohanes) yang tidak memiliki kata "adil" di dalamnya.

Silakan kalian mencari di dalam kitab-kitab tersebut tentang apa yang dituliskan tentang "adil". Di sini dicantumkan beberapa ayat yang menegaskan pesan Tuhan tentang "adil".

1. Yesaya 30:18b. "Sebab Tuhan adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!"
2. Mikha 6:8. "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Yesaya 30 ayat 18b menegaskan bahwa Allah adalah adil. Kita manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, jadi adil seharusnya juga sifat

dan sikap yang kita sudah miliki. Apa artinya adil? Mari bayangkan situasi berikut.

Seorang ibu yang memiliki 13 anak, diwawancara oleh seorang wartawan yang ingin tahu, bagaimana cara ibu itu menerapkan kasih sayangnya. “Tentunya Ibu melakukan segalanya dengan adil, ya? Sama rasa, sama rata, dan membagi makanan sama banyak?” tanya wartawan. “Bukan sama rasa, sama rata, dan sama banyak,” jawab sang ibu. “Saya menerapkan adil dengan prinsip semua anak memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Makanan tersedia dan masing-masing mengambil sesuai dengan kebutuhannya. Mereka boleh saja mengambil sesuai dengan “jatah” masing-masing, tetapi apa gunanya saya memberikan kepada anak terkecil berusia 3 tahun makanan yang sama banyaknya dengan kakaknya yang berusia 15 tahun? Bila ada anak yang sakit, maka ia berhak untuk saya urus sampai ia sembuh kembali. Sementara itu, anak-anak lainnya akan mengatur pembagian tugas supaya semua pekerjaan yang ada tetap dapat diselesaikan dengan baik.” Perhatikan bahwa adil juga mencakup apa yang diterima oleh masing-masing pihak sesuai dengan kebutuhannya.

Gardner (1995) menyatakan bahwa keadilan yang Tuhan perlihatkan tidaklah sekadar untuk membedakan mana yang salah dari yang benar. Keadilan Tuhan terkait erat dengan sifat Tuhan sebagai Pengasih. Betul bahwa manusia sudah berdosa karena melanggar perintah Tuhan dan karena itu layak untuk mendapatkan hukuman. Namun, kasih Tuhan menyelamatkan manusia yang seharusnya menanggung akibat dosa yang diperbuatnya.

Sayangnya, belum tentu sifat asli untuk adil ini dipupuk oleh keluarga dan pendidikan. Di atas sudah dituliskan bahwa ada saja orang tua yang berlaku tidak adil terhadap anaknya sendiri dan ini tentu membekas dalam hati anak, bahkan sampai ia dewasa. Itu sebabnya, para nabi, Tuhan Yesus dan murid-murid Yesus termasuk Rasul Paulus, tidak bosan-bosannya berpesan tentang bersikap adil yang harus kita usahakan. Karena tidak akan tumbuh

dengan sendirinya. Ketika kita dapat melihat orang lain dalam kedudukan yang sederajat dengan kita atau ketika kita melihat orang lain yang tidak lebih berharga atau tidak lebih hina dari diri kita, kita dapat menerapkan prinsip keadilan ini.

Sejumlah penelitian terhadap pelaku kriminal yang menjalani hukuman karena membunuh (lihat Kristinawati, 2020) menemukan bahwa keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, terutama dalam hal menghargai anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak akan menghasilkan individu yang bersikap pendendam dan agresif, atau sebaliknya, memiliki sikap rendah diri dan tidak berdaya. Penghargaan kepada pendapat anak akan memupuk rasa percaya diri anak yang berakibat pada munculnya rasa menghargai orang lain juga. Individu dapat merasakan bahwa ia sama berhar-ganya dan sama istimewanya dengan orang-orang lain sehingga tidak sulit baginya untuk mengakui bahwa setiap orang sama berharganya di hadapan Allah.

Bukan hanya keluarga, terrnyata lingkungan pergaulan juga memupuk ketidakberdayaan anak sejak dini. Bechtold, Cavanagh, Shulman, Cauffman (2014), misalnya menemukan bahwa perilaku kriminal para remaja yang dimasukkan dalam penjara sudah dapat diramalkan sejak mereka masih berusia lebih muda. Orang tua, khususnya ibu, sudah memiliki kepekaan bahwa anaknya akan bertingkah laku kriminal kelak di kemudian hari. Kepekaan ibu ini muncul karena mendengarkan keluhan-keluhan yang dilontarkan anaknya bahwa ia merasa diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya, termasuk di sini perlakuan teman-teman sebaya, perlakuan guru, dan sebagainya. Mengalami ketidakadilan akan memupuk rasa dendam yang kemudian dilampiaskan melalui perilaku kriminal ketika situasi memungkinkan. Sungguh luar biasa pengaruh dari pengalaman ketidakadilan, ya?

Sampai di sini, tentu kita semakin yakin bahwa bersikap adil harus dipupuk sejak dini. Seseorang tidak bisa dituntut untuk memiliki sikap adil jika ia sendiri tidak pernah merasakan bagaimana rasanya diperlakukan adil. Kare-

na pengalaman diperlakukan tidak adil hanya memupuk rasa tidak berdaya dan ingin membalas dendam. Sebaliknya, pengalaman diperlakukan dengan adil akan memupuk sikap adil terhadap orang lain. Dengan demikian, bisa kita sepakati bahwa untuk menegakkan keadilan di muka bumi ini, semua pihak harus sungguh-sungguh mengusahakan terjadinya keadilan, mulai dari unit yang paling kecil, yaitu keluarga, sampai ke unit yang paling besar, yaitu dunia. Membahas keadilan ternyata terkait erat dengan membahas perdamaian. Perdamaian akan diulas kembali saat kalian duduk di Kelas XII.

Refleksi 2

Nyatakan dalam satu kalimat, mengapa belajar tentang prinsip adil adalah penting bagi remaja sebaya kalian. Tuliskan kalimat kalian di buku catatan!

....
....
....

Setia dan adil ternyata dilandasi oleh sifat yang lebih dikenal sebagai ciri orang Kristen, yaitu kasih. Dalam masa pelayanan Tuhan Yesus di dunia yang terhitung singkat — sekitar 3 tahun — sungguh sangat banyak pesan, teguran, perumpamaan, dan tindakan nyata yang menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengajarkan tenang pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri. Tuhan yang kita kenal adalah Tuhan yang sifat dasarnya adalah kasih, benar, kudus, pengampun dan penuh kasih karunia, serta adil (Geisler & Snuffer, 2007). Para filsuf, misalnya saja Moser (2017) dan C. S. Lewis (2001) menyebutkan bahwa kasih Tuhan berlaku tanpa putus-putusnya dan tidak akan berhenti, kekal sepanjang masa. Bukti kasih Tuhan kepada manusia ciptaan-Nya dapat ditemukan di hukum Taurat (Geisler & Snuffer, 2007). Sebagai kesaksian Lewis yang semula ateis, bertobat menjadi pengikut Kristus ketika menyadari begitu luar biasanya kasih Tuhan kepada manusia.

Sifat-sifat Tuhan yang lebih lengkap beserta penjelasannya dapat kita temukan dalam penjelasan di *website* SABDA (*https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8424*). Sifat-sifat yang terkait dengan area moral misalnya saja, Allah adalah baik, kasih, penyayang dan pengasih, berbelas kasihan, sabar dan lamban untuk marah. Mengapa demikian? Karena Tuhan tetap memberi kesempatan untuk manusia membuat pilihan, menaati perintah Tuhan atau mengikuti keinginannya sendiri. Mengikuti keinginan sendiri adalah wujud dari kehendak bebas yang sebetulnya bisa membawa manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam ungkapan Lewis (2001), setiap manusia sebetulnya punya kecenderungan dasar untuk memilih yang baik dan bukan yang salah atau jahat. Hal ini tidak mengherankan karena seperti telah dituliskan di atas, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Kecenderungan memilih yang baik ini sering disamakan dengan hati nurani dan hal ini akan dibahas lebih lanjut di Kelas XII.

Bagaimana Mempraktikkan Kasih dalam Hidup Sehari-hari



Gambar 8.3 Anak yang hilang

Untuk mendapatkan petunjuk bagaimana kita mempraktikkan kasih dalam kehidupan kita sehari-hari, mari kita belajar lagi dari Alkitab! Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang “Anak yang Hilang” dalam Lukas 15:11-

32. Silakan dibaca ayat-ayat tesebut. Setelah itu, jawablah pertanyaan berikut.

a. Apa yang dilakukan si anak bungsu? Apakah melukai hati sang ayah?
b. Menurut kalian, mengapa ayah tetap memenuhi permintaan “gila” dari si anak?
c. Pada saat anak bungsu sudah menghabiskan semua uangnya dengan hidup berfoya-foya, mengapa ia masih berani untuk pulang ke rumah ayahnya walaupun ia memilih untuk dianggap sebagai pelayan, bukan anak?
d. Dari perumpamaan ini, apa saja yang kalian pelajari tentang sifat Allah? Tuliskanlah di kolom ini sedikitnya dua hal.

……………………………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………………………

Tuliskanlah jawaban kalian semua di buku catatan.

Kesempatan untuk mempraktikkan kasih muncul setiap saat. Bagaimana caranya? Kita mengingat pesan Tuhan Yesus di dalam Matius 22:37-39 yang sering juga disebut sebagai hukum kasih. Memang tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ajaran Kristen adalah ajaran kasih. Seluruh pikiran kita, rencana yang akan dilakukan dan keputusan yang kita buat harus diperhitungkan baik-baik. Apakah betul itu akan memuliakan Tuhan sebagai tanda bahwa kita mengasihi Tuhan yang sudah lebih dulu mengasihi kita sekaligus sebagai wujud bahwa kita mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri?

Satu patokan yang dapat kita gunakan untuk menerapkan kasih ini adalah menerapkannya tanpa syarat (*unconditional love)*. Sama seperti Tuhan sudah mengasihi kita terlebih dulu, terlepas dari apa yang kita sudah lakukan untuk-Nya, inilah yang menjadi modal kita saat berinteraksi dengan orang lain, yaitu menerima dia apa adanya, bukan karena dia sudah lebih dulu melakukan kebaikan untuk kita atau sebaliknya, membenci seseorang karena ia lebih dulu membenci dia. Sejujurnya, mengasihi Tuhan dan sesama adalah dua sisi dari satu mata uang yang memang tidak bisa dipisahkan. Ke-

tika kita mengasihi Tuhan, kita terdorong untuk mengasihi sesama, dan saat kita mengasihi sesama, kita sedang mempraktikkan kasih kita kepada-Nya.

Belajar dari Volf (2009), seorang teolog berkebangsaan Kroasia yang tumbuh dalam masyarakat dengan berbagai keragaman, kita diingatkan untuk hal-hal yang dapat kita praktikkan sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan dan sesama sebagai berikut.

1. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita, menganggap diri kita paling benar. Apabila kita melakukan hal ini, mereka yang berbeda dengan kita pun akan memaksakan kehendak mereka kepada kita.
2. Kita perlu melakukan pembekalan agar mereka yang masih muda dan belum paham, dapat disiapkan untuk melakukan yang benar dan menghindarkan yang salah serta merugikan orang lain.
3. Mereka yang menjadi korban dan terluka karena perlakuan orang lain yang melanggar prinsip "mengasihi sesama" ini perlu didampingi, dilindungi, dan kemudian diberdayakan agar tetap siap menjalani masa depan mereka tanpa terganggu oleh pengalaman pahit yang mereka terima sebelumnya.

Apabila ketiga hal ini dilakukan oleh setiap bagian masyarakat, kehidupan yang menghadirkan damai akan sungguh terasa. Dengan kata lain, kita tidak perlu menunggu Tuhan melakukan sesuatu untuk membawa pemulihan dan pembebasan, kitalah yang menjadi alat-Nya untuk menghadirkan kehidupan seperti yang Ia inginkan.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Bermain peran:
   Ada tiga topik yang dibahas di dalam bab ini: setia, adil, dan kasih. Lakukanlah aktivitas bermain peran dengan memilih salah satu topik ini. Kalian dapat memainkan adegan tentang seseorang yang melanggar prinsip setia, adil, atau kasih. Kemudian, orang ini mendapatkan masuk-

kan dari orang lain sehingga orang pertama menyadari kesalahannya. Aktivitas ini dijalankan dengan memenuhi ketentuan berikut.

a. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif, jadi bukan hanya sekadar muncul tanpa melakukan adegan atau mengucapkan kata-kata apa pun.

b. Silakan dirancang dulu bagaimana pembagian tugas dan percakapan yang dilakukan. Perhatikan agar keseluruhan aktivitas ini hanya memakan waktu paling lama 7 menit karena seluruh kelompok yang ada akan menampilkan hasil karya mereka pada pertemuan yang ditentukan oleh guru.

2. Tuliskan doa yang dipanjatkan oleh seseorang yang sebaya dengan kalian, yaitu yang mengalami perundungan. Bayangkan perasaannya karena diperlakukan seperti itu oleh orang lain. Perhatikan agar doa ini bukanlah sekadar mencurahkan isi hati, melainkan mengandung harapan bahwa Tuhan akan memberi pertolongan tepat pada waktu-Nya.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Menemukan berbagai wujud ketidakadilan.

   Carilah apa saja wujud ketidakadilan yang diberitakan di media massa atau dari sumber lain yang dapat dipercaya selama setahun terakhir. Tuliskan apa yang kalian temui dengan mengisi tabel di bawah ini. Setelah dikerjakan secara pribadi, bahas di dalam kelompok sehingga kalian bisa saling berbagi. Percakapan di dalam kelompok akan dilakukan pada kesempatan berikut.

   Laporkan pembahasan kelompok di depan kelas. Pada akhir presentasi kelompok, buat kesepakatan dalam bentuk tindakan yang kalian akan lakukan secara bersama-sama untuk menghapus tindakan ketidakadilan walaupun dalam lingkungan yang kecil atau terbatas.

Tabel tentang Wujud Ketidakadilan

No.	Wujud ketidakadilan (Tuliskan apa yang dialami korban)	Analisis penyebab munculnya ketidakadilan	Apa yang dilakukan korban sebagai respon terhadap perlakuan ketidakadilan yang diterimanya	Apa yang seharusnya dapat dilakukan korban sebagai respon terhadap ketidakadilan yang diterimanya	Apa yang dapat saya lakukan untuk mencegah hal serupa berulang di kemudian hari
1.					
2.					
3.					

4. Galilah pengalaman dari keluarga kalian masing-masing, seberapa jauh Tuhan yang dikenal keluarga adalah Tuhan yang setia, adil, dan kasih. Catat pengalaman ini sebagai bentuk kesaksian bagi kehadiran Tuhan di dalam keluarga kalian. Menjelang akhir tahun ajaran, pengalaman ini dan pengalaman-pengalaman lainnya yang masih terus dikumpulkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya dapat dibukukan sehingga menjadi berkat bagi keluarga besar kalian, bahkan bagi orang lain apabila kalian mau membagikannya.

5. Dalam skala kecil maupun besar, pasti kalian pernah mengalami perlakuan tidak adil dari orang lain. Tuliskan apa saja perasaan yang muncul ketika kalian mengingat pengalaman seperti itu. Akan sangat wajar bila perasaan yang muncul adalah perasaan negatif. Tuliskan di buku catatan kalian dengan mengkuti urutan seperti berikut.
   a. Kejadian yang saya alami adalah sebagai berikut.
   b. Tindakan yang saya pernah atau rencana akan lakukan agar kejadian serupa tidak lagi berulang di kemudian hari adalah ....
   ....
   ....

Refleksi 3

Merespon Kesetiaan, Keadilan, dan Kasih Allah

Setelah kita memahami bahwa Allah adalah setia, adil, dan penuh kasih, bagaimana kita merespon ini semua? Setidak-tidaknya kita diingatkan bahwa kita pun diminta untuk mempraktikkan tiga hal ini dalam hubungan kita dengan-Nya dan dengan sesama. Isilah tabel di bawah ini dengan refleksi kalian terhadap seberapa jauh setia, adil, dan kasih yang sudah kalian lakukan. Apabila memang belum pernah melakukannya, sertakan rencana yang akan dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan, keadilan, dan kasih pada satu bulan ke depan. Tuliskanlah ini semua di buku catatan kalian!

	Setia	Adil	Kasih
Bukti bahwa saya sudah mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan Tuhan			
Bukti bahwa saya belum sepenuhnya mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan Tuhan			
Bukti bahwa saya sudah mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan sesama			
Bukti bahwa saya belum sepenuhnya mempraktikkan sifat ini dalam menjalin hubungan dengan sesama			
Rencana untuk meningkatkan kualitas sifat saya ini kepada Tuhan			
Rencana untuk meningkatkan kualitas sifat saya ini kepada sesama			

Pengayaan

Kita sungguh bersyukur karena memiliki Tuhan yang sungguh baik. Akan tetapi bagi sebagian orang, mereka sulit mengakui bahwa Tuhan adalah baik. Mungkin pengalaman pahit di masa lalu membuat mereka sulit merasakan karya Allah dalam hidup mereka. Bila ada di antara teman dan kenalan ka-

lian yang merasakan hal seperti ini, jalinlah pertemanan dengannya. Beri kesempatan padanya untuk menceritakan pengalaman pahitnya dan ajak dia berdoa untuk meminta campur tangan Tuhan untuk mengganti kepahitan dengan damai sejahtera-Nya.

Rangkuman

Dari sekian banyak sifat yang Tuhan miliki, pada bab ini kita fokus pada setia, adil, dan kasih. Allah adalah Allah yang setia, adil, dan penuh kasih. Allah yang setia adalah Allah yang tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya mengalami kebinasaan. Allah yang adil adalah Allah yang menghukum mereka yang melakukan kesalahan terhadap Allah dan sesama. Allah yang penuh kasih adalah yang selalu menginginkan yang terbaik untuk umat-Nya, sesuai dengan rancangan indah-Nya yang membawa kebaikan bagi semua. Ketiga sifat Allah ini saling terkait dan mengingatkan kita bahwa seluruh hidup manusia ada dalam pemeliharaan Tuhan, mulai dari kandung-an sampai pada bagaimana kita menjalani hari-hari kita saat ini, bahkan sampai akhir nanti. Untuk membalas kebaikan Tuhan, kita pun perlu bersikap setia, adil, dan penuh kasih, baik terhadap Allah maupun kepada sesama kita. Oleh karena itu, jangan menyimpan ini semua untuk diri sendiri, tetapi bagikan kepada orang lain agar mereka juga dapat merasakan dan mengakui pemeliharaan Tuhan untuk kehidupan mereka.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab IX



Allah Menolak Diskriminasi

Tujuan Pembelajaran

- Memahami pengertian diskriminasi, prasangka, stigma dan stereotip.
- Menemukan bukti adanya perlakuan diskriminatif, baik di lingkungan lokal, nasional, maupun internasional, terhadap mereka yang berbeda ras/etnis, gender, budaya, dan lain-lain.
- Mengakui bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan diskriminasi antarsatu dengan yang lain.

" Yohanes 4:4-39

Capaian Pembelajaran

Memiliki kepekaan dan empati/peduli terhadap berbagai bentuk diskriminasi ras, etnis, gender, dan lain-lain.

Kata Kunci

diskriminasi, prasangka, stigma, stereotip

Apersepsi

Bila mendengar kata "diskriminasi", apa saja yang muncul dalam benak kalian? Tuliskan sebanyak-banyaknya di buku catatan kalian!

Coba bandingkan jawaban kalian dengan yang lain, apakah kira-kira kalian cukup sependapat tentang arti "diskriminasi?" Tuliskan pengertian tentang "diskriminasi" yang sudah sama-sama kalian sepakati dan sampaikan di depan kelas. Tuliskan seperti contoh kalimat berikut ini.

Kami sepakat bahwa arti "diskriminasi" adalah ....

....

....

Mari kita lihat dua definisi yang diberikan untuk "diskriminasi" ini. Definisi pertama dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, sedangkan definisi kedua diambil dari *Cambridge Dictionary*.

KBBI mengartikan **diskriminasi** sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Beberapa pembedaan didasarkan pada hal berikut:

- **Kelamin**, pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

- **Ras,** anggapan segolongan ras tertentu bahwa rasnya itulah yang paling unggul dibandingkan dengan golongan ras lain; rasisme,
- **Rasial,** pembedaan sikap dan perlakuan terhadap kelompok masyarakat tertentu karena perbedaan warna kulit.
- **Sosial,** pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosialnya.

Sementara itu, diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009).

Perhatikan kata "pembedaan" yang mengandung arti 'sengaja membedakan', bukan sesuatu yang awalnya sudah ada. Ini merujuk pada pengertian bahwa diskriminasi adalah tindakan yang disengaja untuk membuat pihak yang dibedakan itu menjadi lebih rendah kedudukannya.

Sementara itu, *Cambridge Dictionary* memberikan definisi diskriminasi sebagai perlakuan yang berbeda, biasanya yang bersifat merendahkan, kepada orang lain yang berbeda dalam warna kulit, jenis kelamin, seksualitas, dsb (dictionary.cambridge.org, 2020).

Diakui atau tidak, sampai sekarang masih banyak tindak diskriminatif yang dilakukan oleh suatu kelompok orang terhadap kelompok orang lainnya, berdasarkan jenis kelamin, ras atau etnis, status sosial, dan sebagainya. Dapat kita amati bahwa pada prinsipnya, baik KBBI maupun *Cambridge Dictionary* memberikan pengertian yang sama kepada istilah "diskriminasi." Namun, yang menarik adalah memperhatikan hal-hal apa saja yang dianggap sebagai hal yang didiskriminasikan.

KBBI menyebutkan hal pertama adalah jenis kelamin, baru kemudian diikuti oleh ras, rasial, dan sosial. ***Cambridge Dictionary*** menyebutkan warna

kulit terlebih dulu, baru kemudian jenis kelamin, seksualitas, dan sebagainya. Barangkali, perbedaan urutan untuk hal-hal yang didiskriminasikan dapat dianggap sebagai perbedaan mengenai hal-hal yang dianggap lebih nyata dalam konteks masyarakat di mana kamus dan *dictionary* ini ditujukan. Untuk masyarakat Indonesia, cukup banyak hal yang diberlakukan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kita akan melihat lebih detil tentang hal ini.

Diskriminasi dalam Kehidupan Masyarakat

Mari kita lihat lebih rinci bagaimana diskriminasi bertahan dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, kita akan melihat diskriminasi berdasarkan ras, etnis, dan gender. Kita akan mulai dengan membahas diskriminasi berdasarkan gender terlebih dulu.

Untuk negara dan masyarakat Indonesia, ada beberapa hasil penelitian tentang keberadaan diskriminasi gender yang memperlihatkan, bahwa diskriminasi seperti ini menjadi penyebab masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Yarrow dan Afkar (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2019 ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan berusia 7-12 tahun ternyata sama-sama bersekolah. Padahal pada tahun 1970an, lebih banyak anak-anak laki yang bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Akan tetapi, untuk yang berusia 16-18 tahun, komposisi yang tetap bersekolah antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Kebanyakan wilayah, terutama wilayah desa, memiliki lebih banyak laki-laki yang bersekolah daripada perempuan, dan hanya sedikit sekali wilayah yang memiliki lebih banyak perempuan yang bersekolah daripada laki-laki. Penyebab paling utama mengapa perempuan tidak bersekolah ketika mereka sudah berusia di atas 12 tahun adalah karena mereka sudah menikah, atau kalau pun belum menikah, mereka repot mengurus rumah tangga. Penyebab lainnya adalah karena mereka yang sangat miskin merasa malu dengan kondisi mereka, dan karena itu memilih untuk keluar dari sekolah.

Suatu analisis tentang peranan pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan disajikan oleh Samarakoon dan Parinduri (2015). Mereka mengumpulkan data dari 22,197 perempuan yang lahir antara tahun 1960 sampai 1987. Lamanya perempuan ini menyelesaikan pendidikan dikaitkan dengan apa saja tindakan yang mereka lakukan dalam keseharian, yang dibedakan menjadi empat hal sebagai berikut:

1. Berapa jumlah anak yang mereka sudah miliki dan masih ingin miliki, dan seberapa jauh mereka mengerti tentang bagaimana memelihara kesehatan reproduksi khusus sebagai perempuan (misalnya meminum pil yang mengandung zat besi selama hamil, menyusui anak dengan air susu ibu, menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan seterusnya.).
2. Apa saja cakupan dan jenis pengambilan keputusan yang mereka lakukan sendiri dan bersama suami.
3. Apa saja harta yang mereka miliki.
4. Aktivitas apa yang mereka ikuti di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang SMA, menunjukkan perbedaan dengan perempuan lainnya yang memiliki jumlah tahun yang lebih sedikit dalam bersekolah. Perbedaan itu adalah dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mereka memiliki jumlah anak yang lebih sedikit.
2. Mereka lebih mau memakai metode kontraseptif untuk mengurangi jarak kelahiran antar anak dan mengurangi jumlah anak.
3. Mereka lebih mengerti apa yang harus dilakukan bila hamil dan melahirkan: meminum pil yang menolong mereka memiliki zat besi yang cukup, serta mau menyusui anak dengan ASI bukan sekedar menggunakan susu formula, mau menerima suntikan tetanus sebelum kehamilan terjadi.
4. Mereka lebih banyak memiliki barang-barang keperluan rumah tangga (alat memasak, misalnya) dan tidak semata-mata membelanjakan uang untuk membeli perhiasan.

5. Mereka lebih mampu menghemat pengeluaran untuk belanja keperluan rumah tangga sebanyak 26%.

Walaupun hasil penelitian ini nampaknya sederhana, tetapi dampak yang dihasilkan tidaklah sederhana. Bertambah tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh perempuan ternyata memegang peran penting untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kualitas hidup yang baik selain juga membuat diri sendiri lebih mampu menata kehidupan yang lebih baik. Temuan ini sebetulnya sama dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti-peneliti lain yang melakukannya pada perempuan dari negara-negara berkembang lainnya, misalnya pada perempuan di Bangladesh (Hashemi, Shuler, & Riley, 1996) dan Nigeria (Osili & Long, 2008).

Perempuan juga lebih banyak menjadi korban kekerasan (Komnas Perempuan, 2020). Tahun 2019 tercatat jumlah korban tertinggi dihitung sejak tahun 2008. Apabila pada tahun 2008 tercatat sebanyak 54,425 kasus, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 432,471 kasus, naik dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatat sebanyak 406,178 kasus. Kenaikan ini belum tentu langsung dapat diartikan sebagai bertambahnya jumlah kasus, tetapi paling tidak menunjukkan bahwa semakin banyak kasus yng dilaporkan karena semakin bertambahnya kesadaran masyarakat dan juga penyintas kekerasan untuk tidak berlama-lama mendiamkan kekerasan yang dilihat atau dialaminya. Hal lain yang cukup menyedihkan adalah bahwa kekerasan terhadap pe-rempuan, terutama kekerasan seksual, paling banyak terjadi di dalam ling-kungan keluarga; istri yang mengalaminya dari suami, anak perempuan yang mengalaminya dari ayah kandung, ayah tiri, atau paman. Apa yang menjadi penyebab meningkatnya kasus kekerasan pada perempuan ini masih terus diteliti sehingga belum diperoleh jawaban yang pasti. Memang tidak mudah untuk melakukan hal seperti ini karena merupakan isu yang sensitif, yang dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka.

Untuk diskriminasi tentang etnis dan ras, hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada tahun 2018 (www.

komnasham.go.id, 2019) menunjukkan bahwa primordialisme sangat perlu untuk dijunjung dan dipertahankan oleh lebih dari 80% responden pengisi survei. Ini terwujud dalam keinginan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari suku yang sama. Padahal, Indonesia terdiri dari beragam etnis dan ras. Primordialisme menghalangi orang untuk berinteraksi dengan nyaman bila bertemu orang yang berbeda etnis dan ras.

Kita dapat mengaitkan pembahasan diskriminasi dengan prasangka, stigma, dan stereotip karena keempatnya saling terkait erat. Penjelasan tentang keterkaitan keempat hal ini dapat kita pahami dari uraian berikut (lumenlearning, 2020).

1. **Stereotip** adalah pembuatan kesimpulan sederhana tentang sekelompok orang berdasarkan ras, etnis, usia, gender, orientasi seksual, atau karakteristik apa pun. Apabila dikenakan kepada *in-group* atau kelompoknya (termasuk pemberi stereotip itu), sifatnya adalah positif.

   Misalnya, orang bersuku Jawa akan mengatakan bahwa orang bersuku Jawa memiliki perilaku "sabar", tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Akan tetapi, apabila stereotip ini dikenakan oleh *out-group* atau kelompok di luar mereka yang dikenakan stereotip itu, sifatnya menjadi negatif. Tentang tingkah laku "sabar" yang tadi disebutkan oleh orang dari suku Jawa, oleh orang dari suku lain, misalnya Batak Toba, akan dikategorikan sebagai "lamban" (Suleeman, 2013).

   Jadi, stereotip tidak memperhitungkan bahwa ada perbedaan individu pada karakteristik yang disebutkan itu. Dari mana stereotip berawal? Pada umumnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Contohnya, stereotip yang dikenakan kepada mereka yang tergolong berkulit hitam di Amerika Serikat adalah stereotip yang semula dikenakan kepada imigran yang datang dari Eropa, khususnya dari Irlandia dan Eropa Timur.

2. **Prasangka** merujuk pada keyakinan, pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok. Disebut prasangka karena memang tidak dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi, melainkan karena dugaan semata-mata. Jadi, sifatnya sangatlah subjektif (Major & Dover, 2016). Satu eksperimen yang baik tentang bagaimana prasangka berkembang digambarkan melalui film dokumenter berjudul *Eye of the Storm* (dipublikasikan pada tahun 1970). Dalam film itu, seorang guru sekolah dasar yang mengajar di kelas III bernama Jane Elliot memisahkan murid-murid di kelasnya berdasarkan warna mata mereka. Murid yang bermata biru diperlakukan sebagai murid yang lebih hebat, lebih pintar dibandingkan dengan murid-murid yang warna matanya bukan biru. Akibatnya, murid-murid yang bermata biru memiliki prasangka terhadap murid lain di luar kelompok mereka.

   Prasangka banyak dikenakan berdasarkan ras atau etnis seseorang. Di Amerika Serikat, mereka yang berkulit putih menganggap bahwa orang yang kulitnya berbeda pantas untuk direndahkan, bahkan bila perlu dibunuh. Beberapa waktu yang lalu, Ku Klux Klan berperan besar sebagai organisasi yang anggotanya dirahasiakan dan mengklaim bahwa orang kulit putih dan Protestan adalah pemegang supremasi. Itu sebabnya mereka membenci orang yang berkulit lain, terutama kulit hitam, dan juga mereka yang tergolong Yahudi, Katolik, komunis. Untuk mencapai tujuannya, mereka sering melakukan teror terhadap kelompok-kelompok di luar kaum mereka.

3. Apabila prasangka berbentuk keyakinan, pikiran, perasaan dan kecenderungan bersikap, maka **diskriminasi** adalah tindakan yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ini sudah kita bahas di awal bab ini.

4. **Stigma** diartikan sebagai prasangka yang dikenakan kepada mereka yang memiliki karakteristik khusus dari etnis yang tergolong minoritas

atau dari karakteristik kesehatan termasuk kesehatan mental (Parker, 2012). Misalnya, stigma terhadap mereka yang tergolong penderita sakit jiwa, penderita HIV/AIDS, korban perkosaan, dan sebagainya. HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini membunuh sel-sel CD4 atau T dalam sistem imun tubuh sehingga menyebabkan kekebalan tubuh menurun drastis. Tubuh tak lagi mampu melawan penyakit dan infeksi yang umumnya mudah dilawan oleh tubuh. HIV merupakan virus yang menyebabkan AIDS. Kepanjangan AIDS adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome*.



Gambar 9.1 Stereotip gender

Parker juga dengan tegas menyatakan bahwa akar dari prasangka, stigma, diskriminasi adalah pada ketidakseimbangan dari sudut kekuasaan. Di mana pihak yang lebih berkuasa dengan leluasa menekan pihak lain yang berbeda karakteristiknya agar tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang mereka miliki. Untuk Indonesia, ada beberapa konflik antaretnis dan agama yang pernah terjadi. Misalnya, di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam, Poso, Kalimantan Barat, dan di berbagai daerah lainnya.

Dalam kajian Harahap (2018), konflik ini muncul karena perbedaan budaya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun, konflik juga

dapat timbul karena ada kesenjangan terhadap akses ekonomi yang merata antaretnis, suku, budaya, golongan, dan agama. Secara khusus, konflik antaragama diduga dipengaruhi oleh orientasi agama yang ekstrinsik, yaitu yang berasal dari perilaku agama sebagai sekadar ritual dan tidak cukup menghayati ajaran agama. Jadi, agama justru dipakai sebagai alat mencapai tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau golongannya demi mendapatkan kedudukan sosial dan kekuasaan.

Dari berbagai studi tentang prasangka, stereotip, dan diskriminasi, Stangor (2016), seorang peneliti di bidang psikologi sosial, menemukan bahwa seseorang cenderung untuk melakukan pengelompokan terhadap orang lain berdasarkan karakteristik mereka. Pengelompokan yang paling sering terjadi adalah berdasarkan ras, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Manfaat dari adanya pengelompokan ini adalah adanya rasa kebersamaan yang memperkuat perasaan bahwa saya berharga. Sebaliknya, perasaan bahwa saya adalah golongan minoritas yang tidak disukai oleh golongan mayoritas menimbulkan perasaan terluka, bahkan marah. Tanpa kita sadari, stereotip kita gunakan ketika menghadapi situasi yang tidak begitu kita kenali, misalnya, saat berhadapan dengan orang yang baru dikenal. Sejumlah karakteristik tentang orang itu biasanya sudah muncul dalam benak kita yang kemudian mengatur bagaimana cara kita menghadapi orang tersebut.

Pesan Alkitab tentang Menolak Diskriminasi

Kisah menarik tentang stereotip dan diskriminasi dapat kita temukan dalam Yohanes 4 ayat 1-42, tentang percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria. Kemungkinan besar kalian pernah mendengar kisah ini atau malah sudah membacanya di dalam Alkitab. Bila memang kalian belum pernah mengetahui tentang kisah ini, silakan baca perikop tersebut. Dalam catatan Hagelberg (2010), orang Yahudi biasanya menghindari daerah Samaria ini. Mereka lebih rela melakukan perjalanan ke Galilea dengan menyusuri lembah Yordan yang membuat jarak ke Galilea menjadi lebih jauh.



Gambar 9.2 Peta Yudea - Samaria - Galilea
Sumber: bible-history.com (2021)

Yesus sengaja memilih melewati daerah Samaria karena memang jaraknya menjadi lebih dekat. Yesus tahu bahwa ada satu tugas besar yang akan dilakukan-Nya di situ. Apakah tugas yang menanti Yesus? Mari teruskan membaca ke ayat-ayat berikutnya. Yesus merasa haus dan berjumpa dengan seorang perempuan Samaria di Sumur Yakub. Perempuan itu terkejut, karena ada laki-laki Yahudi yang mau bertegur sapa dengannya. Bukankah orang Yahudi biasanya menghindar dan menjauhkan diri dari orang Samaria yang dianggapnya kotor dan menjijikkan karena darah mereka tercampur dengan darah orang-orang Asyur, yang menjajah negeri itu pada tahun 733 SM.

Ayat 9 menyatakan, "Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya, "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria)."

Apa yang dikatakan oleh perempuan Samaria itu adalah stereotip yang berlaku di masa itu. Di mana bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang yang tidak perlu diperhitungkan. Bahkan, orang Yahudi tidak mau memakai peralatan makan yang telah dipakai sebelumnya oleh orang Samaria. Jadi bagi perempuan itu, sangatlah aneh bahwa Yesus, yang jelas-jelas pria Yahudi, mau meminta air kepadanya. Namun, kita lihat bahwa Yesus melewati dua batasan budaya yang ada, yaitu orang Yahudi menyapa bahkan meminta pertolongan dari orang Samaria, dan secara batas sosial, yaitu seorang laki-laki yang bercakap-cakap dengan seorang perempuan.

Yesus tidak peduli dengan kebiasaan orang Yahudi pada masa itu. Ia bersedia berbicara dengan perempuan Samaria itu. Dari percakapan-Nya dengan perempuan itu, Yesus menemukan masalah-masalah yang digumulinya. Dari situlah, perempuan itu kemudian menyadari bahwa yang ia jumpai bukan orang biasa. Dengan sukacita, perempuan itu kemudian memberitakan kabar baik perjumpaannya dengan Yesus kepada sanak saudaranya.

Percakapan yang terjadi antara Yesus dan perempuan Samaria ini mulai membuka mata murid-murid-Nya bahwa misi Yesus adalah menyelamatkan bukan hanya orang Yahudi, melainkan juga bangsa-bangsa lain. Perempuan Samaria ini yang begitu tersentuh dengan perkataan dan penerimaan Yesus kepadanya, bahkan mengajak orang-orang Samaria lainnya di kota itu untuk ikut menemui Yesus. Bahkan atas undangan mereka, Yesus tinggal bersama mereka selama dua hari (ayat 40).

Percakapan ini menunjukkan perubahan besar yang terjadi pada perempuan Samaria yang malah tidak disebutkan namanya sama sekali. Perubahan apa sajakah? Perubahan dari melihat Yesus sekadar sebagai laki-laki Yahudi yang begitu hausnya, sehingga mau meminta air dari seorang perempuan Samaria (ayat 9), berubah melalui percakapan dengan Yesus, ia melihat Yesus sebagai seorang rabi (ayat 11), kemudian nabi (ayat 19, dan akhirnya Mesias (ayat 29) yang dalam kepercayaan orang Samaria juga berasal dari suku Israel.

Secara sederhana, kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika satu pihak sudah melepaskan stereotipnya saat berinteraksi dengan pihak yang berbeda jenis kelamin, etnis, kepercayaan, maka pihak yang satu pun akan melepaskan stereotip yang dimilikinya. Sebaliknya, bila individu merasa positif terhadap karakteristik yang dimilikinya — ras, etnis, agama, dan gender — ia tidak akan terlalu terganggu dengan berbagai stereotip dan stigma yang dikenakan orang lain terhadap dirinya. Ia tetap dapat produktif, menghasikan karya-karya yang memang ia ingin hasilkan sebagai suatu bukti bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki manfaat bagi sesamanya.

Orang Samaria kemudian dijadikan pahlawan dalam perumpamaan Yesus tentang orang yang mau peduli dan menjadi sesama bagi orang lain. Bahkan, terhadap orang yang memusuhi dan menjauhkan diri daripadanya (Lukas 10:25-7).

Kelak, ketika gereja perdana berdiri, pemberitaan Injil juga dilakukan oleh Filipus kepada orang-orang Samaria (Kisah Para Rasul 8:12-17). Dari sini kita melihat dengan jelas bahwa sejak pelayanan Yesus kepada orang-orang Samaria, gereja perdana pun mengikuti jejak-Nya dan memberitakan Injil kepada mereka. Dengan demikian, gereja perdana tidak mempraktikkan diskriminasi. Tidak ada seorang pun yang ditolak untuk menjadi pengikut Yesus dan bergabung ke dalam gereja Tuhan di muka bumi.

Sayangnya di kemudian hari, memang terjadi diskriminasi di kalangan gereja. Ketika Mohandas Gandhi — yang kelak dikenal dengan sapaan Mahatma — tinggal di Afrika Selatan. Ia ingin sekali pergi ke gereja. Gandhi telah lama mempelajari Alkitab dan ia ingin mengenal Yesus lebih dalam dengan ikut kebaktian di gereja. Namun apa daya sang pengacara muda itu ditolak oleh satu gereja kulit putih di Capetown. Gandhi berkata, *"I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ."* (Aku tidak suka orang-orang Kristen seperti kalian. Orang-orang Kristen begitu berbeda dengan Kristus). Kata-kata yang sungguh menerpa orang-orang Kristen yang

menolak seseorang untuk datang kepada Kristus dan menjadi bagian dari gereja.

Hal yang sama terjadi selama ratusan tahun di Amerika Serikat ketika diskriminasi dipraktikkan dengan segregasi. Segregasi bermakna "pemisahan". Sekolah-sekolah, bus-bus, WC umum, restoran, perumahan, berbagai pelayanan publik, bahkan gereja pun dikenai pemisahan. Orang-orang kulit hitam tidak boleh bercampur dengan orang-orang kulit putih karena mereka dianggap najis. Baru kemudian setelah perjuangan yang panjang oleh Dr. Martin Luther King, Jr., sedikit demi sedikit, praktik itu ditinggalkan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, diskriminasi di Amerika Serikat belum benar-benar musnah. Perhatikan apa yang disebut dengan gerakan "*Black Lives Matter*" pada tahun 2020, yang disebabkan oleh tewasnya seorang kulit hitam yang bernama George Floyd.

Refleksi 1

Bagaimana dengan di Indonesia? Apakah kalian juga melihat praktik-praktik seperti ini terjadi di sekitar kita? Pernahkah kalian mendengar tentang orang yang ditolak masuk ke gereja? Atau tentang seseorang yang enggan masuk gereja karena takut ditolak oleh gereja itu?

Petunjuk Praktis untuk Membangun Kepekaan dan Berempati terhadap Korban Diskriminasi

Temuan ilmiah tentang menghilangkan prasangka dan diskriminasi ternyata sejalan dengan prinsip yang diterapkan Yesus saat berhadapan dengan perempuan Samaria ini. Ini tentu menguatkan keyakinan kita bahwa Alkitab betul-betul menyajikan bekal bagaimana kita menjalani hidup seperti yang Tuhan inginkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah (Kite & Whitley, 2016; Strangor, 2016) sebagai berikut.

1. Berinteraksilah dengan mereka yang berbeda dan buktikan sendiri bahwa prasangka dan stereotip yang kita miliki tentang mereka ternyata salah. Sayangnya, belum tentu usaha ini berhasil menghilangkan prasangka sepenuhnya karena memang tidak mudah untuk membuang konsep-konsep yang sudah terlanjur terbentuk dalam benak kita dan benak mereka yang berbeda dengan kita.

2. Melihat individu sebagai pribadi yang unik, yang berdiri utuh, bukan sekadar sebagai bagian dari kategori sosial tempat ia tergabung. Misalnya, ketika melihat seorang berkulit hitam, kita tidak menganggap orang itu pencuri, penipu (seperti biasanya stereotip yang dikenakan oleh orang kulit putih kepada orang hitam), melainkan sebagai pribadi yang perlu kita kenali sifat dan kecenderungannya.

3. Memiliki pandangan bahwa semua orang adalah sama di hadapan Tuhan, tidak ada yang dianggap lebih istimewa daripada yang lainnya. Sejumlah hasil penelitian menemukan bahwa pandangan seperti ini justru harus ditanamkan sejak dini di dalam lingkungan keluarga (oleh orang tua kepada anak) dan lingkungan sekolah (pendidik dan seluruh perangkat pendidikan termasuk kurikulum dan pendekatan yang dilakukan). Cara ini dianggap merupakan cara yang paling jitu karena sejak kecil, anak sudah dibiasakan untuk berpikir bahwa semua orang adalah sama dan dengan demikian mereka akan memperlakukan setiap orang tanpa membeda-bedakan etnis, agama, status, dan jenis kelamin.

Kita juga mendapatkan pesan Alkitab tentang memperlakukan semua orang secara sama. Di dalam Matius 7 ayat 12 Yesus mengatakan, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Teks ini disebut sebagai *golden rule*, yaitu pepatah atau prinsip yang menekankan bagaimana kita harus memperlakukan semua orang sebagai sama tinggi, sama rendah, alias sederajat. Dalam hal ini, kita dituntut untuk proaktif melakukan kepada orang lain terlebih dulu apa yang kita ingin orang itu lakukan terhadap kita. Tentu saja, tidak ada orang yang menginginkan orang lain melakukan hal yang buruk pada dirinya. Ketika kita mengharapkan yang baik terjadi pada orang lain, sebetulnya hal baik itu kita harapkan terjadi juga pada diri kita sendiri. Jadi ini berperan sebagai suatu etika yang timbal balik.

Prinsip ini ternyata ditemukan dalam berbagai ajaran agama. Dalam catatan Spooner (1914), prinsip ini juga ditemukan di ajaran Konghucu (551-479 SM), Buddha, Yudaisme, Islam, Taoisme, *Zoroastrianism*, dan lain sebagainya. Bahkan, prinsip ini juga menjadi dasar bagi deklarasi etika yang diberlakukan bagi seluruh dunia (*global ethics*) (*Parliaments of the World Religions*, 2013). Bornstein (2002) menegaskan bahwa prinsip ini menjadi dasar bagi penerapan hak-hak asasi manusia dan orang tua harus mengajarkan prinsip ini kepada anak-anak sejak usia dini.

Dari perjalanan misi yang dilakukan oleh Joni Eareckson Tada, seorang penderita *quadriplegia* (orang yang tidak bisa menggerakkan anggota tubuh bagian lengan dan kaki), ada sejumlah pertemuan yang membuatnya menjadi lebih peka terhadap perubahan yang kita — sebagai anak-anak Tuhan — dapat lakukan untuk membuat orang-orang lain hidup dengan lebih sejahtera. Ia pernah bertemu dengan seorang anak perempuan disabilitas di India yang mengatakan padanya, "Bibi saya mengatakan bahwa saya harus mengalami delapan kali reinkarnasi sebelum saya dapat menjadi manusia yang normal (anggota tubuh lengkap) kembali." Kemudian, Joni bertemu dengan seorang dokter, juga di India yang mengatakan, "Pada umumnya, orang tidak menganggap anak-anak penderita autis sebagai manusia." Ketika ke Afrika, Joni bertemu dengan sekelompok ibu yang dipukuli karena mereka melahirkan anak yang buta atau mengalami cacat lainnya. Demikian

pula, ada seorang pria yang menyampaikan kepadanya bahwa saudara perempuannya yang mengalami *cerebral palsy* ditinggalkan di hutan agar mati dimakan binatang buas. Bahkan di Asia Tenggara, Joni bertemu dengan sejumlah penderita disabilitas yang diberikan stigma sebagai kena kutuk dari dukun di desa mereka.



Gambar 9.5 Orang dipasung

Di Indonesia, cukup banyak penderita gangguan jiwa yang dipasung oleh keluarganya dan diasingkan jauh dari rumah keluarga. Apakah kita dapat merasakan kesedihan yang diderita oleh orang-orang yang ditolak secara sengaja? Ini sama seperti kondisi yang digambarkan oleh nabi Yesaya di dalam kitab Yesaya 59 ayat 15-16 sebagai berikut, "Dengan demikian kebenaran telah hilang, dan siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan. Tetapi Tuhan melihatnya, dan adalah jahat di mata-Nya bahwa tidak ada hukum. Ia melihat bahwa tidak seorang pun yang tampil, dan Ia tertegun karena tidak ada yang membela. Maka tangan-Nya sendiri memberi Dia pertolongan, dan keadilan-Nyalah yang membantu Dia."

Di luar Kristus, banyak orang menciptakan keamanan dan kenyamanan diri sendiri dengan menolak orang-orang yang berbeda dengan mereka. Dapatkah kita merasakan kerinduan Tuhan untuk meraih mereka yang tertolak, bahkan oleh keluarga mereka sendiri dan mendekap mereka erat-

erat dalam cinta kasih-Nya yang menghangatkan? Biarlah kita menjadi kepanjangan tangan-Nya untuk menyampaikan kabar baik dari-Nya bahwa semua orang sama di hadapan-Nya.

Refleksi 2

Pesan utama dari pelajaran kali ini adalah tentang memperlakukan semua orang secara sama, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status ekonomi, pendidikan, gender, etnis, maupun agama. Nyatakanlah dalam satu kalimat mengapa pesan ini penting untuk kalian!

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Isilah skala berikut untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan kalian untuk bersikap diskriminatif dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai. Perhatikan judul tiap kolom, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju) terhadap pernyataan yang ada pada tiap nomor. Kalian tidak perlu mengisi dengan ragu-ragu. Setiap jawaban adalah benar bila kalian mengisi sesuai dengan kesetujuan/ketidaksetujuan kalian terhadap tiap pernyataan.

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1.	Perusahaan seharusnya membatasi jumlah perempuan yang diterima sebagai karyawan karena mereka tidak sepandai laki-laki.				
2.	Kelompok perempuan terlalu menuntut hak untuk dihargai sama seperti laki-laki.				
3.	Kita tidak dapat mengharapkan percakapan yang menarik dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya.				
4.	Saya menghindarkan pertemuan bila tahu orang-orang dari berbagai latar belakang budaya akan hadir juga.				

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
5.	Sangatlah berbahaya untuk berteman dengan mereka yang berbeda agama/keyakinan dengan saya.				
6.	Sebagian besar masalah di negara ini muncul karena ada kelompok tertentu yang mencari gara-gara.				
7.	Orang-orang yang tidak berpendidikan memang malas.				
8.	Orang-orang yang tidak berpendidikan memang tidak pantas diberi pekerjaan dengan gaji memadai.				
	Nilai total :				

Skala seperti ini dipakai untuk mengetahui kecenderungan seseorang untuk memiliki prasangka dan stereotip kepada kelompok tertentu. Dalam contoh ini, kelompok yang dimaksud adalah perempuan (nomor 1 dan 2), berbeda budaya (nomor 3 dan 4), berbeda agama/keyakinan (nomor 5), kelompok tertentu yang dijadikan kambing hitam (nomor 6), dan orang-orang yang tidak berpendidikan (nomor 7 dan 8). Semakin tinggi nilai, dapat diinterpretasikan sebagai semakin tinggi yang bersangkutan mempraktikkan prasangka, stigma, dan stereotip. Ini hanyalah contoh skala, sebab yang sebenarnya biasanya terdiri dari jumlah pernyataan yang banyak, minimal 30. Namun, skala pendek ini cukup memadai untuk menolong kalian melihat diri sendiri dan orang-orang lain (bila mereka diminta mengisi skala ini) yang memang memiliki stigma, prasangka, dan stereotip terhadap mereka yang berbeda.

2. Ceritakan pengalaman kalian apabila pernah mengalami diskriminasi karena etnis, agama, gender, atau karakteristik lainnya yang kamu miliki. Apakah kalian merasa terluka? Apa saja yang sudah dilakukan untuk mengobati luka itu? Bagikan pengalaman kalian dengan teman-teman sekelompok.

3. Setelah membahas tentang diskriminasi dan mengapa Allah menolak diskriminasi, tuliskan pemahaman yang kalian miliki tentang topik ini. Tuliskan juga komitmen kalian untuk menjadikan dunia milik semua orang, tanpa memandang warna kulit, agama, jenis kelamin, dan kategorisasi lainnya. Tuliskan di buku catatan dan perlihatkan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apakah di gereja kalian, isu tentang kesetaraan gender dibahas? Berapa kali dalam setahun, apa saja wujudnya (khotbah, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, tema bulanan), untuk siapa (jemaat dewasa, pemuda, remaja, anak-anak). Semakin dini isu ini dibahas, semakin melekat pemahaman pendengar tentang pentingnya kesetaraan gender. Apa pesan utama yang diingat tentang isu ini? Tuliskan di buku catatan kalian dan sampaikan kepada guru pada kesempatan berikutnya.

2. Buatlah kliping untuk isu diskriminasi ini. Sumber kliping dapat diambil dari surat kabar, majalah populer atau majalah ilmiah, dan lain-lain. Perhatikan bagaimana suatu isu diskriminatif dibahas oleh sumber tersebut. Misalnya kalian memilih untuk mengumpulkan kliping tentang penderita HIV/AIDS, apakah sumber tersebut menuliskan tentang penderita HIV/AIDS dengan cukup objektif? Atau, mungkin penderita HIV/AIDS digambarkan sebagai orang yang melakukan kesalahan besar sehingga menderita HIV/AIDS? Guru kalian akan menjelaskan lebih lanjut tentang tugas ini sehingga ketika hasilnya dipresentasikan, kalian akan belajar dari yang lainnya.

3. Bersama dengan teman-teman sekelompok, rencanakan suatu proyek untuk membantu mereka yang mengalami diskriminasi, atau proyek yang meningkatkan kesadaran orang lain tentang pentingnya menghapus prasangka, stereotip, stigma, dan tindakan diskriminatif. Pilihlah satu

isu yang memang menurut kalian perlu ditangani dengan baik. Bahas rencana ini dengan guru sehingga tiap kelompok mengerjakan isu yang berbeda dan ketika dipresentasikan, kalian bisa saling belajar satu sama lain.

Pengayaan

NKRI dikenal sebagai negara yang memiliki begitu banyak keragaman; suku, adat istiadat, dan budaya. Pernahkah kalian bersyukur untuk semua keragaman yang dimiliki ini? Andaikata kalian diminta menuliskan dalam satu halaman apa yang kalian kagumi dari keberagaman ini, kira-kira apa yang kalian ingin tuliskan? Jelaskan juga mengapa hal itu kalian kagumi!

Rangkuman

Ternyata Tuhan menciptakan manusia tanpa membeda-bedakan mana yang lebih tinggi derajatnya. Akan tetapi, manusia merusak ciptaan Tuhan ini dengan membuat dirinya lebih tinggi dari orang lain. Ada beragam bentuk membeda-bedakan, yaitu stereotip, prasangka, diskriminasi, dan stigma. Semuanya ini memiliki kesamaan, yaitu perilaku yang dengan sengaja membedakan antara diri sendiri dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin, suku, etnis, ras, agama, golongan, dan sebagainya. Perilaku membedakan ini menjadi pemicu bagi tumbuhnya konflik antarkelompok yang berbeda jenis kelamin, etnis, agama, atau golongan. Sebagai murid Kristus, kita semua terpanggil untuk mengikis perbedaan yang ada, dan harus melihat semua manusia adalah sama berharganya di hadapan Allah. Ini menjadi satu kunci penting bagi tercapainya kedamaian di dunia ini.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab X



Hidup dalam Masyarakat Majemuk

"Mazmur 137:1-5
Yeremia 29:5-7
Galatia 3:28

Tujuan Pembelajaran

- Mensyukuri adanya keberagaman ras, etnis, budaya dan agama
- Memahami dasar teologis untuk keberagaman
- Membangun kepekaan terhadap keberagaman

Capaian Pembelajaran

Memahami sekolah sebagai lembaga pendidik yang melengkapi peserta didik menjadi peka terhadap keberagaman.

Kata Kunci

keragaman agama, budaya, etnis, ras

Apersepsi

Apakah kalian masih ingat arti peribahasa "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"? Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya berjudul **Kronik Revolusi Indonesia: 1945** (1999) memberikan makna khusus untuk istilah 'bersatu kita teguh', yaitu menyatunya berbagai unsur dan perbedaan yang ada menjadi suatu kesatuan yang utuh dan serasi. Dengan modal bersatunya berbagai unsur yang ada di Indonesia inilah, baik dari suku, budaya, agama, golongan, maupun jenis kelamin, Indonesia dapat memiliki modal kuat untuk bangkit melawan penjajah dan memproklamasikan diri sebagai negara Indonesia yang merdeka pada tahun 1945. Bersatunya berbagai unsur ini berarti bahwa tidak ada satu unsur pun yang menganggap atau dianggap lebih tinggi atau lebih rendah dari unsur lainnya. Sebelum kita melanjutkan pembahasan tentang ini, perhatikanlah kutipan berikut!

"Diversity is having a seat at a table, inclusion is having a voice, and belonging is having that voice be heard." (Liz Fosslien)

"Diversity is the mix. Inclusion is making that mix work." (Andres Tapia)

"Diversity: the art of thinking independently together." (Malcolm Forbes).

Coba pahami ketiga kutipan di atas. Bila diterjemahkan bebas, kira-kira begini artinya:

"Keberagaman berarti berhak duduk di meja, inklusi berarti berhak mengeluarkan suara, dan merasa terhisap berarti pendapat yang diperhitungkan."

"Keberagaman adalah campuran. Inklusi adalah membuat campuran itu bekerja dengan baik."

"Keberagaman: seni untuk sama-sama berpikir secara independen."

Dari ketiga kutipan ini, kutipan mana yang menurut kalian merupakan kutipan yang paling menggambarkan makna keberagaman? Tentu tidak mudah, bukan? Mengapa demikian? Karena memang banyak makna yang terkandung di balik kata yang tampaknya sederhana, namun memiliki makna mendalam, yaitu "keberagaman".

Keberagaman Ras, Etnis, Budaya, dan Agama

Dalam Bab IX kita sudah membahas tentang setiap manusia sama di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Dalam kenyataannya, manusia memang tidak sama, baik secara fisik/penampilan maupun dari sudut aspek-aspek perkembangan (sudah kita bahas di Bab I). Sampai dengan abad ke-18, umumnya tiap negara hanya memiliki satu jenis ras, yaitu Mongoloid, Negroid, Kaukasoid (Britanica.com, 2020).

Bertambahnya jumlah ras di suatu negara terjadi ketika negara tersebut mulai didatangi oleh imigran dari ras yang berbeda. Contoh paling jelas adalah negara Amerika Serikat yang semula hanya dihuni oleh Indian, namun sejak tahun 1776 saat diproklamasikan sebagai negara, justru dikuasai oleh kaum kulit putih dan kemudian juga dihuni oleh ras negroid dan mongoloid. Dari sini timbul istilah *African-American* yang merujuk pada pengertian ras negroid (yang lebih lazim disebut orang kulit hitam, yaitu *black peo-*

ple atau dulu disebut Negro yang tinggal di Amerika dan sudah beregenerasi tinggal di situ).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam dari segi ras, etnis, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Penggalian fosil menemukan sedikitnya tiga jenis manusia purba di wilayah Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke (kompas.com, 2017), yaitu jenis Homo soloensis, Homo wajakensis, dan Homo floresiensis. Dinamakan demikian sesuai dengan lokasi fosil itu ditemukan. Homo soloensis ditemukan di lembah Bengawan Solo. Homo wajakensis ditemukan di area Tulungagung, Jawa Timur, sedangkan Homo floresiensis ditemukan di Flores.

Anehnya, manusia purba yang ditemukan di Flores atau disebut "*The Hobbit*" yang ditemukan fosilnya pada tahun 2003, bukanlah hasil evolusi dari manusia Jawa (*Homo erectus)* (kompas.com, 2017). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa *The Hobbit* ini lebih tepat dikategorikan sebagai manusia dari benua Afrika. Ini berarti bahwa sejak jutaan tahun yang lalu, di wilayah Indonesia sudah ada beberapa ras. Kalian bisa mencari di internet berbagai informasi tentang manusia purba ini.

Bila kita perhatikan dengan saksama, mereka yang berasal dari suku Batak memang berbeda penampilan fisiknya dibandingkan dengan yang dari suku Aceh walaupun sama-sama di Sumatera Utara. Saudara-saudara kita di Maluku, Minahasa, Papua, dan Minangkabau juga memang berbeda secara fisik, bahasa, adat istiadat, dan artefak budaya lainnya. Ini justru memperkaya kita sebagai suatu bangsa dan negara yang berdaulat, lepas dari campur tangan negara lain yang ingin menguasai Indonesia.

Merujuk pada makna peribahasa 'Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh,' sangatlah tepat bagi negara Indonesia untuk memiliki moto "Bhinneka Tunggal Ika". Apa saja makna yang kalian temukan di balik moto ini? Seberapa pentingnyakah moto ini untuk kalian?

Bukan hanya secara fisik, etnis dan budaya, penduduk di wilayah NKRI pun memiliki keberagaman dalam hal agama dan keyakinan. Sejak tahun 2000, saat pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid, pemerintah resmi mengakui ada enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sejarah mengenai pengakuan enam agama ini memang cukup panjang, tetapi bukan itu fokus pembahasan kita kali ini. Pada bulan November tahun 2017, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia mengeluarkan keputusan yang menyatakan bahwa aliran kepercayaan atau juga disebut sebagai agama asli Nusantara, diakui oleh pemerintah. Keenam agama yang disebutkan terlebih dulu memang merupakan bawaan dari mereka yang datang ke wilayah Indonesia mulai abad pertama Masehi, sedangkan agama asli Nusantara sudah terlebih dulu ada sebelumnya.

Apakah betul sebagai pengikut Kristus kita memiliki dasar teologis yang kuat untuk menghayati dan mempraktikkan keberagaman? Mari kita lihat dasar teologisnya.

Dasar Teologis untuk Keberagaman

Setelah dihancurkan oleh Imperium Babilonia, bangsa Yehuda dibuang ke negara itu pada masa pembuangan pada tahun 597, 587 dan 582 SM. Ketiga proses pembuangan ini sungguh menghancurkan kebanggaan bangsa Yehuda sebagai umat pilihan Allah. Mereka membayangkan mengapa Allah telah meninggalkan mereka. Mereka meratapi dosa mereka karena telah meninggalkan Allah, dan mengabaikan perintah-perintah-Nya. Dalam Mazmur 137 ayat 1-5, digambarkan bahwa mereka menangis.

"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion. Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita. Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian dan orang orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita, "Nyanyikanlah bagi

kami nyanyian dari Sion!" Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian Tuhan di negeri asing? Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku!"

Nabi Yeremia berusaha menghibur mereka dengan mengingatkan agar mereka bersiap-siap untuk menjadikan Babel sebagai tanah air mereka sebab mereka akan tinggal lama di sana. Dalam suratnya kepada bangsa itu di pembuangan, Yeremia berkata,

"Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan; ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." (Yeremia 29:5-7)

Di sini jelas bahwa Allah tidak ingin orang-orang Yehuda menjauhkan diri dari bangsa Babel. Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan kota itu supaya mereka bisa juga ikut menikmati kehidupan di sana.

Pada tahun 539 SM, Babilonia dikalahkan oleh Imperium Persia dan orang-orang Yehuda diizinkan kembali ke Yerusalem oleh Raja Koresy. Banyak yang memutuskan untuk tetap tinggal di Babel, tetapi cukup banyak pula yang memutuskan untuk kembali. Kepulangan mereka dipimpin oleh Nehemia dan Imam Ezra. Saat itu, Ezra mengeluarkan dekrit yang mengharuskan setiap orang Yehuda yang beristrikan orang-orang Babel untuk menceraikan mereka (Ezra pasal 9-10). Ezra menganggap perkawinan campuran orang-orang Yehuda dengan perempuan-perempuan asing itu mencemarkan "kemurnian" darah mereka.

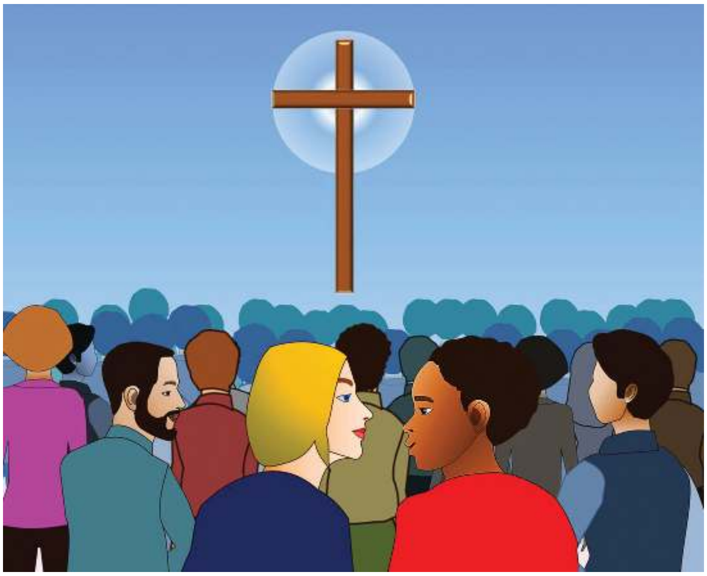
Namun, dalam keadaan seperti itu, muncullah dua kitab Perjanjian Lama yang mengkritik pandangan Ezra tersebut. Pertama adalah Kitab Rut yang mengingatkan bangsa Yehuda bahwa Rut adalah seorang perempuan Moab dan dialah yang menjadi nenek moyang Daud, raja Israel yang sangat mereka hormati. Yang kedua adalah Kitab Yunus, yang mengingatkan bangsa Yehuda bahwa Allah sangat mengasihi bangsa-bangsa lain. Terbukti, Allah membatalkan hukuman-Nya atas bangsa Niniwe yang jahat ketika mereka memutuskan untuk bertobat. Kedua buku ini sesungguhnya membukakan mata bangsa Yehuda bahwa mereka harus mau terbuka dan menerima bangsa-bangsa lain. Bahkan, juga menikah dengan bangsa lain, seperti yang diperintahkan Nabi Yeremia.

Meskipun demikian, pada masa Perjanjian Baru, bangsa Yehuda kembali menjadi sangat eksklusif. Sebetulnya, itu terjadi sejak sebagian orang-orang Yehuda (atau Yahudi) kembali ke Israel dan menemukan orang-orang Samaria di sana. Siapakah orang Samaria itu? Mereka adalah keturunan campuran bangsa Israel dengan orang-orang Asyur yang dipindahkan oleh Raja ke Israel setelah sebagian bangsa Israel dibuang ke Asyur pada tahun 701 SM.

Sebagai bangsa campuran, orang Samaria dianggap najis sebab mereka tidak memiliki darah yang murni. Ketidaksukaan orang Yahudi terhadap orang Samaria ditunjukkan dengan ketidaksukaan mereka untuk bertemu dengan orang Samaria. Jikalau orang Yahudi ingin berkunjung ke wilayah utara, mereka rela untuk menghindari tanah Samaria yang ada di antara kedua wilayah Israel itu meskipun untuk itu mereka harus menempuh perjalanan yang lebih jauh.

Masih ingat kisah Yesus bertemu dengan perempuan Samaria di Bab IX? Ketidaksukaan orang Yahudi terhadap orang Samaria bisa dilihat dari kisah Yesus bertemu dengan perempuan Samaria yang pergi ke sumur pada tengah hari setelah orang-orang Yahudi lebih dahulu pergi ke sana pada pagi hari saat udara belum terlalu panas. Namun, Yesus memperlihatkan diri-Nya

terbuka untuk berhubungan dan berbincang-bincang dengan perempuan itu. Yesus juga ternyata menggunakan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Yesus menunjukkan bahwa justru seorang Samaria yang mampu memperlihatkan belas kasihan, bahkan kepada orang Yahudi yang memusuhinya. Tentu perumpamaan ini sangat memukul sang ahli Taurat yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus.



Gambar 10.1 Jadikan sekalian bangsa murid-Ku

Kisah Para Rasul pasal 2 mengisahkan bagaimana orang-orang dari berbagai penjuru dunia yang berkumpul di Yerusalem kemudian menyerahkan diri mereka untuk dibaptiskan. Inilah yang menjadi model komunitas yang diharapkan Allah, komunitas yang terbuka bagi semua orang, orang yang lumpuh (Kisah Para Rasul 3:10), seseorang yang secara seksual tidak jelas sehingga disingkirkan oleh masyarakat Yahudi (sida-sida, Kisah Para Rasul 8:5-13), orang asing (Kornelius, Kisah Para Rasul 10), dan kepemimpinan perempuan (Lidia pedagang kaya, Kisah Para Rasul 16:14; Priskila, Kisah Para Rasul 18:1-7).

Keterbukaan ini semakin dipertegas oleh pekerjaan Paulus yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa. Bahkan dalam Surat Galatia 3:28, Pau-

lus mengatakan, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."

McGonigal (2013) memberikan satu ulasan menarik tentang keberagaman, yang menurutnya sering diabaikan oleh para teolog maupun pemimpin gereja karena dianggap sebagai topik yang tidak penting, malah memiliki konotasi politik. Padahal, keberagaman adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *shalom*, bahasa Ibrani yang sering diterjemahkan sebagai damai, namun mengandung makna keutuhan, sempurna, kemakmuran sebagai bagian dari sejak awal Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya. Secara lebih rinci, ini yang Tuhan kerjakan, mulai dari penciptaan sampai pada penyelamatan manusia.

Saat penciptaan, ada suatu urutan yang terjadi. Tuhan menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dari yang semula tidak ada. Dimulai dengan terang yang dipisahkan dari gelap, bumi dan langit, laut dan daratan dan tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan dan bintang-bintang, binatang baik di darat maupun di laut dan di udara, lalu manusia. Ada berbagai tumbuhan, binatang, dan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi, dari penciptaan kita sudah melihat bahwa Allah menciptakan keberagaman.

Manusia dikhususkan sebagai ciptaan yang memiliki gambar dan rupa Tuhan, tetapi bukanlah Tuhan. Jadi, manusia memiliki unsur yang sama, tetapi juga berbeda dengan Tuhan. Antara laki-laki dan perempuan pun ada perbedaan yang dapat kita lihat secara fisik, tetapi juga dalam cara berpikir dan merasa. Namun keduanya sama-sama merupakan gambaran dari Tuhan. Baik manusia laki-laki maupun manusia perempuan diberikan tugas untuk mengolah bumi dan memelihara tumbuhan dan binatang sehingga memberikan hasil yang menguntungkan. Sebaliknya, menyalahgunakan kesempatan untuk mengolah ini semua malah akan membawa kepada kehan-

curan. Dalam hal ini, manusia harus menjalankan tugasnya dengan hati-hati karena merupakan kawan sekerja Allah.

Semua yang diciptakan Tuhan adalah baik dan indah; baik alam, tumbuhan, binatang, maupun manusia. Semuanya saling terhubung menjadi bukti bahwa ciptaan Tuhan sempurna adanya. Ada keteraturan yang kita temui di dalam ciptaan Tuhan. Ada pagi, siang, malam, dengan matahari yang selalu terbit pada waktunya. Sayangnya, kehadiran dosa merusak hubungan manusia dengan Tuhan dan merusak *shalom* yang dirancang Tuhan ini.

Kitab Kejadian pasal 3 melukiskan akibat dari dosa, yaitu rusaknya hubungan antara laki-laki dan perempuan (saling menyalahkan); rusaknya hubungan antara manusia dan Tuhan (manusia takut bertemu dengan Tuhan); rusaknya hubungan antara manusia dan binatang (yang diwakilkan oleh ular), dan antara manusia dan alam (manusia harus bekerja keras agar bumi memberikan hasil yang baik).

Namun Alkitab menyaksikan bahwa dari kejadian air bah di zaman Nuh, sampai dengan penyaliban dan kebangkitan Kristus, karya penyelamatan Allah terus berlangsung. Karya-Nya, baik dalam bentuk penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan mau pun pembaruan, terus berlangsung sampai pada akhirnya, "... dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Filipi 2:11) dan "... mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya, "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!" (Wahyu 15:3).

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa Allah menginginkan kita hidup bersama dengan sesama kita yang berbeda-beda, baik secara etnis,

suku, agama, maupun kelas sosial. Gereja diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat seperti itu.

Membangun Kepekaan terhadap Keberagaman

Sekolah menjadi tempat yang penting untuk membangun kepekaan siswa terhadap keberagaman. Sekolah adalah komunitas mini karena terdiri dari berbagai kelompok usia, suku, golongan, dan mungkin juga agama. Meminjam konsep pendidikan yang menekankan keberagaman dari Lee (2010), tujuan pendidikan seperti ini adalah membentuk suatu komunitas *shalom* sama seperti yang Tuhan perintahkan. Ini dapat dicapai melalui dua tahap. Pertama, setiap orang perlu menyadari bahwa setiap manusia diciptakan seturut dengan gambar dan citra Tuhan (*imago dei)* dan setiap manusia harus diperlakukan secara adil dengan penuh hormat. Pemahaman mengenai semua manusia sama didukung dalam 4 hal, yaitu:

a. bahwa kita harus mengasihi setiap orang seperti diri kita sendiri (Matius 22:39)
b. bahwa Tuhan menginginkan agar semua bangsa datang ke hadapan-Nya (Wahyu 1:7) karena memang Tuhan mengasihi setiap ciptaan-Nya (Kisah Para Rasul 17:26)
c. bahwa Tuhan menginginkan kita sungguh-sungguh saling mengasihi (Yohanes 15:12-13); dan
d. mempraktikkan prinsip hidup dengan mengandalkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22).

Sungguh sangat kaya bekal Alkitab bagi kita untuk membangun komunitas perdamaian ini. Baiklah kita belajar mempraktikkan cinta kasih ini dengan sungguh-sungguh karena ini menjadi cara untuk menghadirkan damai sejati di dunia ini. Kita bisa mulai dengan komunitas yang paling kecil, yaitu keluarga dan sekolah, sebelum semakin terampil untuk mempraktikkannya di lingkungan yang lebih besar, yaitu lingkungan masyarakat.

Refleksi

Apa pesan utama yang kalian peroleh dari pembahasan di Bab ini? Apakah kalian merasakan bahwa pembahasan ini bermanfaat?

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Apakah di gereja kalian ada perayaan untuk kemajemukan? Misalnya saja, merayakan Hari Anak, Hari Kesehatan Mental, Hari Pahlawan, Hari Disabilitas, dan sebagainya? Bagaimana wujudnya (khotbah, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, tema bulanan), dan untuk siapa perayaaan itu diadakan (jemaat dewasa, pemuda, remaja, anak-anak)?

2. Perhatikan komposisi teman-teman yang kalian miliki saat ini. Apakah mereka terdiri atas berbagai latar belakang suku, agama, atau jenis kelamin? Apabila memang belum cukup beragam, apa komitmen yang dapat dibuat untuk menambah keberagaman teman-teman ini? Tuliskan komitmen kalian di buku catatan dan bagikan ke teman-teman kelompok. Sampaikan kepada guru agar di semester mendatang, guru kalian bisa memeriksa kembali apakah betul sudah ada perubahan komposisi teman kalian menjadi lebih beragam dibandingkan dengan komposisi yang saat ini kalian miliki.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Perhatikan komposisi pengunjung yang hadir dalam ibadah gereja kalian. Apakah cukup beragam dari segi etnis, golongan, pekerjaan dan status ekonomi sosial? Catat hasilnya dan laporkan ke guru pada kesempatan berikutnya!

2. Ceritakan pengalaman kalian berada di masyarakat majemuk: apa yang kalian lakukan ketika ada perayaan keagamaan di luar agama Kristen?

Apakah kalian dapat merasakan sukacita teman-teman yang merayakan hari raya keagamaan mereka? Apa saja makna di balik perayaan tersebut?

3. Lakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarmu. Apakah ada tindakan yang menunjukkan perlakuan semena-mena terhadap mereka yang berbeda etnis, agama, atau jenis kelamin? Apa yang seharusnya dapat dilakukan untuk mencegah berulangnya hal serupa? Tuliskan hasil pengamatan kalian dengan mengisi tabel di bawah ini di buku catatan. Baris nomor satu adalah contoh pengisian kolom.

No.	Bentuk tindakan semena-mena	Nama pelaku/ kelompok pelaku tindakan semena-mena dan karakteristik demografisnya	Korban dan karakteristik demografisnya	Tindakan untuk mencegah berulangnya kasus serupa
1.	Mengusir pemulung yang sedang memungut botol-botol minuman di tempat sampah sebuah rumah	Bapak Budi (52 tahun, Jawa, Kristen	Pemulung yang membawa gerobak berusia kira-kira 50 tahun	Lakukan percakapan terlebih dulu untuk memahami kesulitan yang dialami oleh pemulung yang sedang mengumpulkan uang
2.				
3.				

Pengayaan

Menurut kalian, apa saja keuntungan dan kerugian bila kita memiliki teman dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan golongan? Sebutkan minimal dua untuk keuntungan dan dua untuk kerugian (jika ada). Untuk menjawab pertanyaan ini, kalian boleh juga mencari dari berbagai sumber lainnya, bukan hanya berdasarkan pemikiran sendiri. Kalian juga boleh membuat moto atau gambar, puisi, cerita pendek, dan lain-lain terkait dengan ide "Hidup dalam Masyarakat Majemuk" ini.

Rangkuman

Ternyata sejak penciptaan, Tuhan sudah menghadirkan keberagaman di dunia ini. Keberagaman juga dapat dilihat dari karya Allah dalam memelihara, menyelamatkan, dan membarui alam dan manusia. Akan tetapi, keangkuhan manusia membuat hanya orang-orang dengan karakteristik tertentu yang dianggap pantas untuk menikmati keistimewaan. Hendaklah kita memelihara keberagaman yang diciptakan Tuhan dengan menghormati dan menga-sihi mereka yang berbeda dengan kita.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab XI



Allah Menciptakan Alam dan Keindahannya

"Kejadian 1:1-31
I Raja-raja 17-19, 21
II Raja-raja 1-2

Tujuan Pembelajaran

- Mengakui keajaiban kuasa Allah sebagai Pencipta alam semeta dan segenap isinya.
- Mengakui keindahan alam ciptaan Tuhan.
- Menyadari bahwa keindahan alam harus dijaga dengan baik.
- Menilai peran diri sendiri, masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keindahan alam di lingkungan lokal dan regional.

Capaian Pembelajaran

Mengkritisi tindakan manusia dalam tanggung jawabnya memelihara alam ciptaan Allah.

Kata Kunci

Allah Maha Pencipta, keindahan alam, keajaiban kuasa Tuhan

Apersepsi

Sebelum kita memulai pembahasan hari ini, marilah kita nyanyikan lagu: **Bila Kulihat Bintang Gemerlapan ayat 1** (Kidung Jemaat No. 64).

Bila kulihat bintang gemerlapan
Dan bunyi guruh riuh 'ku dengar
Ya Tuhanku, tak putus aku heran
Melihat ciptaan-Mu yang besar

Maka jiwaku pun memuji-Mu
Sungguh besar Kau Allahku
Maka jiwaku pun memuji-Mu
Sungguh besar Kau Allahku

Judul asli: O Stre Gud
Pengarang lagu: Carl Gustaf Boberg, 1886
Terjemahan: E.L Pohan, 1986

Keindahan Alam Indonesia

Indonesia sungguh istimewa karena letak geografisnya membuat negara kita kaya dengan berbagai hal yang unik. Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang khas untuk Indonesia dan binatang-binatang yang hanya dapat ditemukan

di Indonesia. Belum terhitung kekayaan bumi dalam bentuk batu bara, minyak bumi, emas, perak, nikel, dan lain-lain. Hutan dengan hasil yang khas, dan hasil laut dengan aneka binatang laut yang dapat dimakan untuk meningkatkan protein. Pernahkah kalian mensyukuri kekayaan alam yang dimiliki oleh negara kita tercinta, Indonesia?

Di manakah kalian tinggal? Apakah di Pulau Jawa, Bali, atau Lombok? Tiga pulau ini dianggap istimewa karena dalam penilaian *The 15 Best Islands in the World* dari majalah *Internasional Travel and Leisure*, Pulau Jawa, Bali, dan Lombok masing-masing menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga dari 15 pulau terindah yang ada di dunia dan layak dijadikan tujuan wisata. (travel.kompas.com, 2018). Pemilihan dilakukan oleh pembaca, yaitu mereka yang berwisata ke berbagai tempat di dunia. Sudah patutlah kita bangga akan hal ini, bukan?

Apa artinya bahwa ketiga pulau di Indonesia ini menempati rangking 1 sampai dengan 3 sebagai pemenangnya? Ini adalah bentuk pengakuan dunia terhadap keindahan ketiga pulau ini. Keindahan Pulau Jawa dapat diikuti berdasarkan tulisan berikut.

"Jawa dengan populasi 140 juta orang, baru pertama kali muncul dalam daftar. Dibanggakan dengan kebudayaan kuno, pemandangan indah, dan UNESCO *World Heritage* seperti Candi Borobudur. Pulau ini juga menawarkan modernitas dengan hotel bintang 5 yang berlimpah. Air terjun, gunung berapi, taman nasional dan pantai pasir putih bisa menjadi tempat pelarian wisatawan dari keramaian," puji *Travel and Leisure* (travel.kompas.com, 2018).



Gambar 11.1 Komodo
Sumber: Kemendikbud/Joshua J. Cotten, unsplash (2021)

Foto di atas menunjukkan keindahan yang ditemukan di daerah Nusa Tenggara Timur. Gambar tersebut menunjukkan komodo sebagai satwa langka yang hanya ada di Indonesia, yaitu di Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Gili Motang. Ketiga pulau tersebut dijadikan Kawasan Taman Nasional Komodo karena merupakan habitat asli satwa komodo. Komodo adalah satwa liar yang hidup di alam terbuka. Komodo termasuk salah satu binatang purba yang masih bertahan sejak ratusan juta tahun yang lalu. Tidak banyak jumlah binatang purba yang masih dapat ditemukan pada masa kini, yaitu di abad ke-21. Komodo acapkali digambarkan sebagai kerabat dari dinosaurus atau binatang raksasa lainnya.

Kini Pulau Rinca, yang dihuni sekitar 1500 komodo, sedang ditutup dan tidak menerima wisatawan karena sedang dilakukan pembangunan hotel dan daerah wisata (travel.tempo.co, 2020). Wajar apabila terjadi penolakan dari masyarakat karena kkawatir bahwa habitat komodo dan keindahan alam di sekitarnya akan rusak. Sejauh ini, pembangunan direncanakan dengan baik dengan membatasi area yang dijadikan daerah wisata, yaitu hanya di Pulau Rinca. Gubernur Nusa Tenggara Timur, Laiskodat, yang semula menentang pembangunan ini akhirnya setuju karena dengan penataan yang baik, justru komodo dan alam di sekitar kawasan ini akan terlindungi. Selain juga ada pemasukan finansial bagi pemerintah daerah (merdeka.com, 2020).



Gambar 11.2 Danau Kelimutu
Sumber: Kemendikbud/flores-overland-online.com (2020)

Foto kedua menunjukkan keindahan Danau Kelimutu yang juga disebut sebagai Telaga Tiga Warna. Mengapa dinamakan demikian? Ada legenda yang menjelaskan perubahan warna air di danau ini, yaitu dari warna biru, berubah menjadi merah, lalu berubah lagi menjadi putih, dan perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Namun, penjelasan ilmiah menyatakan bahwa keberadaan mikroorganisme di dalam danau dan perubahan suhu menyebabkan terjadinya perubahan warna air danau yang justru lebih jelas terlihat ketika kita menatapnya dari lokasi yang jauh lebih tinggi dari permukaan danau (kelimutu.id, 2020). Gambar di bawah ini menunjukkan perubahan warna air danau dari tahun ke tahun.

Keunikan berikutnya adalah tentang Danau Kelimutu yang juga disebut sebagai Telaga Tiga Warna. Mengapa dinamakan demikian? Ada legenda yang menjelaskan perubahan warna air di danau ini, yaitu dari warna biru, berubah menjadi merah, lalu berubah lagi menjadi putih, dan perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Namun, penjelasan ilmiah menyatakan bahwa keberadaan mikroorganisme di dalam danau dan perubahan suhu menyebabkan terjadinya perubahan warna air danau yang justru lebih jelas

terlihat ketika kita menatapnya dari lokasi yang jauh lebih tinggi dari permukaan danau (kelimutu.id, 2020). Kalian bisa melihat warna-warni berbeda ini di *youtube.com*. Misalnya, kalian bisa lihat di *https://www.youtube.com/watch?v=kjrDZ-UMgfM dan https://www.youtube.com/watch?v=SjVxa6PNYAw*

Ternyata warna air pada kawah berubah tanpa pola yang jelas, tetapi dapat dijadikan indikator dari aktivitas magma Gunung Kelimutu. Ketika warna hijau berubah menjadi putih, artinya terjadi peningkatan aktivitas magma. Para ilmuwan dari Wesleyan University, Connecticut, melakukan survei geokimia pada danau. Mereka menemukan bahwa air di setiap danau berbeda secara kimia sehingga menghasilkan warna yang bervariasi. Sungguh ajaib karya Tuhan, ya? Keindahan danau ini sudah beberapa kali diabadikan di dalam lembaran uang Rp 1.000,00 dan Rp 5.000,00 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.



Gambar 11.3 Danau Kelimutu & pecahan uang Rp 5.000,00
Sumber: Kemendikbud/infoyunik.com (2015)

Foto di atas memperlihatkan uang Rp 5.000,00 dengan ilustrasi Danau Kelimutu yang diterbitkan padatahun 1992.

Bila kalian tinggal di pulau lainnya di luar Pulau Jawa, Bali, dan Lombok, bukan berarti bahwa pulau yang kalian tempati tidak tergolong indah. Tidak

mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak indah. Pasti indah, tetapi mungkin tidak dikunjungi wisatawan sebanyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Coba kita tinjau Bunaken, Danau Toba, dan Pulau Nias yang sudah sejak lama terkenal sebagai tujuan wisata bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia. Ada taman laut di Bunaken, Sulawesi Utara. Di Sumatera Utara, ada pemandangan indah di Danau Toba dan sekitarnya yang dikelilingi dengan rumah-rumah tradisional yang unik. Pulau Nias di sebelah barat Pulau Sumatera juga sudah terkenal dengan kesempatan berselancar dan tradisi lompat batu. Selain ketiga tujuan wisata ini, kalian bisa temukan banyak lagi tujuan wisata lainnya yang mungkin pernah kalian kunjungi atau pernah lihat foto-fotonya. Misalnya ada Raja Ampat di Papua, Maluku, atau Bangka Belitung, dan lain-lain.

Selain danau, taman laut, dan satwa, kita juga mengenal keindahan pantai, gunung, gletser, air terjun, hutan, gurun pasir, ngarai/*canyon*, dan sebagainya. Mungkin ada di antara kalian yang pernah mengunjungi lokasi-lokasi yang memiliki keindahan alam ini. Apa yang indah dari alam ciptaan Tuhan? Bisakah kalian tuliskan dalam beberapa kalimat di bawah ini sebagai ungkapan yang dirasakan saat menikmati indahnya salah satu pemandangan alam yang pernah kalian kunjungi? Tuliskan di buku catatan kalian!

a. Nama lokasi yang pernah saya kunjungi ....
b. Tanggal kunjungan ....
c. Kunjungan saya lakukan bersama dengan ....
d. Hal yang saya amati ....
   ....
e. Hal yang saya rasakan ....
   ....
f. Ide yang muncul saat berada di lokasi ini ....
   ....
g. Ungkapan syukur saya kepada Tuhan adalah sebagai berikut (boleh dinyatakan dalam bentuk puisi, lagu, doa, gambar, foto, dan sebagainya).

Dalam pelajaran Geografi mungkin kalian sudah membahas bagaimana proses terjadinya gletser, air terjun, gurun pasir, gunung berapi, *canyon*, dan sebagainya. Dalam pelajaran ini, kita akan merenungkan bahwa semua ciptaan Tuhan adalah baik adanya.

Dasar Teologis untuk Keajaiban dan Keindahan Ciptaan Tuhan untuk Alam Semesta

Kitab Kejadian 1:1-31 tidak menjelaskan bagaimana dunia terjadi, seperti yang mungkin diduga sebagian orang. Tidak! Ini bukanlah sebuah buku geologi. Kisah ini bertujuan untuk menceritakan kepada kita Siapa yang ada di balik semua ciptaan itu.

Kitab ini ditulis dengan maksud membantah pendapat sebagian masyarakat di masa itu bahwa matahari, bulan dan bintang adalah dewa-dewa yang harus ditakuti. Dari Kejadian 1:1-31, catatlah berapa kali muncul kata "baik" sebagai penjelasan terhadap hasil ciptaan Tuhan. Perhatikan juga bahwa penilaian "baik" diberikan setiap kali Allah selesai menciptakan, secara bertahap, hari demi hari. Sangatlah tepat bila kita sebut Tuhan sebagai Maha Pencipta. Tidak ada satu pun ciptaan Tuhan yang dianggap sebagai kegagalan.

Selain itu, kisah Kejadian ini juga ingin menunjukkan bahwa Allah bekerja secara teratur dan sistematis (*Theology of Work Project*, 2007). Jadi, kisah ini tidak boleh dibaca dengan cara berpikir manusia masa kini yang memiliki pemahaman yang sudah lebih maju. Itulah sebabnya, kalau kita perhatikan dengan cermat, kisah Kejadian membuat urut-urutan ceritanya demikian, walaupun ini sudah disinggung sedikit dalam Bab X.

Hari pertama:	Allah menciptakan terang, lalu memisahkannya dari gelap. Itulah siang dan malam.
Hari kedua:	Allah menciptakan cakrawala untuk memisahkan air yang ada di bawahnya dengan yang di atasnya.

Hari ketiga:	Allah menciptakan kumpulan air, yaitu laut dan daratan. Tunas-tunas muda dan semua tumbuhan berbiji dan pohon yang berbiji tumbuh pada hari ini.
Hari keempat:	Allah menciptakan benda-benda penerang: matahari bulan, dan bintang-bintang. Matahari menguasai siang, bulan dan bintang-bintang di malam hari.
Hari kelima:	Allah menciptakan semua binatang laut yang besar, dan binatang air, burung-burung yang beterbangan di udara. Juga binatang-binatang laut yang besar, binatang yang berkeriapan di dalam air.
Hari keenam:	Allah membuat bumi mengeluarkan segala jenis makhluk hidup, ternak, binatang melata, dan binatang liar. Lalu Allah menciptakan manusia.

Gambaran tentang penciptaan ini tidak masuk akal untuk manusia modern. Bagaimana mungkin terang sudah ada, sementara matahari, bulan dan bintang baru diciptakan belakangan di hari keempat? Padahal, bukankah matahari itu sumber terang? Bulan hanya ada karena adanya matahari. Bulan hanyalah memantulkan sinar matahari.

Bagaimana dengan pohon dan tanaman yang tidak berbiji? Siapakah penciptanya? Jamur, pakis, paku ekor kuda, kantong semar, tebu, ketela pohon — semuanya tidak berbiji.

Bagaimana dengan manusia? Kita tahu ada manusia yang beraneka warna. Ada yang kulitnya hitam, cokelat, kuning, putih. Kita tahu bahwa mereka yang berkulit putih menurunkan anak-anak yang berkulit putih. Begitu pula dengan yang berkulit hitam. Lalu, apakah warna kulit Adam dan Hawa? Hitam atau putih?

Jelas bahwa semua pertanyaan di atas tidak dapat kita temukan jawabannya di dalam Alkitab. Mengapa demikian? Karena Alkitab tidak bertujuan

untuk menjelaskan semua itu. Akan tetapi, coba kita lihat dari urut-urutan penciptaan yang diterangkan di dalam Kitab Kejadian. Pada hari pertama hingga hari ketiga, Allah menciptakan TEMPAT untuk segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya. Ada ruang untuk semuanya. Ada terang, ada langit, air, dan daratan.

Pada hari keempat hingga keenam, Allah menciptakan ISI dari semuanya itu. Di hari keempat ada terang dan gelap, lalu matahari, bulan dan bintang. Di hari kelima, Allah menciptakan segala binatang di udara dan di lautan dan di dalam air tawar. Akhirnya, pada hari keenam, Allah menciptakan berbagai makhluk hidup, binatang melata dan liar, lalu akhirnya manusia.

Nah, tampak betapa sistematisnya Allah bekerja seperti yang digambarkan oleh manusia kuno sekitar 2.500 tahun yang lalu. Inti ceritanya ingin menyampaikan Allah bekerja dengan keteraturan. Ini berbeda dengan keadaan bumi yang masih kosong dan kacau-balau seperti yang digambarkan pada Kejadian 1:2, "Bumi belum berbentuk dan kosong gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air." Gambaran "belum berbentuk dan kosong gelap gulita" itu dilukiskan sebagai keadaan "*tohu wa-bohu* (וּהבָֹ וּהתֹ)" yang diterjemahkan sebagai keadaan *chaos*, kacau-balau.

Perhatikan bahwa apa yang Allah ciptakan adalah baik adanya. Ilmu pengetahuan berhasil menemukan bukti bahwa proses terjadinya gurun pasir, gunung berapi, ngarai yang istimewa seperti Grand Canyon di Amerika Serikat, mencakup periode sebanyak jutaan, bahkan miliaran tahun. Perhitungan tahun di sini adalah 365 atau 366 hari, dan satu hari terdiri atas 24 jam, satu jam terdiri atas 60 menit, dan satu menit terdiri atas 60 detik. Selain alam indah ciptaan Tuhan, minyak bumi dan berbagai mineral lainnya seperti emas dan perak juga mengalami proses pembentukan selama ratusan juta tahun sehingga kini menghasilkan benda yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Dari Perjanjian Lama, dapat kita baca bahwa

pembangunan Bait Allah di masa pemerintahan Raja Salomo ternyata banyak menggunakan emas dan batu permata lainnya. Sedikitnya, ada 23 jenis batu permata yang disebutkan di Alkitab, tetapi memang agak sulit menemukan jenis permata dimaksud pada saat sekarang ini (alkitab.sabda.org, 2020).

Pada bagian pembukaan Kitab Kejadian ini juga kita menemukan penugasan yang diberikan Allah kepada manusia di bumi. Manusia diberikan tugas "penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kejadian 1:28b). Perintah ini seringkali dipahami seolah-olah manusia boleh melakukan apa saja. Manusia diberikan kuasa penuh untuk "menaklukkan bumi". Akibatnya, banyak orang yang bertindak sewenang-wenang atas seluruh alam ini.

Penebangan hutan terjadi di mana-mana sehingga terjadilah pemanasan bumi yang mengacaukan iklim dunia. Tambang-tambang emas, perak, tembaga, batu bara, minyak bumi, gas, semuanya dieksploitasi habis-habisan sehingga mungkin sekali dalam beberapa generasi manusia di masa yang akan datang, semua sumber bumi itu sudah semakin menipis dan bahkan musnah. Lalu, bagaimana kelanjutan hidup anak cucu kita nanti? Mungkin hanya segelintir orang saja yang masih ingat kepada mereka. Terserah mereka saja!

Makna "kuasailah dan taklukkanlah" tidaklah seperti yang sering ditafsirkan orang yang suka berbuat sewenang-wenang atas seluruh isi bumi ciptaan Allah. Tidak demikian! Penguasa yang baik tidak sekadar "menaklukkan", melainkan memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan memberikan tugas dan kepercayaan ini kepada manusia, sesungguhnya Allah telah mengajak manusia untuk bekerja bersama-sama Dia untuk memelihara dan melindungi seluruh isi alam ini, sementara pada saat yang sama kita diberikan hak untuk menikmatinya secukupnya. Kita juga dapat mengatakan bahwa Kejadian 1:28 ini adalah mandat Allah kepada

manusia, mandat yang harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Tugas pemeliharaan ini kelak akan berkali-kali kita temukan di dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus.

Misalnya, dalam perumpamaan tentang talenta yang dititipkan seorang saudagar kepada hamba-hambanya. Ada yang menerima 5 talenta, ada yang menerima 2, dan ada yang 1. Kepercayaan yang diberikan kepada para hamba itu tidak berarti talenta itu bisa dipakai berfoya-foya, melainkan harus diusahakan supaya berkembang dan menghasilkan lebih banyak.

Nah, bagaimana kita memahami perumpamaan dalam konteks hutan yang ditebangi dan diambil kayunya? Bukankah mestinya hutan itu dikembalikan, dipulihkan, dan ditanami kembali? Dengan demikian, hutan yang kemudian dihasilkan menjadi lebih luas dan menghasilkan oksigen untuk berbagai jenis tanaman lainnya yang bermanfaat bagi manusia dan binatang hutan. Bagaimana dengan minyak bumi dan berbagai mineral lainnya? Bagaimana kita menggunakan semua itu dengan bertanggung jawab? Bagaimana dengan kemungkinan untuk menggunakan sumber-sumber energi alternatif, misalnya sinar matahari, angin, air, gelombang laut, dan lain-lain?

Refleksi

Menurut kalian, mengapa topik bahasan dalam bab ini perlu disampaikan kepada kalian? Apa respon kalian terhadap pembahasan di bab ini, apakah akan kalian bagikan kepada orang lain atau membuat kalian lebih berhati-hati dalam menjaga alam ciptaan Tuhan?

Sesungguhnya, tidaklah mudah untuk memilih satu atau dua lokasi sebagai yang paling indah dari yang lainnya. Tuhan Maha Pencipta dan Maha Adil; Ia memberikan keindahan alam di setiap benua dan berbagai negara. Tidak ada satu negara pun yang bisa menyatakan bahwa negaranyalah yang paling banyak memiliki keindahan alam. Sayangnya keindahan alam cipta-

an Tuhan banyak yang dirusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Inilah isu yang akan kita bahas lebih lanjut dalam Bab 12.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Kini kita belajar tentang beberapa kejadian alam yang juga menunjukkan keajaiban Tuhan. Bacalah Kitab I Raja-raja dari pasal 17 sampai dengan pasal 19, dan pasal 21, serta II Raja-raja pasal 1 dan 2. Dari begitu banyak pasal ini, perhatikan pasal apa yang ditugaskan oleh guru untuk kalian baca, karena setiap kelompok cukup membaca satu pasal saja dari enam pasal yang tersedia. Guru kalian mungkin juga menugaskan kalian hanya membaca beberapa ayat dari pasal tersebut, bukan seluruh pasal. Terlepas dari kitab dan pasal mana yang kalian baca, lengkapi kalimat-kalimat berikut untuk membantu kalian memahami keajaiban Tuhan yang diperlihatkan melalui kesaksian yang tertulis di dalam Alkitab. Tuliskan hasilnya di buku catatan kalian!
   a. Kitab, pasal, dan ayat yang kelompok saya baca adalah ....
   ....
   b. Kejadian yang dituliskan di pasal tersebut melibatkan beberapa orang, yaitu...
   c. Keajaiban alam yang saya temukan di bacaan yang tertulis pada kalimat butir a adalah ....
   ....
   ....
   d. Secara sederhana, urut-urutan terjadinya keajaiban alam yang saya tuliskan pada kalimat butir c adalah:
      1) ....
      2) ....
      3) ....
      4) ....
      5) ....

e. Dari orang-orang yang saya tuliskan pada butir b, yang mengalami kejadian yang saya tuliskan pada kalimat butir c adalah ....
....
f. Dampak positif yang dialami oleh orang-orang yang saya tuliskan pada kalimat butir e adalah ....
....
g. Dampak negatif yang dialami oleh orang-orang yang saya tuliskan pada kalimat butir e adalah ....
....
h. Saya lebih suka memilih mengalami dampak positif/negatif (pilih salah satu) dengan alasan ....
....
i. Dari bacaan ini, kesimpulan saya tentang Tuhan dan kuasa-Nya adalah ....
....

Setelah semua kelompok membahas tentang keajaiban Tuhan melalui alam ini, buatlah presentasi untuk membagikan kesimpulan masing-masing kelompok tentang pembahasan hari ini. Untuk presentasi, tiap kelompok harus menceritakan dulu secara singkat kejadian alam yang disaksikannya di dalam bacaan Alkitab yang ditugaskan oleh guru.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apakah kalian menganggap suatu kebetulan belaka bahwa kita ditempatkan di negara Indonesia dengan kekayaan alam yang begitu luar biasa? Tentu hal ini bukan sekadar suatu kebetulan, melainkan hak istimewa untuk boleh menikmati berbagai keindahan alam yang memang tersedia melimpah di Indonesia. Namun, haruslah diingat bahwa hal istimewa ini juga menuntut tanggung jawab yang kita perlu lakukan dengan baik. Menurut kalian, apa saja wujud tanggung jawab yang perlu sama-sama kita laksanakan?

2. Carilah informasi tentang keindahan alam ciptaan Tuhan yang ada di lingkungan kalian. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melestarikan keindahan alam tersebut dan menjadikannya sebagai sumber yang membawa sejahtera bagi penduduk lokal/setempat? Atau mungkin sebaliknya, kalian malah menemukan bukti bahwa telah terjadi kerusakan terhadap keindahan alam ini secara sengaja demi mencapai sesuatu, misalnya emas yang terbenam jauh di dalam tanah? Dengan kata lain, dari informasi yang kalian peroleh tentang keindahan alam yang dapat ditemukan di lingkungan kalian, buatlah penilaian apakah pemerintah dan penduduk setempat sudah mempertanggungjawabkan dengan baik pemeliharaan keindahan alam ciptaan Tuhan. Jadi, isi laporan informasi kalian dapat mengikuti struktur seperti di bawah ini, atau mengikuti struktur lainnya yang telah disiapkan oleh guru.

   a. Nama lokasi yang saya pilih untuk dicari informasinya adalah ....
   ....
   b. Informasi tentang lokasi ini saya peroleh dari ....
   c. Bukti bahwa lokasi ini dirawat dengan baik adalah ....
   ....
   d. Bukti bahwa lokasi ini tidak dirawat dengan baik adalah ....
   ....
   e. Penilaian saya terhadap kualitas pemeliharaan lokasi ini adalah ....
   (berikan penilaian dari 1—10) dengan alasan ....
   ....
   f. Saran saya untuk meningkatkan perawatan terhadap lokasi ini adalah ....
   ....

3. Aktivitas ini merupakan kelanjutan dari aktivitas nomor 2. Lakukan analisis mengapa tidak semua orang tergerak untuk memelihara keindahan alam ciptaan Tuhan. Untuk mengerjakan aktivitas ini, kalian dapat mencari sumber-sumber lainnya agar dapat diperoleh informasi yang cukup akurat. Pada akhir laporan kalian, ajukan saran tentang apa

saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya memelihara keindahan alam ciptaan Tuhan.

Pengayaan

Masih ingat tentang hasil penilaian dari pembaca majalah *Travel & Leisure* untuk tahun 2018 yang menempatkan Pulau Jawa, Bali, dan Lombok sebagai tujuan wisata yang paling indah? Sayangnya, untuk 2019 dan 2020, hasil penilaian tersebut mengalami perubahan. Pada tahun 2019, hanya Pulau Bali yang bertahan dengan menempati rangking 2 (*https://www.travelandleisure.com/ worlds-best/islands-2019*). Bahkan di tahun 2020, Pulau Bali menjadi satu-satunya yang mewakili negara Indonesia, menempati urutan ke-17 dari 25 pulau yang dinilai (*https://www.travelandleisure.com/worlds-best/islands*). Bila kalian bisa memeriksa kembali *website-website* tersebut, perhatikan betapa indahnya alam yang menjadi tujuan wisata dari banyak orang. Apa kesan yang kalian peroleh setelah melihat berbagai lokasi tersebut?

Rangkuman

Tuhan menciptakan alam semesta dengan penuh keajaiban, keteraturan, dan hasilnya sungguh-sungguh indah. Manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjadi rekan kerja Allah dalam merawat bumi dan alam sehingga memberikan hasil yang baik. Sayangnya, tidak semua menyadari bahwa sengaja ataupun tidak sengaja, tindakan mereka dalam mengolah bumi dan alam ini justru merusak keindahan alam. Sebagai generasi muda, kalian harusnya menjalankan mandat untuk merawat bumi dan alam semesta ini dengan baik sehingga bumi tetap memberikan hasil yang menguntungkan manusia sampai akhir zaman.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Julia Suleeman
ISBN 978-602-244-465-7 (jil.1)

Bab XII



Berperan Aktif Mencegah Perusakan Alam

Tujuan Pembelajaran

- Memahami pesan Alkitab untuk memelihara alam ciptaan Tuhan
- Mengkaji bentuk-bentuk pemeliharaan alam Indonesia yang sudah berjalan selama ini
- Berperan aktif dalam memelihara alam Indonesia

"Kejadian 2:15
Imamat 25:2-7

Capaian Pembelajaran

Memahami berbagai bentuk tindakan pencegahan kerusakan alam.

Kata Kunci

memelihara alam, perusakan alam

Apersepsi

Perhatikan ungkapan berikut:

"We do not inherit the Earth from our ancestors; we borrow it from our children."

~ Native American Proverb

Kalau diterjemahkan secara bebas, kalimat di atas menjadi seperti ini, "Kita tidak mewarisi Bumi dari nenek moyang kita; kita meminjamnya dari anak-anak kita (pepatah dari Indian Amerika).

Apa yang muncul di pikiran kalian ketika mencermati ungkapan ini? Silakan pilih dari beberapa kemungkinan di bawah ini.

No.	Hal yang muncul ketika membaca ungkapan: "Kita tidak mewarisi Bumi dari nenek moyang kita; kita meminjamnya dari anak-anak kita." (pepatah dari Indian Amerika).	Berikan tanda centang (√) pada pilihan kalian
1.	Itu cuma pepatah untuk orang Indian Amerika, tidak perlu diperhatikan.	
2.	Ada benarnya untuk orang Indian Amerika yang tergusur karena kehadiran orang-orang kulit putih, tetapi belum tentu berlaku untuk kita di Indonesia.	
3.	Pernyataan ini berlaku juga bagi wilayah mana pun, bukan hanya di Amerika.	

4.	Pernyataan ini menggugah saya untuk melakukan sesuatu demi melestarikan bumi bagi generasi berikut.	
5.	Lainnya (tuliskan apa yang terlintas di pikiranmu)	

Mari Kita Lihat Kondisi Alam Indonesia

Dengan letak geografisnya yang unik. Indonesia menjadi negara dengan banyak keistimewaan dari sudut flora dan fauna. Untuk flora, ada tumbuhan kopi, cokelat, sampai pada aneka jenis pisang, mangga, juga anggrek yang hanya ditemukan di wilayah Indonesia. Untuk fauna, ada sejumlah satwa yang juga hanya dapat ditemukan di wilayah Indonesia, mulai dari komodo yang tergolong berukuran besar, buaya, sampai pada jenis serangga yang eksotis. Perhatikan beberapa gambar di bawah ini yang menunjukkan rupa dari para satwa itu.



Gambar 12.1 Gajah
Sumber: Kemendikbud/Edi Kurniawan, unsplash (2021)



Gambar 12.2
Orangutan di Taman Tanjung Puting
Sumber: Kemendikbud/Renie Djojoasmoro (2020)

Sayangnya, wilayah Indonesia juga tiada hentinya ditimpa bencana karena banyaknya jumlah gunung berapi dan posisi pulau serta kepulauan Indonesia yang terletak di antara tiga lempengan bumi, yaitu Indo-Australia dari selatan, Eurasia dari utara, dan Pasifik dari timur. Akibatnya, banyak terjadi erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.

Gunung Merapi yang terletak di Jawa Tengah termasuk salah satu gunung yang sering meletus dan mengganggu kehidupan penduduk di kaki gunung dan sekitarnya dalam radius 15 km. Selain gunung Merapi, gunung Sinabung di Sumatera Utara dan Gunung Lokon di Sulawesi Utara juga sering meletus sejak tahun 2010 dan 2011 yang lalu. Dari berbagai sumber, mungkin kalian juga tahu gunung-gunung berapi lainnya yang sering meletus.

Namun, letusan yang dianggap paling dahsyat adalah dari Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda, yaitu antara Pulau Sumatera bagian selatan dan Pulau Jawa wilayah Barat yang terjadi pada tahun 1883. Mengapa dikatakan dahsyat? Karena dentuman letusan itu terdengar sampai ke Benua Australia yang berjarak ratusan kilometer jauhnya dan getaran karena bergoncangnya bumi (yang biasa kita sebut gempa bumi) terasa sampai ribuan kilometer jauhnya.

Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 dianggap berdampak paling besar bagi masyarakat di Sumatera Utara, khususnya Banda Aceh dan sekitarnya. Tsunami ini melanda juga Srilanka dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya, namun jumlah korban jiwa di Indonesia termasuk yang paling besar, yaitu lebih dari 100.000 orang.

Pada umumnya, bencana seperti ini memang terjadi di luar kontrol manusia. Ini sungguh-sungguh menunjukkan bahwa ada yang mengatur dinamika perubahan alam semesta. Sebagai manusia, yang kita dapat lakukan adalah menghindar bila memang ada bencana yang akan menimpa kita. Badan Meteorologi dan Geofisika mengeluarkan peringatan apabila memang

akan terjadi bencana tsunami dan letusan gunung berapi. Mereka yang tinggal di radius tertentu dari bencana yang akan muncul diimbau untuk pindah ke tempat yang lebih aman.

Untuk wilayah negara Indonesia, bencana alam akibat ulah manusia cukup sering terjadi. Contoh paling nyata adalah banjir yang terjadi sejak puluhan tahun lamanya di berbagai tempat. Penyebabnya jelas, karena mendangkalnya sungai akibat bertumpuknya sampah. Cukup banyak penduduk di bantaran sungai yang menjadikan sungai sebagai tempat akhir pembuangan sampah. Pada tanggal 10 November 2020, Walikota Bogor, Bima Arya, mengarungi Sungai Ciliwung dari Kota Bogor sampai ke Jakarta di pintu air Manggarai dan menemukan puluhan lokasi pembuangan sampah secara liar di sepanjang sungai itu (metro.tempo.co, 2020).

Selain banjir, bencana alam lainnya karena ulah manusia adalah kebakaran hutan yang tersulut oleh api. Memang betul bahwa kebakaran hutan disebabkan juga oleh kemarau panjang yang membuat tanaman menjadi sangat kering dan mudah terbakar bila terkena percikan api. Api itu bisa terjadi karena ada percikan batubara. Namun, yang juga sering terjadi adalah api yang berasal dari pembakaran hutan yang dilakukan secara sengaja karena lahan mau dimanfaatkan untuk fungsi pertanian, perkebunan, pemukiman, ataupun fungsi lainnya.

Indonesia terkenal sebagai negara yang memproduksi minyak dari kelapa sawit. Ada periode ketika perkebunan kelapa sawit tiba-tiba dibuka dengan mengubah hutan menjadi lahan kelapa sawit. Beberapa kali negara Indonesia mendapat teguran dari negara-negara Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam karena asap dari kebakaran hutan di wilayah Indonesia yang berlangsung berminggu-minggu sampai berbulan-bulan lamanya sungguh mengganggu penerbangan dan kehidupan masyarakat yang terkena. Sejak tahun 2015, telah terjadi kebakaran hutan yang menghanguskan **lebih dari 2 juta hektar** hutan dan lahan (tirto.id). Dari catatan Kementeri-

an Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sepanjang tahun 2020 hingga bulan September, kebakaran serupa terjadi di 32 provinsi mencakup luas 120 ribu hektar. Apakah hal ini dapat dibiarkan saja karena kita cenderung menyalahkan cuaca dan iklim panas dan kering? Tentunya tidak!

Dasar Teologis untuk Memelihara Lingkungan

Kejadian 2:15 berisi perintah Tuhan Allah kepada manusia. Ada dua perintah utama yang diberikan-Nya di sini, yaitu mengusahakan dan memelihara Taman Eden. Perintah ini merupakan kelanjutan dari apa yang ditugaskan kepada manusia dalam Kejadian 1:28. Di situ dikatakan, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu." Sebagaimana yang sudah dibahas dalam Bab XI, kata "taklukkanlah" di sini seringkali menimbulkan salah pemahaman. Kalau kita perhatikan edisi terjemahan Alkitab Yang Terbuka (AYT) terbitan 2014, kita menemukan penjelasan yang lebih ramah, yaitu "Beranakcuculah dan berlipatgandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu." Perintah "taklukkanlah" cenderung bernada negatif, sementara kata "kuasailah" lebih netral.

Dalam tafsirannya, Keil dan Delitzsch (2020) mengatakan, "...manusia ditempatkan di Taman Eden untuk menghiasinya dan menjaganya." Kata ditempatkan dalam kalimat tersebut bermakna bahwa manusia dipanggil untuk melakukan tugasnya yang khusus. Ini sangat berbeda dengan masalah dan kegelisahan karena kerja keras yang kelak harus dilakukan setelah manusia jatuh ke dalam dosa

Di surga, kata Keil dan Delitzsch, manusia bertugas mendandani (*colere*) taman. Perlu kita ketahui bahwa kata *colere* di sini adalah akar dari kata *culture* yang kita kenal sekarang sebagai upaya pembudidayaan. Ini misalnya dapat kita lihat dalam upaya manusia membudidayakan berbagai varietas tanaman yang akan merosot dan tumbuh liar karena tidak dibudidayakan. Oleh karena itu, menanam dan melestarikan (שׁמר = "menjaga") kebun ila-

hi, bukan hanya untuk menghindari perusakannya oleh kekuatan jahat apa pun, melainkan juga mencegahnya menjadi liar melalui kemerosotan alam. Karena alam diciptakan untuk manusia, panggilannya tidak hanya untuk memuliakannya dengan pekerjaannya, membuatnya tunduk kepada dirinya sendiri, tetapi juga mengangkatnya ke dalam lingkup roh dan memuliakannya lebih jauh.

Dari penjelasan di atas nyata bahwa tugas manusia di dunia sungguh penting dan mulia. Tugas kita bukanlah mengolah taman yang diberikan Allah dengan sewenang-wenang, melainkan menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Kita tidak bisa sembarangan menebangi hutan untuk mengambil dan menjual kayunya tanpa upaya untuk melestarikannya kembali. Dengan demikian, hutan tetap bisa menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan berbagai hewan yang hidup di dalamnya.

Begitu pula dengan laut dan segala isinya. Sayangnya, banyak orang yang mengabaikannya. Upaya pelestarian lobster dengan memelihara dan membesarkannya diabaikan dengan cara menjual bibitnya ke negara lain. Keuntungan yang dinikmati segera oleh segelintir orang akan menyebabkan Indonesia kehabisan lobster dan kelak kita tidak akan mampu lagi menikmatinya.

Imamat 25 memuat hukum-hukum Israel yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dan keadilan bagi semua. Masyarakat Israel memiliki aturan Sabat. Pada setiap hari Sabat, mereka dilarang melakukan kegiatan apa pun karena Allah ingin memberikan kesempatan untuk beristirahat bagi semua. Mari kita lihat bagaimana pemahaman tentang hukum Sabat itu berkembang terus. Kita lihat perbandingannya dalam Keluaran 20:8-11, Ulangan 5:12-15, dan Imamat 25:2-7. Dari ketiga perikop ini, kita bisa melihat bagaimana aturan itu diterapkan (Schafer, 2013).

Dalam Keluaran dikatakan bahwa pada hari Sabat binatang-binatang pun harus diberikan istirahat, seperti juga manusia. Sabat diberikan karena Tuhan juga beristirahat pada hari ketujuh.

Dalam Ulangan, kesempatan istirahat itu diperluas kepada semua pekerja, buruh, dan hamba, serta semua binatang peliharaan harus diberikan istirahat. Sabat diberikan sebagai pembebasan bagi semua yang harus bekerja karena dasarnya adalah keadilan. Tuhan membebaskan bangsa Israel dari perhambaan di Mesir. Kini mereka pun diingatkan untuk tidak menindas orang lain maupun binatang-binatang peliharaan yang biasanya digunakan untuk membantu kerja mereka.

Dalam Imamat, ada juga aturan hukum Sabat, yaitu tahun ketujuh, yang berlaku untuk tanah garapan bangsa Israel dan untuk binatang-binatang liar juga. Tanah yang tidak digarap harus dibiarkan tidak dituai. Hasil tanaman di tanah garapan itulah yang akan menjadi sumber makanan bangsa itu selama satu tahun Sabat itu. Demikian pula para budak, orang upahan, orang asing, binatang ternak dan liar, semuanya diizinkan untuk memakan semua hasil tanah itu.

Pemahaman tentang Sabat ini semakin diperluas di dalam Imamat 25. Di dalam bagian kitab itu dikatakan bahwa pada Tahun Yobel, yaitu pada tahun ketujuh dari tahun Sabat, artinya 7 x tahun Sabat (tahun ke-49 atau tahun ke-50), seluruh tanah harus diistirahatkan. Kemudian, masyarakat Israel akan menjalankan pembagian ulang tanah garapan dan perumahan mereka. Orang-orang yang selama ini miskin karena terpaksa menjual atau menggadaikan tanah mereka karena berbagai alasan, kini akan mendapatkan tanah kembali. Mereka yang sudah menjadi terlalu kaya karena terus-menerus berhasil membeli tanah berkali-kali, kini akan menjadi sama dengan rekan-rekan sebangsanya. Tanah milik mereka akan dijadikan sama luasnya dengan para buruh tani dan hamba yang sebelumnya tidak punya tanah.

Mengapa aturan Sabat ini penting? Aturan ini penting karena ternya-ta alam juga membutuhkan waktu istirahat untuk memulihkan kembali kondisinya. Apabila tanah terus-menerus ditanami dan digarap, tanpa istirahat, tanah itu pun akan kehabisan zat haranya yang sangat dibutuhkan untuk menjadi sumber makanan bagi tanaman-tanaman yang tumbuh di situ. Kehabisan zat hara akan membuat tanah berubah menjadi padang gurun.

Dalam tradisi beberapa suku di Indonesia pun kita menemukan tradisi yang sama. Di kalangan suku Dayak di Kalimantan, ada kebiasaan untuk berladang berpindah-pindah. Mengapa praktik ini dilakukan? Alasannya jelas. Setelah tanah digarap beberapa tahun, kesuburannya akan semakin berkurang. Yang terbaik yang harus mereka lakukan adalah pindah ke tanah yang lain dan meninggalkan tanah yang lama untuk beristirahat. Setelah beberapa tahun kemudian, mereka bisa kembali ke tanah itu dan kini kondisinya akan menjadi lebih subur daripada sebelumnya.

Di Maluku ada tradisi "*sasi*" (jelajah.kompas.id, 2019), yaitu masa-masa larangan untuk masyarakat di sana untuk menangkap binatang-binatang tertentu. Ada *sasi* ikan lompa, *sasi* penyu, dan *sasi* burung gosong (*Eulipoa wallacei*), yang berstatus *vulnerable* (terancam). Semua ini adalah bagian dari kearifan lokal yang berkembang untuk memelihara dan melestarikan bagian-bagian dari alam yang terancam kelanjutannya.

Tanggung Jawab Manusia untuk Memelihara Alam

Akan sangat mudah bila kita memilih untuk tidak peduli dengan bersikap bahwa bencana alam yang terjadi menunjukkan kuasa Allah terhadap alam semesta. Namun, ada jenis bencana yang sebetulnya disebabkan oleh ulah manusia. Artinya, justru manusia yang berperan penting dalam timbulnya bencana yang menyebabkan kerugian jiwa dan berbagai material lainnya. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan betapa dahsyatnya bencana karena ulah manusia.

Tragedi Minamata ini berupa pencemaran merkuri (Hg) atau air raksa di Kota Minamata, Jepang. Sebuah perusahaan batu baterei, Chisso, membuang limbah kimia ke Teluk Minamata selama bertahun-tahun (tahuan 1932—1949 saat mulai ditemukan korban) dalam jumlah yang sangat besar (200—600 ton). Penduduk Jepang sangat gemar memakan ikan, bisa sampai 410 gram per hari. Tanpa curiga, mereka memakan ikan yang sebetulnya sudah tercemar limbah merkuri tersebut. Akibatnya, ratusan orang meninggal. Memang betul pabrik sudah ditutup, tetapi penderita cacat fisik dalam bentuk kelumpuhan syaraf masih ditemukan pada tahun 1958. Bertahun-tahun setelah pabrik ditutup pencemaran merkuri pun berhenti.

Ternyata, kejadian serupa — limbah merkuri yang merusak lingkungan — dengan penyebab yang lain juga ditemukan di Indonesia. Penyebabnya antara lain, penambangan emas secara liar dengan menggunakan merkuri yang limbahnya dialirkan ke sungai atau dibuang ke tanah di sekitar lubang galian. Suatu penelitian menemukan bahwa kadar merkuri yang ditemukan di wilayah Ambon berpuluh kali lipat lebih tinggi dari kadar merkuri yang ditemukan di Teluk Minamata. Dari catatan Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2017, ada 850 titik penambangan emas skala kecil yang tersebar di 197 kabupaten/kota di 32 provinsi di Indonesia, melibatkan sekitar 250 ribu penambang. "Dampak pengolahan emas menggunakan merkuri merugikan baik dari segi lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan sosial," kata Karliansyah di Jakarta (bisnis.tempo.co, 2017).

Untuk mengatasi hal ini, masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang bertujuan menyadarkan mereka akan bahaya yang sedang menunggu, baik bahaya untuk kerusakan alam maupun yang membahayakan manusia. Kegiatan edukatif seperti ini pernah dan masih dilakukan untuk kelompok nelayan dan pembudidaya ikan skala kecil yang masih melakukan dengan cara yang tradisional. Pembekalan seperti ini akan meningkatkan pemahaman mereka untuk memahami informasi yang disampaikan oleh BMKG tentang prakiraan cuaca. Selain itu juga, akan meningkatkan keterampilan

mengelola budidaya perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Program Pengelolaan Akses Area Perikanan (PAAP) adalah salah satu contoh program edukasi yang dilalukan sebagai bentuk kerja sama Pemerintah Indonesia dengan Rare Indonesia, salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada isu konservasi alam.

Pada bulan Juni 2020, Indonesia juga menegaskan komitmennya untuk menjaga wilayah laut sesuai dengan sistem ekonomi kelautan berkelanjutan (*sustainable ocean economy*) (mongabay, 2020). Sebagai negara kepulauan, laut menjadi bernilai penting untuk Indonesia. Secara global, lautan dunia memegang peranan penting karena menyumbang lebih dari 2,5 triliun USD per tahun dalam bentuk memberi makan dan mata pencaharian bagi lebih dari tiga miliar orang, serta mengangkut sekitar 90 persen perdagangan dunia. Lautan juga dianggap sebagai sumber energi terbarukan dan bahan-bahan utama untuk memerangi penyakit.

Ada beberapa tragedi lain yang terjadi, misalnya tragedi Nuklir Chernobyl yang diperkirakan memakan korban sekitar 4000-an orang meninggal. Dampak dari radiasi masih ditemukan sampai saat ini walaupun tragedi itu terjadi pada tahun 1986. Kalian dapat mencari dari sumber-sumber lain tentang tragedi apa saja yang terjadi karena ulah manusia.

Studi yang dilakukan oleh Gkargkavouzi, Halkos, dan Matsiori (2019) menemukan bahwa perilaku terkait dengan kepedulian dan pemeliharaan kelestarian alam didasari antara lain oleh sikap egois atau altruistik seseorang. Altruistik adalah sifat yang mendahulukan kepentingan orang lain, rela berbuat sesuatu yang mendatangkan kebaikan kepada orang lain (KBBI, 2013).

Orang yang egois hanya berpikir dari sudut kepentingannya sendiri. Ia ingin hidupnya nyaman tanpa mempedulikan bagaimana kehidupan orang-orang lain yang mengalami dampak dari tingkah lakunya. Yang terma-

suk dalam kategori orang-orang seperti ini adalah orang yang membuang sampah sembarangan, orang yang membakar hutan untuk membangun perumahan, dan sebagainya.

Sebaliknya, orang yang altruistik berpikir tentang apakah tingkah lakunya memberikan dampak negatif kepada orang lain dan lingkungan. Orang yang altruistik ternyata memiliki rasa bersatu dengan alam. Mereka tidak rela bila melihat alam dan lingkungan menderita, bahkan hancur akibat kelakuan tidak bertanggung jawab dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Penggolongan ini tampak terlalu menyederhanakan, tetapi cukup memberikan gambaran kepada kita tentang prinsip hidup yang ternyata berperan erat dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

Menurut kalian, mengapa ada orang yang memilih untuk memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak peduli kepada kepentingan orang banyak?

Upaya untuk menyelamatkan bumi dan isinya tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah. Mengapa? Justru rakyat banyak yang tidak tahu bahwa tindakan mereka secara tidak sengaja malah merusak lingkungan. Ada satu gerakan yang patut diteladani oleh banyak pemerhati lingkungan. Hanafi Guciano, fasilitator nasional *Interfaith Rainforest Initiatives Indonesia* menyatakan bahwa kearifan masyarakat adat menjadi kunci untuk menyelamatkan hutan. Ternyata, wilayah-wilayah di mana hutan tropis masih dikuasai masyarakat adat, hampir 80% keragaman hayatinya masih terjaga. (mongabay, September 2020). Sayangnya, kepentingan pengusaha justru sering diutamakan dengan mengorbankan kepentingan kelestarian hutan.

Salah satu tokoh masyarakat yang dianggap berperan banyak adalah Eliza Kissya, Kepala Kewang Haruku di Maluku Tengah, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku. Eliza Kissya mengajak masyarakat setempat untuk mena-

nam bakau di sepanjang pantai. Ia juga membantu proses penetasan telur dan penangkaran maleo, menyelamatkan penyu, dan merawat terumbu karang.

Ajakan memelihara kelestarian alam ini ditindaklanjuti oleh Gereja Kristen Indonesia Jayapura yang mengajak jemaat terutama yang tinggal di Lereng Cyclop untuk menjaga wilayah ini. Lereng Cyclop merupakan wilayah Pegunungan Cagar Alam Cyclop, tempat beradanya Danau Sentani, danau terluas di tanah Papua. Di danau seluas 9.360 hektar ini, ada sekitar 21 pulau. Ternyata, nama "Sentani" diberikan oleh pendeta Kristen, yaitu BL Bin, yang menjadi misionaris di wilayah ini pada tahun 1898. Kata "Sentani" berarti "di sini kami tinggal dengan damai". Apakah kalian setuju ada rasa damai yang muncul ketika melihat foto-foto di bawah ini?



Gambar 12.3 Danau Sentani
Sumber: Kemendikbud/Irfannur Diah, unsplash (2021)



Gambar 12.4 Danau Sentani
Sumber: Kemendikbud/Tom Henell, unsplash (2021)

Namun, apa yang kalian rasakan ketika mendengar tentang bencana yang timbul karena ulah manusia? Misalnya saja, tentang penggundulan hutan di Papua, Kalimantan, dan Sumatera, banjir bandang, abrasi pantai, menumpuknya sampah plastik yang justru merusak keindahan alam. Silakan kalian mencari foto-foto yang menunjukkan kondisi hutan yang gundul, abrasi pantai, sampah plastik yang bertebaran di mana-mana, banjir, dan lain-lain yang terjadi karena ulah manusia.

Sedikitnya ada tiga sikap yang muncul sebagai berikut:

a. **Membiarkan saja**, karena tidak mungkin melakukan sesuatu untuk mencegah ini terjadi. Lagi pula, hal tersebut sudah terjadi untuk waktu yang lama. Yang penting adalah saya tidak melakukan hal-hal merusak seperti itu.

b. **Prihatin**, sampai berapa lama hal tersebut dapat dibiarkan terjadi terus karena semakin lama, bumi dan segala isinya menjadi semakin tercemar dan rusak. Namun, di sisi lain, juga merasa tidak berdaya karena tidak mungkin melakukan upaya pencegahan mengingat terbatasnya kapasitas untuk melakukan perubahan.

c. **Bertindak aktif** untuk mencegah kerusakan bumi semakin parah. Tindakan ini didasari oleh kesadaran untuk hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap alam pemberian Tuhan. Tanpa menunggu apa tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain, tindakan aktif bahkan proaktif adalah membuat tindakan langsung, baik sendiri maupun bersama-sama dengan teman-teman yang juga memiliki kepedulian serupa, untuk membuat tindakan melindungi dan memelihara alam.

Contoh-contoh keterlibatan yang dapat dilakukan oleh remaja seusia kalian adalah ACT (Aksi Cepat Tanggap) di Yogyakarta yang bertujuan melakukan upaya pemulihan bagi mereka yang terkena bencana. Contoh lainnya adalah di Sulawesi Selatan. Di sana ada Lembaga swadaya masyarakat untuk memberi kesempatan remaja berkarya memelihara lingkungan, yaitu Makassar Berkebun, *Mangrove Action Project* — Indonesia. Usaha-usaha seperti itu menunjukkan bahwa remaja seusia kalian pun dapat terlibat aktif memelihara kelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan Sang Pencipta.

Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) memilih untuk berperan aktif menyiapkan kader jemaat gereja yang mencintai alam. Contohnya, PGI bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) mengadakan program Green School Gereja Sahabat Alam 2020 yang berisi pembekalan pendeta di wilayah kerja restorasi gambut untuk menyebarluaskan pesan spiritual perlindungan alam kepada jemaat. Penekanan pada aspek moral spiritual ini menjadi penting karena manusia perlu bertobat setelah menyadari adanya perusakan alam oleh tangan mereka sendiri.

Apakah di gereja atau di wilayah kalian juga ada program seperti Gereja Sahabat Alam ini? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bencana alam karena ulah manusia tidak perlu terjadi apabila manusia hati-hati dalam

menjaga lingkungan. Apakah kalian bisa diharapkan untuk berperan aktif sebagai duta untuk memelihara dan melestarikan lingkungan dan alam?

Sebetulnya, di setiap budaya dan wilayah, dapat kita temukan usaha masyarakat memelihara kelestarian alam. Misalnya, warga di Kampung Kalaodi, kota Tidore, Maluku Utara, memiliki ritual *Paca Goya* dan *Bobeto* (mongabay.co.id, 2016). *Paca Goya* adalah kegiatan membersihkan daerah yang dianggap keramat, berlangsung selama 3 hari penuh, tanpa diselingi aktivitas lainnya. Kegiatan tersebut meupakan upacara menjaga alam. Warga juga tidak boleh menebang kayu ataupun pohon karena bukit atau gunung diyakini sebagai tempat keramat yang paling hijau. *Bobeto* adalah sumpah bahwa warga tidak akan merusak atau menebang pohon sembarangan. Dalam bahasa Tidore, *bobeto* adalah *nage dahe so jira alam, ge domaha alam yang golaha so jira se ngon.* Artinya, siapa merusak alam, nanti dirusak alam.

Dalam masyarakat Baduy, Banten, ada tradisi *pikukuh* yang memastikan masyarakat hidup berdampingan dengan alam (idntimes.com, 2020). Beberapa aturan yang ditetapkan dan tidak boleh dilanggar adalah warga tidak boleh menggunakan teknologi kimia untuk pertanian. Mereka juga dilarang meracuni ikan di sungai, tidak boleh memakai sabun bila mandi di sungai, tidak boleh menggunakan pasta gigi ketika menggosok gigi di sungai, dan sebagainya.

Andaikan saja seluruh warga dunia mempraktikkan hidup berdampingan dengan alam, niscaya bumi dan isinya terpelihara dengan baik. Mari kita bersikap proaktif melestarikan lingkungan kita.

Aktivitas di Dalam Kelas

1. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!
   a. Apakah manusia berhak untuk mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhan mereka? Mengapa kalian berpendapat seperti itu?

b. Apakah ada batasan untuk jumlah manusia yang hidup pada waktu yang bersamaan di muka bumi ini? Mengapa kalian berpendapat seperti itu?

2. Debat kelompok.

   Caranya: Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok besar untuk membahas satu topik, "Apakah bumi mengalami kehancuran?" Satu kelompok mencari bukti, data, dan informasi yang menunjukkan bahwa pernyataan ini betul. Satu kelompok lainnya mencari bukti, data, dan informasi yang menunjukkan bahwa pernyataan ini salah. Ketika sudah siap, setiap kelompok memberikan presentasi dan mencapai kesepakatan terhadap pendapat pro dan kontra ini.

Aktivitas di Luar Kelas

1. Apa saja upaya penyelamatan lingkungan yang pernah atau sedang dilakukan oleh penduduk di wilayah kalian, bukan sekadar program yang dilakukan oleh pemerintah? Apabila memang tidak ada, apakah ada tindakan tidak bertanggung jawab yang terjadi di kabupaten atau provinsi tempat tinggal kalian yang justru merusak kelestarian alam dan lingkungan?

2. Carilah informasi tentang bencana alam karena ulah manusia yang terjadi di lingkungan kalian berada! Catat keparahan bencana tersebut, misalnya, berapa kepala keluarga yang menjadi korban dan harus diungsikan, berapa yang luka-luka atau meninggal, berapa besar kerugian materi yang timbul, dan sebagainya. Carilah informasi tentang peranan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam menolong para korban. Namun, yang paling penting adalah mencari tahu bagaimana bencana seperti itu dapat dicegah supaya tidak terulang di kemudian hari.

5. Di setiap daerah ada kearifan lokal yang bertujuan memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Warisan lokal ini dapat berupa legenda, tradisi budaya, dan adat-istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Carilah informasi mengenai kearifan lokal di daerahmu. Untuk mendapatkan informasi ini, kalian bisa bertanya kepada para tetua yang ada di lingkungan kalian atau berkunjung ke perpustakaan terdekat.

6. Untuk menindaklanjuti pembelajaran tentang topik ini, buatlah proyek untuk mempromosikan pentingnya tindakan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab memelihara ciptaan Allah. Pada waktu yang kalian sudah sepakati bersama dengan guru, presentasikan rancangan proyek tersebut di depan kelas. Struktur proposal proyek penyelamatan lingkungan ini akan disampaikan oleh guru kalian. Setelah semua kelompok mempresentasikan, bahaslah mana proyek yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan.

Pengayaan

Silakan buat rancangan yang bersifat informatif tentang bagaimana manusia dapat berperan aktif menanggulangi bencana karena ulah manusia. Misalnya, kelompok membuat rencana memberikan penyuluhan untuk membuang sampah yang benar, dan bukan ke sungai. Contoh lainnya bisa dengan melakukan daur ulang terhadap berbagai benda, termasuk benda yang terbuat dari plastik.

Rangkuman

Tuhan menciptakan alam dengan sempurna dan menugaskan manusia untuk mengelolanya. Sayangnya, banyak manusia yang lebih mementingkan diri sendiri. Sehingga cepat atau lambat, tindakan ini menghancurkan lingkungan dan alam. Gerakan menjaga kelestarian lingkungan tidak bisa hanya diserahkan kepada Lembaga Adat dan pemerintah. Gereja harus mengambil peran aktif menjaga kelestarian lingkungan dan warga jemaat harus dilibatkan dalam upaya seperti ini. Sebagai generasi muda, kalian harus berperan aktif menjawab ajakan Tuhan untuk memelihara alam dengan penuh tanggung jawab.

Indeks

Glosarium

adil adalah berpegang pada kebenaran, tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang

agape adalah mengasihi dengan didasari oleh kerelaan berkorban; dalam *agape* ada unsur memahami, kreatif, menyelamatkan, dan menginginkan yang terbaik untuk semua orang tanpa mengharapkan balasan

ajaib adalah sesuatu yang tidak lazim, aneh, menakjubkan. **Keajaiban kuasa Tuhan** adalah kuasa Tuhan yang aneh, menakjubkan, mengherankan, tidak biasa

Allah Maha Pencipta adalah yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada

aspek emosi secara dewasa adalah kemampuan menyatakan emosi, baik positif maupun negatif, dengan alasan yang tepat, cara yang tepat, dalam situasi yang tepat, dan terhadap orang yang tepat

aspek fisik secara dewasa adalah tercapainya tinggi badan dan berat badan yang cocok untuk tiap tahapan usia

aspek identitas secara dewasa adalah kesadaran tentang keberadaan diri, bahwa dirinya memiliki beberapa kekuatan, tetapi juga sejumlah kelemahan

aspek intelektual secara dewasa artinya memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang logis dan memahami apa yamg terjadi di lingkungannya

aspek rohani/spiritual secara dewasa artinya mampu menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesame dengan standar nilai yang berlaku universal dan konsisten

aspek sosial secara dewasa artinya kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain yang lebih muda, sebaya, mau pun lebih tua tanpa memanipulasi atau dimanipulasi; jadi, tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungannya sendiri, dan juga tidak dimanfaatkan oleh orang lain untuk kepentingan orang lain itu

buah Roh adalah sembilan hal yang merupakan suatu kesatuan sebagai wujud dari tingkah laku dan karakter mereka yang hidup dalam Kristus, artinya hidup sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan; sembilan hal itu adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri.

damai sejahtera adalah keadaan tenang, utuh, karena ada pemulihan, harmoni dengan keadaan sekitar walau pun berada di tengah situasi kalut atau kacau

dewasa adalah bukan lagi kanak-kanak dan remaja, melainkan telah menunjukkan kematangan

diskriminasi adalah tindakan membedakan yang sengaja, untuk membuat pihak yang dibedakan itu menjadi lebih rendah kedudukannya, biasanya dilakukan terhadap orang yang berbeda dalam ras, etnis, suku, warna kulit, jenis kelamin, seksualitas, dan sebagainya

eros artinya mengasihi karena keindahan pada objek yang dikasihi sehingga muncul keinginan untuk mendekatinya

hidup baru adalah perubahan hidup yang dialami ketika seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya yang menebus dosa-dosanya, dan kini menjalani hidup seperti apa yang Tuhan Yesus inginkan

kasih tak bersyarat adalah mengasihi tanpa memperhitungkan apakah orang yang dikasihi akan membalas kasih itu atau tidak

kasih yang kita miliki harus mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, yaitu kasih yang didasari oleh pengorbanan, dalam bahasa Yunaninya adalah *agape*. Kasih Tuhan dinyatakan dan tidak tergantung dari apakah kita akan membalas kasih-Nya atau tidak

kebaikan adalah sifat dan perbuatan, yaitu melakukan hal yang baik

keindahan alam adalah alam yang indah sebagaimana Tuhan menciptakannya

kelemahlembutan adalah tidak pemarah tetapi ramah dan memiliki unsur kerendahan hati, tidak menganggap diri sendiri penting, melainkan mendahulukan kepentingan orang lain

kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme

kemurahan adalah kerelaan untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan

keragaman agama atau **keberagaman agama** adalah kehadiran berbagai agama, bukan hanya satu saja

keragaman atau **keberagaman budaya** adalah kehadiran berbagai budaya yang asing-masing memperlihatkan keunikannya

keragaman atau **keberagaman etnis** adalah kehadiran berbagai etnis dengan keunikannya masing-masing

keragaman atau **keberagaman ras** adalah kehadiran berbagai ras yang terlihat berbeda antara satu dengan yang lainnya

kesabaran adalah keadaan ketika kita dapat menanggung hinaan, ejekan, bahkan tingkah laku merendahkan dan permusuhan dari orang lain.

kesan pertama adalah kesan yang kita peroleh dari seseorang dengan cara melihat mukanya, mendengarkan suaranya, atau melihat gerak-geriknya saja dan ini menentukan apakah kita menyukai atau tidak menyukai orang itu

kesetiaan adalah teguh memegang apa yang sudah disepakati, ada unsur ketaatan; setia merujuk pada sifat memang teguh apa yang sudah disepakati

lahir adalah keluar dari kandungan, muncul di dunia

memelihara alam adalah tindakan mengelola alam beserta ekosistem dengan tujuan mempertahankan sifat dan bentuk, serta perubahan yang terjadi seperti yang dikendalikan oleh alam

mengasihi musuh adalah tindakan melakukan kebaikan dan mendoakan orang yang membenci kita

nilai adalah sesuatu yang baik, yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai Kristen adalah hal-hal baik seperti yang diajaran oleh Tuhan Yesus dan menjadi pedoman hdup bagi orang Kristen. Lihat juga buah Roh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri

pembaru hidup adalah kuasa Allah yang mengubah kehidupan manusia menjadi bermakna agar dapat menjalani hidup dalam keadaan damai seperti yang diinginkan-Nya.

penderitaan adalah keadaan menyedihkan yang harus ditanggung sseorang

penguasaan diri adalah kemampuan menahan diri dari emosi negatif dan dorongan untuk memuaskan diri sendiri

perubahan adalah keadaan beralih, berubah ke suatu keadaan yang lain

perusakan alam adalah tindakan yang membuat kondisi alam tidak lagi sempurna, ada unsur kesengajaan

philia adalah perasaan menyukai seseorang karena orang itu juga menyukai kita

prasangka adalah keyakinan, pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu kelompok secara subjektif karena terbentuk bukan berdasarkan pengalaman pribadi, melainkan karena dugaan

putus hubungan adalah akhir dari suatu hubungan yang terjalin antar seseorang dengan orang lainnya

rencana Tuhan adalah rencana Tuhan untuk setiap manusia dan ciptaan lain-Nya yang membawa kebaikan untuk semua. Salah satu rencana Tuhasn adalah dengan mengirimkan Tuhan Yesus untuk menjadi Juruselamat manusia sehingga manusia berdosa tidak binasa

sesamaku adalah dalam keadaan bersama-sama. Dalam Lukas 10:25-37 Tuhan Yesus menegaskan bahwa sesama manusia adalah orang yang membutuhkan pertolongan walau pun orang itu tidak tergolong sekelompok dengan kita

stereotipi adalah pembuatan kesimpulan sederhana tentang sekelompok orang berdasarkan ras, etnis, usia, jender, orientasi seksual, atau karakteristik apa pun yang bisa positif bila dikenakan kepada kelompoknya dan negative bila dikenakan kepada kelompok lainnya

stigma adalah prasangka yang dikenakan kepada mereka yang memliki karakteristik khusus dari etnis yang tergolong minoritas, atau dari karakteristik kesehatan termasuk kesehatan mental

sukacita adalah senang, girang karena mendapatkan atau mengalami sesuatu

Daftar Pustaka

Alkitab SABDA. 2020. "III. Permata dan Batu Berharga". *Alkitab SABDA*, 2020. https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=323&res=almanac. Diakses tanggal 4 November 2020.

Alkitab SABDA. 2020. "Teks – Kejadian 1:28 (TB)". *Alkitab SABDA*, 2020. https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=1&verse=28#SH_4). Diakses tanggal 5 November 2020.

Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. 2018. Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Genus*, 74(1), 7.

Anderson, B. 2011. "The Samaritans Receive". *The Bridge*, 4 Desember 2011. https://www.thebridgeonline.net/sermons/the-samaritans-receive-the-gospel/. Diakses tanggal 11 Desember 2020.

Anderson, Leith. 2000. "Love Your Enemies". *Higher Praise*, 11-12 November 2000. http://www.higherpraise.com/outlines/woodvale/loving6.html. Diakses 27 November 2020.

Barclay, W. 1975. *The New Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Saint Andrew Press.

Bechtold, J., Cavanagh, C., Shulman, E. P., & Cauffman, E. 2014. Does mother know best? Adolescent and mother reports of impulsivity and subsequent delinquency. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(11), 1903-1913.

Hamdi, Imam. 2017. "Penambang Emas Gunakan Merkuri, KLHK Jelaskan Bahayanya". *Tempo*, 9 Oktober 2017. https://bisnis.tempo.co/read/1023199/penambang-emas-gunakan-merkuri-klhk-jelaskan-bahayanya/full&view=ok. Diakses tanggal 23 Oktober 2020.

Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of Parenting*. Chicago: Lawrence Erlbaum Associates.

Chairunnisa, Ninis (ed). 2020. "Proyek Jurassic Park di Habitat Komodo, Apa Saja yang Dibangun?". *Tempo*, 27 Oktober 2020. https://travel.tempo.co/read/1399800/proyek-jurassic-park-di-habitat-komodo-apa-saja-yang-dibangun/full&view=ok. Diakses tanggal 10 Januari 2021.

CRU, (t.t.). "Growing in Your New Life". *CRU*. https://www.cru.org/us/en/train-and-grow/spiritual-growth/beginning-with-god/personal-follow-up-your-new-life-reformatted.4.html. Diakses tanggal 4 Desember 2020.

Darmaputera, E. 2018. *Etika Sederhana untuk Semua*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Deism. (t.t.) en.wikipedia.org.

Demuth, S., & Brown, S. L. 2004. Family structure, family processes, and adolescent delinquency: The significance of parental absence versus parental gender. *Journal of research in crime and delinquency*, 41(1), 58-81.

Depdiknas, P. B. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dhani, Arman. 2017. "Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan". *Tirto*, 8 Maret 2017. https://tirto.id/melawan-stigma-dan-prasangka-terhadap-perempuan-indonesia-ckko. Diakses tanggal 21 Oktober 2020.

Dieleman, A. 2005. "Let the children come to me". *Trinity United Reformed Church*, 2005. http://www.trinityurcvisalia.com/NTSer/lk18v15-17.html. Diakses 25 November 2020.

Dobson, J. C. 2014. *Straight talk to men: Timeless principles for leading your family*. Tyndale House Publishers.

Donachy, J. 2014. "Eleven factors that influence first impression". *eHotelier*, 9 Juli 2014. https://insights.ehotelier.com/news/2014/07/09/11-factors-that-influence-a-first-impression/. Diakses tanggal 18 Desember 2020.

Dyer, C. H. 1985. Lamentations. Dalam T*he Bible Knowledge Commentary: Old Testament*, John F. Walvoord dan Roy B. Zuck (ed.). (hal. 1207). Wheaton, Ill.: Victor Books.

Elisabeth, Asrida. 2020. "Kolaborasi Adat dan Agama Jaga Bumi, Seperti Apa?". *Mongabay*, 25 September 2020. https://www.mongabay.co.id/2020/09/25/kolaborasi-adat-dan-agama-jaga-bumi-seperti-apa/. Diakses tanggal 3 November 2020.

Fajar, Jay. 2020. "Indonesia Tegaskan Komitmen Ekonomi Laut Berkelanjutan dalam Pertemuan Sustainable Ocean Economy". *Mongabay*, 17 Juni 2020. https://www.mongabay.co.id/2020/06/17/. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.

Fairchild, M. 2019. "Speaking in tongues". *Learn Religions*, 25 Juni 2019. https://www.learnreligions.com/speaking-in-tongues-700727. Diakses 28 November 2020.

Gardner, E. C. 1995. *Justice and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Geisler, N. L., & Snuffer, R. P. 2007. *Love Your Neighbor: Thinking Wisely about Right and Wrong*. Wheaton, Ill.: Crossway.

Gkargkavouzi, A., Halkos, G., & Matsiori, S. 2019. A multi-dimensional measure of environmental behavior: Exploring the predictive power of connectedness to nature, ecological world view and environmental concern. *Social Indicator Research*, 143(2), 859 – 879.

GPMI, Admin. 2020. "Kisah inspiratif Azie Taylor Morton mantan Menkeu AS". *Gerakan Perempuan Merah Putih Indonesia*, 20 Juli 2020. http://www.gpmpi.com/kisah-inspiratif-azie-taylor-morton-mantan-menkeu-as. Diakses tanggal 2 November 2020.

Graham, B. 2017. Do you love your enemies? Diadaptasi dari "The Kingdom Society," by Billy Graham, *Decision* magazine, 4 Januari 2017.

Hafemann, S. J. 2020. "The meaning of 2 Corinthians 5:17: "If anyone is in Christ, the new creation has come". *Zondervan Academic*, 9 Juli 2020. https://zondervanacademic.com/blog/2-corinthians-5-17. Diakses 28 November 2020.

Harahap, Suheri. 2018. "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(2), 2018. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096. Diunduh tanggal 1 Desember 2020.

Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. 1996. Rural credit programs and women's empowerment in Bangladesh. *World development*, 24(4), 635-653.

Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. 2009. The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749-775.

Horton, S. M. 2011. *What the Bible say about the Holy Spirit.* Springfield, MO: Gospel Publishing.

Ihsanuddin. 2020. "Rangkuman Pidato Jokowi: Dari Membajak Krisis hingga Mereka yang Paling Agamis". *Kompas*, 15 Agustus 2020. https://nasional.kompas.com/read/2020/08/15/13141081/rangkuman-pidato-jokowi-dari-membajak-krisis-hingga-mereka-yang-paling?page=all. Diakses 19 Agustus 2020.

Jackson, W. 2020. "Galatians 4:4-5 – The Fullness of Time". Jackson, Tennessee: Christian Courier.

Kawabata, Y., Alink, L. R., Tseng, W. L., Van Ijzendoorn, M. H., & Crick, N. R. 2011. Maternal and paternal parenting styles associated with relational

aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31(4), 240-278.

Keil, C.F., & Delitzsch, F. 2020. *Genesis: Keil and Delitzsch Biblical Commentary on the Old Testament*. Kindle Edition.

Keller, T. 2013. *Encounters with Jesus: Unexpected Answers to Life's Biggest Questions*. Penguin.

King, Martin Luther, Jr. 1957. "Loving your enemies". *Kinginstitute, Standford University*, 17 November 1957. https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/loving-your-enemies-sermon-delivered-dexter-avenue-baptist-church. Diakses tanggal 12 Desember 2020.

Koehn, A. J., & Kerns, K. A. 2018. Parent–child attachment: Meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 20(4), 378-405.

Komnas Ham RI. 2019."Komnas HAM: Diskriminasi Ras dan Etnis Berpotensi Membesar". *Komnas Ham RI*, 14 September 2019. https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/14/1155/komnas-ham-diskriminasi-ras-dan-etnis-berpotensi-membesar.html. Diakses tanggal 14 April 2021.

Komnas Perempuan. 2020. "Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan". *Komnas Perempuan*, 2020. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/info-grafis-catahu-2020-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

Lee, H. 2010. "Building a Community of Shalom: What the Bible Says about Multicultural Education". *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 5(2), 2010. https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol5/iss2/4. Diakses tanggal 6 November 2020.

Lewis, C. S. 2001. *A Grief Observed*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Lewis, C. S. 2001. *Mere Christianity* (Edisi revisi). Grand Rapids, MI: Zondervan. Ulasan tentang buku ini dapat dibaca di Marsden, G. M. (2020). *C.S. Lewis's Mere Christianity* (Vol. 24). Princeton University Press.

Lewis, C. S. 2017. "Pain and Grief". *CSLewis*, 24 Januari 2017. https://www.cslewis.com/pain-and-grief/. Diakses tanggal 29 Desember 2020.

Lewis, M. D., & Granic, I. (eds.). 2002. E*motion, development, and self-organization: Dynamic systems approaches to emotional development*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lowery, D. K. 1985. "2 Corinthians". Dalam Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (ed.) *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, vol. 2, hal 551-586. Colorado Springs: David C. Cook.

Lumen Learning. 2020. "Stereotypes, Prejudice and Discrimination". *Lumen Learning*, 2020. https://courses.lumenlearning.com/sociology/chapter/stereotypes-prejudice-and-discrimination/. Diakses tanggal 3 Desember 2020.

MacLaren, A. 2013. *Expositions of Holy Scripture: Second Corinthians, Galatians, and Philippians Chapters I to End. Colossians, Thessalonians, and First Timothy*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.

Marx, D. 1971. *Penjelasan Singkat Tentang Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Maulidya, Anggita M. P. S. 2018. "Daftar Lengkap 15 Pulau Terbaik di Dunia Tahun 2018 Versi Travel and Leisure". *Kompas*, 13 Juli 2018. https://travel.kompas.com/read/2018/07/13/111518827/daftar-lengkap-15-pulau-terbaik-di-dunia-tahun-2018-versi-travel-and-leisure. Diakses tanggal 5 November 2020.

McCallum, D., & Lowery, J. 2006. *Organic disciple making: Mentoring others into spiritual maturity and leadership*. Touch Publications.

McGonigal, T. 2013. *If You Only Knew What Would Bring Peace: Shalom Theology as the Biblical Foundation for Diversity*. Spokane, WA: Whitworth University.

McLean, K. C., & Syed, M. U. (eds.). 2015. *The Oxford handbook of identity development*. Oxford Library of Psychology.

Möller, E. L., Nikolić, M., Majdandžić, M., & Bögels, S. M. 2016. Associations between maternal and paternal parenting behaviors, anxiety and its precursors in early childhood: A meta-analysis. Clinical Psychology Review, 45(1), 17-33.

Moser, P. K. (2017). *The God relationship: the ethics for inquiry about the divine*. Cambridge University Press. Dalam Philosophy of Religion, Morchert, D. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Mukkadimah UUD 1945.

Myers, J. D. 2019. *What is Faith?: How to know that you believe*. Redeeming Press.

Nailufar, Nibras Nada. 2020. "Manusia purba di Indonesia, Jenis dan Ciri-cirinya". *Kompas*, 30 Januari 2020. https://www.kompas.com/skola/

read/2020/01/30/170000169/manusia-purba-di-indonesia-jenis-dan-ciri-cirinya?page=all. Diakses tanggal 3 Desember 2020.

NN. 2019. "Evaluasi kabinet Jokowi: Infrastruktur maju, hukum dan HAM dapat 'rapor merah', tiga menteri kena kasus 'korupsi". *BBC News Indonesia*, 19 Oktober 2019. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50093402. Diakses 30 November 2020.

N.N., 2020. "Infografis: Untung dan Rugi Ekspor Benih Lobster". *CNN Indonesia*, 30 November 2020. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201130182934-95-576316/infografis-untung-dan-rugi-ekspor-benih-lobster. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.

NN. 2019. "Magis 'Sasi' dari Tanah Maluku". *Kompas*, 16 September 2019. https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-wallacea/baca/magis-sasi-dari-tanah-maluku/. Diakses 5 November 2020.

NN. 2020. "Siswi SMP 147 bunuh diri di sekolah, KPAI: Hampir semua sekolah tak punya tim pencegahan perundungan". *BBC News Indonesia*, 20 Januari 2020. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51168802. Diakses tanggal 6 November 2020.

NN. 2011. "Teens and Unfulfilled Sexual Desires". *Focus on the Family*, 2011. https://www.focusonthefamily.com/family-qa/teens-and-unfulfilled-sexual-desires/. Diakses tanggal 14 Desember 2020.

Osili, U. O., & Long, B. T. 2008. Does female schooling reduce fertility? Evidence from Nigeria. *Journal of development Economics*, 87(1), 57-75.

Packer, J. I. 1973. *Knowing God.* Wheaton, Ill.: Inter Versity Press.

Parliaments of the World Religions. 2013. *Towards a Global Ethics.*

Petrus, Ananias. 2020. "Gubernur NTT Klaim Pembangunan Geo Park di Pulau Rinca Tak Ganggu Habitat Komodo". *Merdeka,* 29 Oktober 2020. https://www.merdeka.com/peristiwa/gubernur-ntt-klaim-pembangunan-geo-park-di-pulau-rinca-tak-ganggu-habitat-komodo.html. Diakses 10 Januari 2021.

Pinquart, M. 2017. Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932.

Piper, J., & Taylor, J. 2006. *Suffering and the Sovereignty of God.* Wheaton, IL: Crossway Books.

Pradana, Shandy. 2018. "5 Kearifan Lokal di Indonesia Ini Bantu Kurangi Efek Global Warming!". *Idntimes*, 2 Mei 2018. https://www.idntimes.com/life/

inspiration/shandy-pradana/5-kearifan-lokal-ini-bantu-kurangi-efek-global-warming-c1c2/5. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.

Priatna, C. 2020. *Learning to stop*. Jakarta: Sekolah Athalia.

Rabaglietti, E., & Ciairano, S. 2008. *Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence*. Cognition, Brain, Behavior, 12(2), 183.

Republik Indonesia. *Undang-undang nomor 40 tahun 2008*. Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4919.

Reformed Church in America.1992. "Profession of Faith". *RCA*, 1992. https://www.rca.org/about/worship/profession-of-faith/. Diakses tanggal 28 November 2020.

Samarakoon, S., & Parinduri, R. A. 2015. Does education empower women? Evidence from Indonesia. *World Development*, 66, 428-442.

Samola, Nancy. 2009. "21 Mei : 11 Tahun Silam dan Sekarang". *Kompasiana*, 21 Mei 2009. https://www.kompasiana.com/nancysamola//54fd7e5fa33311751f510069/21-mei-11-. Diakses tanggal 2 Desember 2020.

Schafer, A. R. 2013. "Rest for the Animals? Nonhuman Sabbath Repose in Pentateuchal Law". *Bulletin for Biblical Research*. Vol. 23, no. 2. Philadelphia, Penn.: Penn State University Press, pp. 167-186.

Schlanger, Zoë. 2017. "A teen health survey crucial to US public policy is finally asking kids about their sexual orientation". *Quartz*, 25 Juni 2017. https://qz.com/1014142/a-teen-health-survey-crucial-to-us-public-policy-is-finally-asking-kids-about-their-sexual-orientation/. Diakses tanggal 7 Januari 2021.

Schwartz, S. H. 1992. Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25(1), 1-65.

Sholihan, S. 2017. Declaration toward a global ethic of the parliament of the world's religions and building world peace, *Jurnal Theologia*, 23(1), 37-56.

Sigelman, C. K., & Rider, E. A. 2008. *Life-Span human development*. US: Thomson.

Smith, M. D. 2018. "The Truth About 'The Arc Of The Moral Universe'". 2018. *Huffington Post*, 18 Janurai 2018. https://www.huffpost.com/entry/opinion-smith-obama-king_n_5a5903e0e4b04f3c55a252a4. Diakses tanggal 29 November 2020.

Spooner, W. A. 1914. "The Golden Rule." Di dalam James Hastings (ed.). *En-*

cyclopedia of Religion and Ethics, vol. 6. (hal. 310-12.). New York: Charles Scribner's Sons.

Sproul, R. C. 1998. *Essential truths of the Christian faith*. Tyndale House Publishers.

Sproul, R. C. 2009. *Knowing Scripture*. InterVarsity Press.

Sproul, R. C. 2013. *The holiness of God*. Carol Stream, Ill: Tyndale House Publishers.

Stangor, C. 2016. *The study of stereotyping, prejudice, and discrimination within sosial psychology: A quick history of theory and research*.

Suleeman, J. 2003. *Berpikir Kritis Dalam Sorotan Psikologi Budaya Indonesia: pada budaya Batak Toba, Jawa, dan Minangkabau*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Laporan Penelitian Dana Hibah QUE.

Tada, J. E. 2010. *A Place of Healing: Wrestling with the Mysteries of Suffering, Pain, and God's Sovereignty*. Elgin, Ill: David C. Cook.

Takooshian, Harold. 2016. "How important are fathers? Exploring the role of fathers on one's faith life". *American Psychological Assosiation*, Juni 2016. https://www.apadivisions.org/division-36/publications/newsletters/religion/2016/07/fathers. Diakses tanggal 30 November 2020.

The Jefferson Monticello. (t.th.). *Pursuit of Happiness*. Charlottesville, VA.

Theology of Work Project. 2007. "Genesis 1-11 and Work Bible Commentary". *TOW Project*, 2007. https://www.theologyofwork.org/old-testament/genesis-1-11-and-work. Diakses tanggal 12 November 2020.

Turner, B. S. 2006. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. U.K: Cambridge University Press. Retrieved from http://ezproxy.uws.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/ login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=217997&site=ehost-live&scope=site. Western Sydney University Library, 2006. Diunduh tanggal 2 Desember 2020.

Ulhaz, M. Rahmat. 2016. "Begini Tradisi Masyarakat Kalaodi Menjaga Alam". *Mongabay*, 9 Oktober 2016. https://www.mongabay.co.id/2016/10/09/begini-tradisi-masyarakat-kalaodi-menjaga-alam/. Diakses tanggal 6 November 2020.

Utomo, Ardi Priyatno. 2020. "Kronologi Kematian George Floyd Setelah Ditindih Derek Chauvin". *Kompas*, 4 Juni 2020. https://www.kompas.com/global/read/2020/06/04/214401970/kronologi-kematian-george-floyd-setelah-ditindih-derek-chauvin?page=all. Diakses tanggal 4 November 2020.

Utomo, Yunanto Wiji. 2017. "Hobbit" Manusia Flores Bukan Kerabat Manusia Jawa". *Kompas*, 25 April 2017. https://sains.kompas.com/read/2017/04/25/21052431/hobbit.manusia.flores.bukan.kerabat.manusia.jawa.lantas.apa. Diakses tanggal 2 Desember 2020.

Volf, M. 2009. *Free of charge: Giving and forgiving in a culture stripped of grace*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Wade, Peter , Takezawa, Yasuko I. dan Smedley, Audrey. 2020. "Race Human". *Encyclopedia Britannica*, 28 Juli 2020, https://www.britannica.com/topic/race-human. Diakses tanggal 20 November 2020.

Widyaningrum, Gita Laras. 2018. "Bencana Chernobyl: Apa yang sebenarnya terjadi 32 tahun lalu?" Dalam *National Geographic Indonesia*, 26 April 2018. https://nationalgeographic.grid.id/read/13310060/ bencana-chernobyl-apa-yang-sebenarnya-terjadi-32-tahun-lalu?page=all. Diakses tanggal 23 Oktober 2020.

Wilson, R. D. 2008. "The Spirit and Characters". *Jesus Walk*, 2008. http://www.jesuswalk.com/galatians/8_fruit.htm. Diunduh tanggal 18 Desember 2020.

Witmar, J. A. R. 1985. Di dalam Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (ed.). *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, vol. 2 (hal. 453-503). Colorado Springs: David C. Cook.

Yancey, P. 2014. Vanishing Grace: *What Ever Happened to the Good News?*. Hachette UK.

Yarrow, N., & Afkar, R. 2020. "Gender and education in Indonesia: Progress with more work to be done". *World Blog Bank*, 4 Desember 2020. https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/gender-and-education-indonesia-progress-more-work-be-done. Diakses tanggal 13 April 2021.

412teens.org, 2019. "How can I control my sexual desire". *FERVR*, 11 Februari 2019. https://fervr.net/teen-life/how-can-i-control-my-sexual-desires. Diakses tanggal 14 Desember 2020.

Daftar Sumber Gambar

https://www.bible-history.com/geography/ancient-israel/israel-first-century.html. Diunduh tanggal 1 Maret 2021.

http://www.flores-overland-online.com/wp-content/uploads/2011/03/kelimutu-e1457350723205.png. Diunduh tanggal 20 Desember 2020.

https://www.infoyunik.com/2015/09/lima-lokasi-wisata-yang-ada-di-mata.html. Diunduh tanggal 10 Januari 2021.

https://unsplash.com/photos/AjMXxHwxW_k. Diunduh tanggal 23 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/bTF3gkd2L28. Diunduh tanggal 24 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/KV9F7Ypl2N0. Diunduh tanggal 24 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/NPmR0RblyhQ. Diunduh tanggal 23 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/O4PVpdIbQJg. Diunduh tanggal 20 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/PquBsLA8tKM. Diunduh tanggal 20 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/VCzNXhMoyBw. Diunduh tanggal 23 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/vTE-uoI2DXk. Diunduh tanggal 20 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/Zlk6k4paOno. Diunduh 24 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/3sw-VKkOqxA. Diunduh tanggal 24 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/4lUNlaQPjwI. Diunduh tanggal 20 Desember 2020.

https://unsplash.com/photos/7f_gsUxmiOQ. Diunduh tanggal 24 Desember 2020.

Profil Penulis



Nama Lengkap : **Dra. Julia Suleeman, MA, MA, PhD.**
Email : jsuleeman@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Kampus Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Depok - Jawa Barat 16424
Bidang Keahlian : Psikologi Belajar, Konstruksi Alat Ukur, Metode Penelitian

Riwayat Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (sejak 1979)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulus sebagai Psikolog pada tahun 1979 dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
2. Lulus dengan gelar MA in Interdisciplinary Studies pada tahun 1985 dari Wheaton College Graduate School, Amerika Serikat dan dengan gelar MA in Learning Psychology pada tahun 1988 dari Northern Illinois University, Amerika Serikat
3. Lulus dengan gelar PhD in Cognitive Psychology pada tahun 2009 dari Murdoch University, Australia

Publikasi:

- Suleeman, J. (2013). *Panduan Penulisan Ilmiah.* Depok, Jawa Barat: LPSP 3 Fakutas Psikologi Universitas Indonesia
- Suleeman, J., & Viemilawati, I.G.A.A.J. (2013). Empowering Indonesian Street Girls: Processes and Possibilities. Dalam Sandra L. Stacki, S. L., Baily, S. (Ed.) *Educating Adolescent Girls Around the Globe: Challenges and Opportunities.* New York: Routledge.
- Suleeman, J., & Tarigan, J. (2018). *Loving God, loving me, loving others, and loving the environment: a sustainability education for elementary school children.* Prosiding ICSoLCA 2018, E3S Web of Conferences 74, 08006.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : **Binsar Antoni Hutabarat**
Email : antonihutabarat@gmail.com
Akun Facebook : antoni.hutabarat
Alamat Kantor : Kompleks Perkantoran Plasa Pasifik Blok B3 No. 55-59, Jalan Boulevard Barat Raya, Kelapa Gading JakartaUtara 14240
Bidang Keahlian : Teologi, Penelitian dan Evaluasi pendidikan

Riwayat Pekerjaan:

1995 - 1997	Pendeta Gereja GPPS Bojonegoro
1997 - sekarang	Dosen di Sekolah Tinggi Teologi
2003 - sekarang	Pendeta di Gereja Presbyterian Indonesia
2006 - 2020	Peneliti pada Pusat Kajian Agama dan Masyarakat Reformed
2012 - 2020	Dosen, Ketua Penjamin Mutu STTRII
2020 - sekarang	Ketua Litbang STT Lintas Budaya
2012 - sekarang	Editor dan Reviewer Jurnal akademik dan jurnal Pengabdian Masyarakat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1983 - 1986	Akademi Pimpinan Perusahaan Departemen Perindustrian RI.
1989 - 1995	Sarjana teologi, Institut Injil Indonesia
1996 - 1998	Magister Divinity, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
1999 - 2005	Magister Christian Study, Institut Reformed (sekarang STT Reformed Injili Internasional)
2012	Magister Theologi (STT Reformed Injili Internasional)
2014 - 2017	Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Universitas Negeri Jakarta)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

Buku Bunga Rampai Peringatan 25 Tahun STT Bandung (2017)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Reviewer artikel, *Misi dan Spirit Wesleyan: Menuju Manusia Indonesia Unggul*, Jurnal Voice of Wesley:Jurnal Ilmiah, Musik, dan Agama, 2020.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : **Pdt. Dr. Lintje H. Pellu, M.Si**
Email : lintje.pellu@gmail.com
Akun Facebook : Non Lintje Pellu
Alamat Kantor : Jalan Adisucipto PO Box 147 Oesapa Kupang NTT
Bidang Keahlian : Teologi dan Agama, Studi Gender, Pendidikan Agama Kristen, Antropologi dan Studi Budaya, Kepemimpinan

Riwayat Pekerjaan:

2019 – 2024	Executive Head, for Women Representative, Communion of Churches in Indonesia (CCI/PGI), Jakarta
2016 - 2020	Vice Director for Christian Leadership, Post - Graduate Programme, AWCU Kupang
1997 - 2001	Head, Centre for Gender Studies AWCU, Kupang
1989 - present	Lecturer Faculty of Education, AWCU Kupang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2008	Ph.D. Dept.of Anthropology Research School of Asia Pacific/RSPAS, The Australia National University, Canberra, AUSTRALIA
1997	Master in Sosiologi Agama Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana
1988	Honors in Theology, Faculty of Theology Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

2019	*Sejarah GMIT Kefas.* Kupang: JAL Publication
2017	Peran Strategis Gereja dan Masyarakat dalam Mewujudkan SDG'S in Phil Erari, K. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Persepektif Budaya Melanesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Book Review, 2019 Prof. Liliweri, Alo: *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: Pranedamedia Grup. (697 halaman).

Profil Editor

Nama lengkap : **Dr. Dewaki Kramadibrata**
Email : dewaki56@gmail.com
Akun Facebook : Dewaki Kramadibrata
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
Kampus UI - Depok 16424
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar MK Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Prodi Indonesia FIB UI
2. Dosen Tamu Bahasa Indonesia di STF Driyarkara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulus S-1 tahun 1981 sampai ke jenjang Doktor di tahun 2015

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husein di Karbala. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

Sanksi Pidana dalam Teks Naskah Undang-Undang Hukum Laut dalam Jurnal *Manuskripta* Vol. 10, No. 2, 2020 (bersama Kholifatu Nurlaili Mahardhika)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 tahun terakhir):

Editor berbagai buku bidang Pernaskahan Nusantara yang diterbitkan oleh Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara)

Profil Ilustrator

Nama lengkap : **Agoes Soesiyono**
Email : wiwikprawersthi@gmail.com
Akun Facebook : Agoes Soesiyono
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Seni Lukis dan Musik.

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen SDK BPK PENABUR Bandar Lampung (pensiun tahun 2015)
2. Guru Seni Budaya SMPK PENABUR Bandar Lampung (2016-2018)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

-

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

Pameran Seni Lukis di Taman Budaya Provinsi Lampung

- 2018, dengan tema akulturasi
- 2018, dengan tema geliat perupa lampung
- 2019, pameran seni se-Sumatera
- Oktober 2020, pameran virtual dengan tema new normal

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):

-

Informasi Lain dari Ilustrator :

Penulis dan ilustrator buku agama untuk guru dan siswa kelas 1, 2, 3, dan 5 Bindik PGI penerbit Gunung Mulia, tahun 1996

Profil Ilustrator

Nama lengkap : **Paulus Anang Wirawan, S.Psi**
Email : paulus.anang@gmail.com
Akun Facebook : Paulus Anang
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Ilustrasi editorial

Riwayat Pekerjaan/Profesi:
1. Brand Identity Designer Insfilo.com, 2008-2010
2. HRD Training / Corporate Trainer PT. Kalbe Farma Tbk, 2011-sekarang
3. Freelance Designer / Ilustrator, 2011-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Sarjana Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2004-2010

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
Ilustrasi Donasi untuk Reispirasi, komunitas perawat penyu liar di Pantai Samas Yogyakarta, 2020

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):
Karena Hidup Sungguh Berharga, Rum Martani 2016, penerbit Libri

Informasi Lain dari Ilustrator:
1. Freelance designer yang fokus pada bidang desain logo dan ilustrasi editorial.
2. Portfolio ilustrasi dan desain :
   instagram @paulusanang, behance : mootova
   Identitas daring : Mootova.
   Silakan telusuri dengan peramban untuk mengetahui rekam jejak aktivitas daring.

Profil Desainer

Nama lengkap : **Anita Kresnasari**
Email : kresnatata@yahoo.com
Akun facebook : anita kresnasari
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Rancang grafis, Periklanan, Grafika

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

2020 - sekarang	Art Director, PT. Jasa Kreatif Indonesia
2017 - sekarang	Production Consultant, ADSvokat - PT. Adsvokat Duta Swamedia
2017 - 2018	Art Director, M3Kom - PT. Multi Media Mandiri Komunikasi),
2003 - sekarang	Art Director, d'signtalk
2009 - sekarang	Desainer Buku, penerbit Young Leaders Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
D3 – Desain Grafis, Institut Kesenian Jakarta, tahun 1996

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi/Desain (10 tahun terakhir):

- Sêrat Suluk Pawèstri Samariyah, Sie Siauw Tjong, penerbit Aksarra, tahun 2021
- Dampak Warisan Kelam, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2017
- Terbebas dari Warisan Kelam, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2017
- Pewaris-pewaris Emas Murni (novel), Badan Mejelis GKI SW Jabar, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2016
- Berani Jadi Murid: Kamu juga Bisa Belajar dari Mereka, Robby I. Chandra, penerbit Young Leaders Indonesia, tahun 2015
- Berani Jadi Kacung: Kamu juga Bisa Melayani, Robby I. Chandra, penerbit Grafika Kreasindo, tahun 2014